

TESIS

**STUDI ANALISIS KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI
WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP
PENDIDIKAN PEREMPUAN**

TESIS

Oleh:

**HALIMATUSSA'DIYAH NST
NIM: 3003173042**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**STUDI ANALISIS KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI WALIDAH
(NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN**

Oleh:

**HALIMATUSSA'DIYAH NASUTION
NIM. 3003173042**

Dapat Disetujui dan Disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medau, 14 Agustus 2019

Pembimbing I



Dr. Svamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN.2019075801

Pembimbing II



Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19690907 199403 1 004
NIDN.2007096903

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap Pendidikan Perempuan**” an. Halimatussa’diyah Nasution, NIM 3003173042 Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqsyahkan dalam Sidang Ujian Tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan 21 Agustus 2019.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai dengan masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 21 Agustus 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Sekretaris



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 197502112006041001
NIDN. 2011027504

Anggota

Penguji I



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 195807191990011001
NIDN. 2019075801

Penguji II



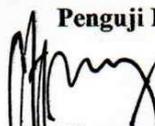
(Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag)
NIP. 196909071994031004
NIDN. 2007096903

Penguji III



(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 195511051985031001
NIDN. 2005115501

Penguji IV



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 197502112006041001
NIDN. 2011027504

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU
Medan



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 196402091989031003
NIDN. 2009026401

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Halimatussa'diyah Nasution

Nim : 300.317.3.042

Tempat/Tanggal Lahir : Medan / 11 Maret 1996

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jl. Gambir Pasar VIII Gg. Bunga Kopi Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “STUDI ANALISIS KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN ” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 Juli 2019

Yang membuat pernyataan

Halimatussa'diyah Nasution



**STUDI ANALISIS KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI
WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP
PENDIDIKAN PEREMPUAN**

HALIMATUSSA'DIYAH NASUTION

NIM : 3003173042
Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 13 Maret 1996
Nama Orangtua (Ayah) : Salahuddin Nasution S.H
(Ibu) : Yusmaini Lubis S.Pd
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

Tesis ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis : (1) Kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan. (2) Kontribusi pemikiran pendidikan perempuan menurut Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), (3) relevansi terhadap pendidikan perempuan saat ini. Jenis Penelitian adalah kualitatif dalam desain penelitian pustaka (*library research*), menggunakan pendekatan studi tokoh, dan adapun teknis analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Latar belakang kehidupan Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), di samping sebagai ibu rumah tangga, ia juga mendorong kaum perempuan mengikuti pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki sehingga diperlukan wadah untuk mengembangkan cita-citanya, 2. Kontribusi Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam mendirikan organisasi bagi perempuan bertujuan untuk menyediakan pendidikan kepada anak-anak perempuan khususnya di Kampung Kauman Yogyakarta, pengaruh dari organisasi 'Aisyiyah mampu memberikan inspirasi bagi kaum perempuan terhadap persoalan pendidikan, khususnya bagi pengembangan model pendidikan terhadap perempuan saat ini.

Alamat

Jl. Gambir Pasar VIII Gg. Bunga Kopi Tembung

No. HP

081232098874



ANALYSIS STUDY OF SITI WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) IN WOMEN'S EDUCATION

HALIMATUSSA'DIYAH NASUTION

NIM : 3003173042
Program study : Pendidikan Islam (PEDI)
Place, date of birth : Medan, 13 March 1996
Parents Name (Father): Salahuddin Nasution S.H
(Mother): Yusmaini Lubis S.Pd
Supervisor : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
2. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag

This thesis aims to describe and analyze: 1. The social condition behind the thought of Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) on women's education. 2. The realization aspects of the thinking of women's education according to Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) and her contributions to Islamic education today. This type of research is qualitative in the design of research Libraries (library research). 3 using a figure study approach, and as for technical analysis the data used is triangulation techniques.

The results showed that: 1. The background of the life of Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), in addition to being a housewife, also encouraged women to follow an education equivalent to men so that the need for a container to Develop dreams, 2. Contribution Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) in establishing an organization for women aims to provide education to the girls especially in the village Kauman Yogyakarta, the influence of the organization 'Aisyiyah is able to inspire women to education issues, especially for the development of the model of education on women today.

Address:

Jl. Gambir Pasar VIII Gg. Bunga Kopi Tembung

No. HP

081232098874



دراسة تحليلية عن آراء سيدة ستي وليدة (نياي أحمد دحلان) بتربية النساء

حليمة السعدية نسوتيون

رقم القيد: 3003173042
شعبة: تربية الإسلامية
مكان/تاريخ الميلاد: ميدان، 11 مارس 1996
اسم الوالدين: امي
ابو: سلاح الدين نسوتيون
امو: يوسميني لوبيس
مشرف: 1. الدكتور شمس نهار الماجستير
2. الدكتور ال عمران سيناغ الماجستير

تهدف هذه الرسالة الماجستير إلى معرفة (1) حالة الاجتماعية التي تختلف آراء ستي وليدة (نياي أحمد دحلان) عن تربية النساء، (2) مساهمة آراء ستي وليدة (نياي أحمد دحلان) عن تربية النساء، (3) أهمية بتربية الإسلامية الآن. وأما مدخل البحث هو: بحث الكبغى و نوع البحث الذى إستخدمت الباحثة هو دراسة المكتبية، بالجراء دراسة الشخصيات بالسية التحليل البيانات كانت الباحثة تستخدم تقنيات التثلت.

ونتيجة البحث يعنى (1) بإضافة إلى سيرة الحياة سيدة ستي وليدة أنّها أمّ للأولادها ولكنها تشجيع النساء على ضابغة عملية التعلمية معادلة بالرجال، حتّى يحتاج إلى مكان الخاصة في توفير الحاوية للنساء. (2) مساهمة سيدة ستي وليدة في تنمية منظمة النساء، تستهدف مساهمة سيدة وليدة في تنمية النساء للبنى تربية للأولاد أو الإمرات خاصة بقرية كاومان، يوجياكرتا. وأما تأثير من منظمة العائشة هي إعطاء الاراء المرجوجة للنساء عمّا يتعلق بالتربية في أمر نمط التربية وتنميتها للنساء الآن.

عنوان

سارع غمبر السوق الثامن زقاق القهوة زهرة ، تمبوغ

رقم الهاتف

08123209887

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti sampaikan ke Hadirat Ilahi Rabbi, Salawat dan Salam disampaikan kepada Rasulullah saw. serta para keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa dengan selesainya penulisan tesis ini bukanlah semata-

mata atas kemampuan sendiri, tapi atas bantuan dari berbagai pihak yang jasanya tak dapat dilupakan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini. Draf awal tesis ini pada dasarnya berasal dari pemikiran peneliti karena jarang atau kurangnya informasi terhadap tokoh-tokoh perempuan muslimah Indonesia di kalangan mahasiswa atau masyarakat sekitar. Dengan adanya tesis ini peneliti ingin memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar bahwa tokoh-tokoh dan peran perempuan muslimah juga sangat penting dalam kemajuan pendidikan Islam saat ini. Tesis ini juga ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada program Studi PEDI, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, pengalaman, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Dengan demikian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada yang sudah membuka cakrawala berfikir penulis yang tak terhingga, diantaranya: peneliti terinspirasi selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, khususnya Mata Kuliah Pemikiran Pendidikan Islam yang diampuh oleh (Alm) Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA (*Allahuyarham*) dan Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam yang diampuh oleh Prof. Dr. Hasan Asari, MA. Dengan demikian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen-dosen Pascasarjana lainnya yang sudah membuka cakrawala berfikir peneliti yang tak terhingga, diantaranya:

1. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana.
2. Prof. Syukur Kholil, MA, direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peneliti dalam mengikuti studi program S-2 di UIN Sumatera Utara Medan.
3. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Prodi PEDI serta seluruh staffnya Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana.

4. Dr. Syamsu Nahar, MA, sebagai pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh perhatian memberikan dorongan, saran dan masukan kepada penulis. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikannya dan menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Amin.
5. Dr. Ali Imran Sinaga, MA, sebagai Pembimbing II, yang juga penuh keikhlasan dan semangat serta sabar dalam membimbing penulis hingga selesai. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikannya dan menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Amin
6. Para Dosen serta karyawan Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak membantu peneliti selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
7. Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan seluruh staff yang telah senang hati membantu peneliti dalam mencari buku-buku referensi, khususnya yang berkenaan dengan bidang penelitian.
8. H.Salahuddin Nasution dan Hj.Yusmaini Lubis selaku orang tua tercinta yang mendidik dan penuh kasih sayang dalam memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada penulis.
9. Kepada ompung tercinta yang selalu senantiasa mendoakan, dan memberikan dukungan dan dorongan spritual kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada saudara kandung penulis, kak Salimah Angreiny Nst M.Pd, kak Yusrina Santri Nst ,M.Pd, kak Helmi Fauziah Nst M,Pd, adik Homsani Nst dan adik Rajab Khairul Qolbi Nst yang memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara, Ibunda Elynita yang membantu penulis dalam memberikan informasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Semoga Ibunda selalu diberi kesehatan, kemudahan segala urusan dan umur yang tersedia diberkahi Allah Swt.
12. Kepada rekan-rekan mahasiswi PEDI khususnya Risqa Ramadhani Lubis, Karlina, Helma Fitri, Riski Ananda Putri dan Debi Miftahul Khair, dan seluruh sahabat PEDI stambuk 2017 yang saling mengingatkan antar satu

sama yang lain agar segera menyelesaikan studi ini dengan baik dan tepat waktu.

Walaupun selesainya tesis ini adalah atas bantuan dari semua pihak, namun tanggungjawab ilmiah sepenuhnya ditangan peneliti. Sebagai manusia biasa, peneliti tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini disambut dengan baik dan senang hati.

Akhirnya, peneliti berharap agar tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Medan, 21 Agustus 2019

Peneliti

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>ša</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de (dengan titik di atas)
ذ	<i>Zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ı	es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	D	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	<i>fathah</i>	a	A
—	<i>kasrah</i>	i	I
—	<i>dammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

يذهب : *yazhabu*

سئل : *suila*

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ي —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qàla : قال

ramà : رما

qila : قيل

yaqūlu : يقول

d. *Ta marbū`ah*

Transliterasi untuk *ta marbū`ah* ada dua:

- 1) *ta marbū`ah* hidup

Tamarbū`ah yang hidup atau mendapat *harkat fatḥah*, *kasrah* dan *damamah*, transliterasinya /t/.

- 2). *Ta marbū`ah* mati

Tamarbū`ah yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/

3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbū^hah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbū^hah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- *rau«ah al-atfāl – rau«atul atfāl* : روضة الأطفال
- *al-Madinah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *talhah* : طلحة

e. Syaddah (*tasyd³d*)

Syaddah atau *tasyd³d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd³d*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbānā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

f. Kata Sandang

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: *ا*, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-bad³'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|-----------------------------|
| - <i>Wa innallaha lahua khair ar-rāzqīn</i> | : وان الله لهم خير الرازقين |
| - <i>Wa innallāha lahua khairurrāzīqin</i> | : وان الله لهم خير الرازقين |
| - <i>Fa aufū al-kaila wa al-mīznā</i> | : فاوفوا الكيلو الميزان |
| - <i>Fa auful-kaila wal-mizāna</i> | : فاوفوا الكيلو الميزان |
| - <i>Ibrāhīm al-Khalīl</i> | : ابراهيم الخليل |
| - <i>Ibrāhīmūl-Khalīl</i> | : ابراهيم الخليل |
| - <i>Bismillāhi majrehā wa mursāhā</i> | : بسم الله مجراها و مرسها |
| - <i>Walillāhi 'alan-nasi hijju al-bait</i> | : والله على الناس حج البيت |
| - <i>Man istata 'a ilaihi sabīla</i> | : من استطاع اليه سبيل |
| - <i>Walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti</i> | : والله على الناس حج البيت |
| - <i>Man istatā 'a ilaihi sabīlā</i> | : من استطاع اليه سبيل |

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'anu*
- *Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-Qur'anu*
- *Wa laqad ra'ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil – 'alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naşrun minallahi wa fathun qarîb*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Lillahil-armu jami'an*
- *Wallahu bikulli syai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRASLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah	10
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. BIOGRAFI SITI WALIDAH (1817-1946 M)	
1. Pendidikan dalam lingkungan keluarga	17
2. Kehidupan Berumah Tangga	20
3. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Siti Walidah	25
B. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN	
1. Bidang Ekonomi	30
2. Bidang Pendidikan	31
3. Bidang Keagamaan.....	32
4. Bidang Kebudayaan.....	33
C. KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN MENURUT ISLAM	
1. Peran Perempuan menurut Alqur'an	35
2. Peran Perempuan menurut Hadist	43
3. Kewajiban menurut Ilmu	47

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Pendekatan Penelitian	51
D. Sumber Data.....	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56

BAB IV : KONTRIBUSI PEMIKIRAN SITI WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN

1. Kondisi social masyarakat yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap Pendidikan Perempuan

a. Kampung Kauman tempat lahir dan Terbentuknya Pribadi Siti Walidah (Nyai ahmad Dahlan).....	58
b. Pemikiran dan Perjuangan Siti walidah dalam Pendidikan Perempuan di Masyarakat	61

2. Realisasi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam saat ini.

a. Dari <i>Sopo Tresno</i> ke ‘Aisyiyah : Gerakan Perempuan Siti Walidah	85
b. Perkembangan ‘Aisyiyah dan kegiatannya	99
c. Tantangan ‘Aisyiyah di zaman kekinian	105

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan	110
Saran-saran	114

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTESI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks sejarah peran perempuan di bidang pendidikan telah dilakukan oleh isteri Nabi Muhammad Saw, yaitu Siti Aisyah RA, yang terkenal dengan kecerdasannya dan jasanya dalam meriwayatkan hadits. Perempuan muslimah sebenarnya mempunyai peran yang cukup besar disamping laki-laki dalam menciptakan masyarakat Islami dan membangun peradaban Islam. Perempuan ikut memikul tanggung jawab dakwah, ia belajar dan mengajar.¹ Perempuan yang dapat berperan penting dalam hal adalah perempuan yang benar-benar terdidik dan memiliki intelektual yang mampuni sehingga pemikirannya dan kenerjanya dapat membantu bangsa dan negara secara umum dan begitu juga dengan keluarga secara umum. Bila masih ada batasan untuk perempuan dalam bidang pendidikan dan perempuan hanya bisa hidup di dapur dan mengurus keluarga saja maka bukan hal yang tidak mungkin kehidupan yang modern dan serba maju ini akan mengalami ketimbangan dan kaum laki-laki akan mengalami kesulitan dalam menghadapi zaman.

Awal abad ke-20 merupakan masa kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Kebangkitan nasional ini ditandai dengan adanya politik etis yang diberlakukan oleh Belanda. Politik etis yang merupakan kebijakan yang muncul atas dasar pengaruh beberapa orang Belanda yang menunjukkan adanya hutang budi negeri Belanda terhadap jajahannya yang telah sekian lama memberi keuntungan. Salah satu dampak yang menimbulkan dari politik etis ini adalah munculnya kesadaran nasional. Kesadaran nasional yang dimaksudkan adalah kesadaran yang mengarah kepada bidang pendidikan. Kesadaran nasional yang muncul pada awal abad ke-20 tersebut juga telah meluas kepada kaum perempuan sehingga lahir perintis-perintis kebangkitan dan kemajuan di Indonesia.

¹Zuhairini, dkk *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 92

Dalam perspektif Alqur'an bahwa prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sesungguhnya tidak pernah membedakan secara dikotomis peranan laki-laki dan perempuan, bahkan Alqur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai wanita dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki sesuai dengan kemanusiaan yang universal, dan Allah Swt., juga memerintahkan kepada kita untuk tidak membedakan kaum laki-laki dan perempuan, seperti firman Allah Swt., Dalam surah *An-Nahl* dan *An-Nisa*.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya² kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*³

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.*⁴

Dalam Alqur'an Allah menciptakan perempuan dan laki-laki mempunyai keunggulan masing-masing, perempuan mempunyai hak yang

² Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006)

³ Q.S. An-Nahl/16:97

⁴ Q.S. An-Nisa/4:124

sama seperti laki-laki dan perempuan harus bisa mandiri untuk mengembangkan potensi yang ia miliki.

Hal demikian meniscayakan agar setiap perempuan harus mengalami pendidikan sedalam mungkin. Sebab kualitas generasi bangsa ada di tangan mereka, agar setiap orang tua mendidik anaknya, baik laki-laki maupun perempuan, dengan pendidikan yang benar-benar baik dan melalui garis yang ditetapkan oleh agama.

Budaya patriarki memang masih sangat melekat di kalangan masyarakat Indonesia, dimana budaya patriarki merupakan budaya di mana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Dalam budaya ini, ada perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik di bandingkan laki-laki. Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial dimana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan.

Di Indonesia, pemikiran pembaharuan Islam berkembang secara signifikan mulai akhir abad 19 sampai awal abad ke 20, dengan tumbuhnya gerakan modernisasi gerakan kembali kepada Alqur'an dan sunnah sebagai sumber pokok ajaran Islam. Gerakan modern ini mendapat reaksi sehingga melahirkan suatu gerakan pula yang umumnya dikenal sebagai gerakan modernisme.

Usaha dan upaya meningkatkan emansipasi kaum perempuan agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki ini, pernah diperjuangkan secara gigih oleh perempuan-perempuan yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pentingnya peningkatan peran dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik sebagai gerakan modernisasi dalam lintasan sejarah nasional telah menjadi hal penting yang di perjuangkan para tokoh perempuan Indonesia. Gerakan modernisme pada dasarnya sudah ada

sejak era Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam memperjuangkan akses pendidikan. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini juga sejajar dengan tokoh perempuan seperti, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, namun berbeda halnya dengan tokoh perempuan muslimah yang satu ini beliau adalah Siti Walidah yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan.

Nyai Ahmad Dahlan, nama kecilnya adalah Siti Walidah putri dari Kiai penghulu Muhammad Fadhil dan Nyai Mas, yang merupakan penghulu keraton Yogyakarta. Siti Walidah diberi gelar Nyai Ahmad Dahlan setelah menikah dengan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Islam modern di Indonesia pada abad ke-20, yaitu organisasi Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta.⁵Siti Walidah lebih menekankan kepada pentingnya pendidikan Islam bagi kaum perempuan, karena hakekat kaum perempuan baik dalam hal peran dan status yaitu sebagai istri dan Ibu untuk anak-anaknya kelak, merupakan hal yang fundamental dalam kebahagiaan hidup berumah tangga yang selalu dijiwai dengan ajaran agama Islam.

Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan muslimah yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beliau memiliki jejak perjalanan hidup yang amat sulit, beliau mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Bukan hanya itu saja beliau juga sebagai seorang ulama dan tokoh perempuan yang bergelut dalam gerakan Islam.

Oleh karena itulah penulis lebih tertarik untuk mengkaji pribadi dan pemikiran Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan karena peran dan pemikirannya sebagai istri, ibu, sahabat dan ulama bagi perempuan.

⁵ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1978), h.1

Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan, khususnya perempuan yang terlibat dalam organisasi 'Aisyiyah dan perempuan yang ada di kampung Kauman, Yogyakarta. Beliau bisa disebut juga sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslimah Indonesia.

Melalui aktivitasnya di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, Nyai Ahmad Dahlan membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan kaum perempuan. Organisasi tersebut dibangun demi kepentingan kaum perempuan, untuk memperjuangkan posisi perempuan dalam perkawinan dan kehidupan keluarga, mempertinggi kecakapan dan pemahaman ibu sebagai pemegang dan yang menentukan jalannya rumah tangga dalam suatu keluarga, karena seorang perempuan sebagai ibu dalam pandangan Islam punya kedudukan yang mulia.

Menjadi istri seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia mempunyai resiko dan tantangan yang sangat berat bagi Siti Walidah. Berulang-ulang kali beliau mendapat kecaman dan ancaman dari para penguasa saat itu, seperti, hendak diculik, dijadikan sandera dan bahkan hendak dibunuh! namun semua itu tidak menyurutkan tekad dan langkah beliau untuk berjuang mendampingi suaminya. Beliau menempatkan dirinya juga sebagai kawan berjuang Kiai Ahmad Dahlan, merintis pengajian bagi kaum perempuan, baik kaum muda, tua, maupun para buruh batik. Beliau selalu menekankan arti pentingnya pendidikan bagi masyarakat.

Pada tahun 1914 Siti Walidah mendirikan organisasi *Sopo Tresno*.⁶ Selanjutnya pada tahun 1917 *Sopo Tresno* berubah menjadi 'Aisyiyah, berdirinya 'Aisyiyah diawali pada saat *Hoofdbestuur* (HB) atau pimpinan Muhammadiyah menggelar sebuah rapat yang dihadiri sembilan orang perwakilan pengurus HB Muhammadiyah dan kelompok pengajian *Sopo Tresno*. Perwakilan dari pengurus HB Muhammadiyah yang hadir dalam rapat tersebut adalah KH.Ahmad Dahlan, Haji. Fachroedin, Haji

⁶Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) h.45

Hadikusuma, dan Haji Mochtar, sedangkan perwakilan dari kelompok pengajian *Sopo Trisno* yaitu Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah. Salah satu agenda rapat adalah pembentukan organisasi sayap Muhammadiyah yang secara khusus ditangani oleh perempuan.

Sebuah perdebatan yang cukup menarik dalam rapat tersebut yang membahas seputar nama organisasi yang akan dibentuk. Awalnya ada yang mengusulkan nama Fatimah dengan harapan organisasi yang baru ini akan menginduk pada Muhammadiyah seperti hubungan antara anak dan ayah (Nabi Muhammad Saw) dengan putrinya (Fatimah). Usulan tersebut ditolak, kemudian usulan lain yang diusulkan oleh Haji Fachrodin yaitu 'Aisyiyah. Harapannya adalah organisasi ini akan sepadan dengan Muhammadiyah seperti halnya hubungan antara suami dan istrinya (Aisyah). Pada akhirnya disepakati bahwa organisasi yang baru ini bernama 'Aisyiyah.

'Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917.⁷ Gerakan 'Aisyiyah menjadi wadah ketercerahan kaum perempuan. Pada tahun 1922, organisasi ini secara resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, tahun 1919 'Aisyiyah mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) yang bernama *frobelschool*.

Pada perkembangan selanjutnya, taman kanak-kanak ini berubah nama menjadi taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang lebih dikenal dengan singkatan TK-ABA. TK-ABA inilah yang pada perkembangannya menjadi pelopor bagi berdirinya TK di Indonesia yang juga merupakan suatu pemikiran yang dipelopori oleh Siti Walidah.

Pada konteks kekinian, kesetaraan gender tidak habis-habisnya dibicarakan. Bagaimana tidak, realitas kehidupan di Indonesia yang masih sering kita dengar, pelajar atau remaja hamil di luar nikah, perempuan sering dirugikan oleh perilaku sosial saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perlu perhatian terhadap kaum perempuan supaya generasi kita tidak

⁷Hajar Nur Setyowati & Mu'arif, *Srikandi-srikandi Muhammadiyah 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h.51-52

terjadi degradasi akhlak, moral dan intelektual. Karena posisi tersebut perempuan perlu didukung dengan pendidikan yang kondusif-demokratis-dinamis tanpa diskriminasi.⁸

Dalam konstitusi kita, pasal 281 (2) Undang-undang Dasar Tahun 1945 menyebutkan bahwa: “*setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu*”. Karena itu, kondisi ketidakadilan gender yang menimbulkan diskriminasi pada perempuan ini harus diubah dan dihapus sebagaimana yang dimandatkan dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1945 beserta lampirannya. Dalam undang-undang tersebut pemerintah mempunyai kewajiban untuk mempromosikan, memenuhi, dan melindungi, hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

Atas dasar diatas, maka yang menjadi permasalahan disini adalah peneliti berusaha menampilkan pemikiran tokoh perempuan muslimah sendiri yang tentunya sejalan dengan wahyu dan hadist. Hal ini penting sekali, agar pemikiran-pemikiran tokoh perempuan muslimah kita lebih dikenal dan dipahami oleh umat Islam sendiri daripada pemikiran Barat.

Peneliti sendiri memiliki landasan penting dalam mengkaji pemikiran Siti Walidah tentang perempuan yang kemudian akan ditelaah lebih jauh kaitannya dengan pendidikan. Alasan tersebut antara lain: *pertama*, pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah saja. *Kedua*, budaya patriarki masih melekat kuat dalam masyarakat dimana menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki dan perempuan merupakan kaum yang lemah.⁹ *Ketiga*, perlu adanya pengembangan potensi dan pemanfaatan pengaruh perempuan terhadap peradaban

⁸ Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003) h. 50

⁹ Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah : Siti Wulidah (Nyai Ahmad Dahlan)* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005) h.392

terutama pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkup keluarga sebagai penopang generasi unggul selanjutnya.

Kondisi tersebut di atas yang mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan terhadap perempuan yang sangat menarik dikaji dan layak diteliti untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tokoh pemberharu terhadap pendidikan perempuan di Indonesia dan sekaligus memenuhi kebutuhan akan pendidikan pada saat ini. Lebih dari itu, sebagai seorang yang bergelut dalam gerakan Islam, Siti Walidah bisa disebut sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslim di Indonesia. Melalui aktivitasnya di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, Siti Walidah membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan kaum perempuan. Dengan mengenal dan mengetahui sosok dan perjuangan Nyai Siti Walidah, kaum perempuan Indonesia paling tidak dapat belajar satu hal, bahwa asumsi agama sebagai penyebab keterbelakangan perempuan tidaklah benar.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka suatu hal yang menarik untuk meneliti sejarah dan pemikiran Siti Walidah dalam mengeksplorasi konsep mendidik Siti Walidah di masyarakat, beliau merupakan tokoh pertama gerakan perempuan Islam di Indonesia yang gerakan organisasinya semakin berkembang di seluruh wilayah Indonesia sampai saat ini. Maka dari itu, adapun judul penelitian yang akan peneliti angkat adalah **“Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap Pendidikan Perempuan.”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan ?
2. Bagaimana aspek realisasi pemikiran pendidikan perempuan menurut Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan apa kontribusinya terhadap pendidikan Islam saat ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan.
2. Aspek realisasi pemikiran pendidikan perempuan menurut Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal antara lain sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Dengan memahami mengenai latar belakang pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan perempuan ini diharapkan memberikan kontribusi serta implikasinya terhadap ajaran Islam sehingga memberi sumbangan khazanah pengetahuan baru khususnya pendidikan Islam.
2. Hasil pembahasan secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti berupa informasi, yang dapat dijadikan masukan bagi solusi alternatif terhadap persoalan pendidikan, khususnya bagi pengembangan model pendidikan terhadap perempuan saat ini.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi :

1. Peneliti

Bermanfaat untuk menemukan solusi dalam meningkatkan pemahaman tentang urgensi pendidikan bagi seorang perempuan. Penelitian ini juga dapat penulis gunakan sebagai masukan dan wawasan tentang bagaimana suatu karakter sebuah bangsa itu dapat terbentuk melalui pendidikan perempuan menjadi wacana bagi kemajuan pendidikan serta kemajuan bagi peradaban umat. Selain

daripada itu peneliti berharap hasil penelitian akan mampu menggugah semangat perempuan untuk maju dan berkembang dalam bidang pendidikan. Peneliti berharap perempuan mampu terbuka wawasan pengetahuan dan keilmuan sehingga mampu mencerdaskan generasi-generasi berikutnya.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan rujukan untuk pembelajaran sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan uswah terhadap implementasi model pendidikan untuk perempuan muslimah dalam kehidupan saat ini.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam membaca terhadap penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan penelitian dengan judul “Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) tentang pendidikan perempuan” yaitu:

1. Sejarah

Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit dimasyarakat oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima. Selanjutnya sejarah dapat dibedakan menjadi: 1) kejadian masa lampau manusia, aktualisasi masa lampau, 2) cacatan aktualisasi masa lampau, dan 3) proses dan teknik pembuatan catatan.¹⁰

Sejarah dalam pandangan Ibnu Khaldun memiliki dua makna penting. *Pertama*, sejarah dilihat dari sisi luarnya. Sejarah dalam hal ini diartikan sebagai uraian mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang membicarakan seputar kekuasaan, bagaimana kekuasaan itu dapat berdiri, tumbuh atau berkembang sampai pada akhirnya runtuh dan digantikan oleh kekuasaan lain. *Kedua*, sejarah dilihat dari sisi dalamnya. Sejarah dalam hal ini ditinjau lebih kritis dan

¹⁰ Suhartono W, Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h.1-2

mendalam. Sejarah sebagai suatu penalaran yang kritis untuk menemukan kebenaran (*tahqiq*), tentang sebab-sebab dan hukum yang menegdalikan peristiwa sejarah, bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi.¹¹

2. Sejarah Pemikiran

Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *history of thought, history of idea*, atau, *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas historical event an process*. Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran.

3. Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh perorangan ataupun kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam atri mental.¹² Dengan adanya pendidikan diharapkan adanya perubahan pikiran, sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

4. Pendidikan Perempuan

Perempuan dalam kajian Islam seperti dikemukakan Azyumardi Azra memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensinya dan ini berhubungan dengan tidak ditemukannya ayat atau hadis yang melarang perempuan untuk aktif di dunia politik.¹³

¹¹Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmad Thoha. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011) h.3-4 lihat juga Biyanto, *Teori Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun* (Surabaya: LPAM, 2004) h.60

¹² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009) h.1

¹³ Santi, B. (2002). Perempuan Dalam Kitab Fiqh. *Perspektif Gender dalam Pendidikan. Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* (No.23) h. 52

Selanjutnya, Muhammad ¹⁴ mengatakan bahwa interpretasi keunggulan laki-laki atas perempuan ini tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat saat ini. Budaya masyarakat Arab yang patriarkhi juga berimbas pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang ada.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran Siti Walidah belum banyak dilakukan terlebih pada aspek pendidikan perempuan, baik dalam bentuk tesis, jurnal ilmiah, yaitu diantaranya adalah :

Pertama, tulisan dalam bentuk tesis oleh saudari Eka Ratna Cahyani, dengan judul, “*Siti Walidah Kiprahnya Dalam Bidang Pendidikan*” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2008).¹⁵ Pada tesis ini peneliti menggunakan analisa *kualitatif diskriptif*. Eka Ratna Cahyani mendiskripsikan dan menganalisa pemikiran Siti Walidah secara mendalam tentang Pendidikan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan dilakukan oleh kaum perempuan, karena perempuan belum merasa mendapatkan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan, sehingga bermuncullah tokoh-tokoh emansipasi perempuan dalam sejarah Indonesia. Siti Walidah merupakan salah satu dari tokoh perempuan yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial, namun juga memiliki peranan yang sangat berarti dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Kedua, jurnal oleh saudari Dian Ardiyani, dengan judul *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*” Fasilitator Baitul Arqa Universitas Muhammadiyah Surakarta.(2017).¹⁶ Pada jurnal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan individu, melalui Siti Walidah pikiran pada konsep

¹⁴Muhammad, H. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Jurnal Perempuan: Nomor 23 Tahun 2002. Jakarta: Rahima dan Ford Foundation. NCSS. (2002). National Standards for Social Studies Teachers, Washington DC: NCSS. h.54

¹⁵Eka Ratna Cahyani *Nyai Ahmad Dahlan dan Kiprahnya dalam bidang pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008

¹⁶Dian Ardiyani, *Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah*, Tajdid: Universitas Muhammadiyah Surakarta, vol 15.No 1,2017

pendidikan bagi anak perempuan, akhirnya memberikan harapan baru untuk pendidikan bagi anak perempuan di Jawa pada khususnya dan di Indonesia. Siti Walidah berpikir tidak hanya untuk perempuan Jawa tetapi untuk perempuan Indonesia untuk mendapatkan keseimbangan dalam hal pendidikan yang sama seperti laki-laki.

Ketiga, jurnal oleh saudari Dyah Siti Nura'ini, dengan judul *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)*.¹⁷ Dalam jurnal ini kata kunci yaitu Pemikiran, Aktivistis perempuan, Aisyiyah. Jurnal ini memberikan kesimpulan bahwa membahas tentang corak pemikiran keagamaan perempuan aktivis gerakan Aisyiyah pada periode awal, yaitu Siti Walidah atau di kenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, melalui pendekatan historis, penulis menemukan kaitan antara gelombang kolonialisme yang terjadi di negara-negara muslim dengan semangat kebangkitan kaum perempuan dalam meneggerakkan kaum muslim khususnya kaum perempuan. Penulis juga menegaskan bahwa pemikiran tokoh Aisyiyah termasuk paham modernisme Islam yaitu Islam sebagai agama yang berkemajuan, agama dengan ajaran membebaskan, mencerahkan, dan memajukan. Para tokoh menyadari akan pentingnya perempuan berpartisipasi dan berperan dalam dakwah Islam bersama-sama dengan laki-laki untuk mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera.

Keempat, Jurnal oleh saudari Indah Ahdiah, dengan judul *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*¹⁸. Dalam jurnal ini penulis memberi penjelasan bahwa belum banyak masyarakat termasuk mahasiswa yang mengetahui peran-peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan lebih terlihat pada fisiknya yang kemudian berpengaruh pada kedudukannya ditengah masyarakat, dari kedudukan tersebut terakumulasi pada status perempuan yang di dalam budaya

¹⁷ Dyah Siti Nura'ini, *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)*, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No 2 Desember 2013.

¹⁸ Indah Ahdiah, *Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat*. Jurnal Academia Fisip Untad Vol 05 No.02 Oktober 2013.

patriarki menempatkannya sebagai “*makhluk manusia kedua*” akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Peran perempuan menjadi sangat penting dalam masyarakat ini juga pernah diperjuangkan secara gigih oleh Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dalam tulisan ini penulis berusaha memberi konsep peran yang lebih variatif dari beberapa sumber, dan menghubungkannya dengan peran yang telah perempuan lakukan di masyarakat.

Kelima, buku yang ditulis oleh Suratmin yang berjudul *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah tahun 1990. Buku ini secara spesifik membahas tokoh Nyai Ahmad Dahlan dalam membangun dan menggerakkan perempuan Indonesia pada abad ke-20, buku ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam menjelaskan latar belakang lingkungan Kampung Kauman, keluarga, pendidikan Nyai Siti Walidah dari kecil hingga dewasa, kehidupan berumah tangga, serta perannya dalam mendirikan organisasi ‘Aisyiyah, perannya dalam membina generasi muda, pengalaman Nyai Ahmad Dahlan dalam memimpin ‘Aisyiyah dan perhatian Nyai Ahmad Dahlan terhadap perjuangan bangsa dan negara. Buku ini menjadi bahan primer bagi penulis, oleh karena itu, penelitian ini berusaha melanjutkan dan melengkapi dari karya buku tersebut.

Berdasarkan kajian terdahulu, yang dipaparkan diatas belum begitu banyak karya ilmiah yang membedah pemikiran Siti Walidah yang membahas tema tentang pendidikan. Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu tentang pendidikan Perempuan. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Siti Walidah menyentuh dalam dimensi agama, sosial dan pendidikan. Kita ketahui bahwa, peran pendidikan sebagai upaya perubahan sosial adalah alasan peneliti dalam mengkaji pemikiran dan peran Siti Walidah, peneliti yakin kajian tentang pemikiran Siti Walidah tentang perempuan perlu di analisis lebih mendalam supaya terbentuk gambaran proses pendidikan bagi perempuan sebagaimana diharapkan

dan mampu berfungsi secara optimal dengan pendidikan saat ini. Penelitian ini lebih spesifik mengkaji pemikiran nilai-nilai pendidikan bagi perempuan serta konsep pendidikan bagi perempuan menurut Siti Walidah.

Dengan demikian, mengingat pentingnya penelitian ini yang akan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya bagi kaum perempuan dan masyarakat pada umumnya, maka sangatlah tepat dan menarik untuk dilanjutkan dan dikaji lebih mendalam tentang judul yang peneliti angkat dalam penelitan tesis ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini serta menghindari kerancuan alur pembahasan, maka sistematika penulisan tesis ini menggunakan bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab I : merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab II : membahas tentang biografi Siti Walidah, Kondisi Masyarakat Kauman, peran dan kedudukan Perempuan menurut Islam.

- Bab III : merupakan paparan tentang metodologi penelitian yang meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, analisis penelitian dan pengumpulan data penelitian.
- Bab IV : merupakan penjelasan dan pembahasan dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kondisi sosial yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap Pendidikan Perempuan, dan Bagaimana aspek realisasi pendidikan perempuan menurut Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan Apa kontribusinya dalam pendidikan ?
- Bab V : merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini. Bagian akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran atau dokumen yang mendukung penelitian ini dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIOGRAFI SITI WALIDAH (1872-1946 M)

1. Pendidikan dalam lingkungan Keluarga.

Nyai Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta di kampung Kauman pada tahun 1872 M.¹⁹ Nama kecilnya adalah Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol, ayahnya biasanya dipanggil dengan nama Kiai Fadhil.²⁰ Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas.²¹ Siti Walidah dibesarkan dilingkungan agamis tradisional. Walidah merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yaitu: Kiai Lurah Nur, Haji Ja'far, Nyai Wardanah Husin, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan), Haji Dawud, K.H.Ibrahim, dan K.H.Zaini.²²

Ayah Walidah berprofesi sebagai penghulu keraton, tetapi beliau diberhentikan karena sebab tertentu. Setelah berhenti dari pekerjaannya beliau menekuni profesi sebagai saudagar batik. Kebanyakan masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesetaraan dalam bidang ekonomi.²³ Mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *Abdi Dalem Pahethakan* atau *Abdi Dalem Putih* Kerajaan Yogyakarta.²⁴ Sedangkan para istri bekerja sambil batik di rumah. Usaha yang ditekuni oleh Kiai Fadhil maju pesat sehingga mengundang warga Kauman bekerja rangkap sebagai *abdi dalem* dan pengusaha batik. Kerja rangkap ini ternyata dapat menaikkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Kauman.²⁵

¹⁹ H.M.Junus Anis, *Nyai Ahmad Dahlan: Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah, Pelaor Pergerakan Indonesia*, (Jogyakarta: Jajasan Mertju Suar, 1968), h.8

²⁰ Alfian, *Politik Kaum Modernis :Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. (Jakarta: Al-Wasath, 2010) ,h.159

²¹ H.M.Junus Anis, *Nyai Ahmad Dahlan*, h. 8

²² Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 1990), h. 13

²³ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah kauman Menguak Identitas kampung Muhammadiyah.....*h. 23

²⁴ Lembaga kepenguluhan adalah bagian dari birokrasi kerajaan yang menangani urusan keagamaan di Kerajaan Yogyakarta. Penghulu dan aparatnya disebut *Abdi Dalem Pamethakan*.

²⁵ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah kauman*, h. 23

Kiai Fadhil termasuk juragan batik yang kaya di Kauman, sehingga kehidupan ekonomi Walidah terbilang mapan dan mencukupi kehidupan sehari-hari. Siti Walidah dibesarkan dilingkungan agamis tradisional, anak-anak perempuan pada waktu itu tidak boleh mengenyam pendidikan formal, dan hanya diperbolehkan untuk belajar agama, begitu juga dengan Walidah. Walidah hanya dididik untuk belajar agama oleh kedua orang tuanya atau para ulama Kauman di langgar-langgar. Sejak kecil beliau tidak pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah umum. Ini disebabkan adanya pandangan masyarakat Kauman bahwa belajar di sekolah umum atau sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda adalah haram. Akibatnya, generasi yang hidup semasa beliau tidak sempat mengenyam pendidikan formal.

Disamping itu, di kalangan masyarakat Kauman dan umumnya di pulau Jawa terdapat anggapan bahwa kaum perempuan tidak dibenarkan keluar rumah.²⁶ Masa kecil beliau banyak di isi dengan belajar membaca dan menulis latindan diajarkan pula berbagai aspek tentang Islam termasuk belajar mengaji Alquran dan kitab-kitab agama beraksara Arab-Jawa (*baca Arab Pengon*).²⁷ Meski demikian, beliau tidak merasa malu belajar membaca dan menulis latin besarma peserta pengajian perempuan atau para tetangga seusianya.²⁸

Sejak kecil, Siti Walidah mempunyai kemampuan yang sangat menonjol dibanding kawan-kawan seusianya. Kemampuan berdakwahnya sudah mulai diasah sejak kecil oleh ayahnya Kiai Fadhil, sehingga beliau dipercaya ayahnya untuk membantu mengajar dilanggarnya atau biasa disebut Langgar Kiai Fadhil. Siti Walidah mengawali pendidikan informalnya yaitu dilingkungan keluarga yang dibimbing langsung oleh kedua orang tuanya dan para ulama Kauman di langgar-langgar.

²⁶ Djawarni&Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H.A Dahlan*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2010.), h. 33

²⁷ Jarot&Wahyudi,“Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah”. Di Jajat Burhanuddin. *Ulama Perempuan Indonesia*.(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).h.43

²⁸ Baca dan tulis latin menjadi materi dalam pengajian perempuan yang dirintis Walidah, begitu pula selanjutnya dalam pengajian perempuan ‘Aisyiyah.

Sejak kecil, Siti Walidah sudah diajarkan oleh orang tuanya demikian juga kepada saudara-saudaranya yang lain. Keluarga Kiai Muhammad Fadhil termasuk keluarga yang hidupnya selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam.²⁹ Syariat Islam dilaksanakan sekeluarga dengan penuh ketaatan dalam beribadah. Kebiasaan yang demikian itulah yang membuat fondamen kuat bagi Siti Walidah di kemudian hari. Dengan dasar kehidupan agama yang diberikan secara kuat, sejak kecil itu membuat Siti Walidah menjadi bertanggung jawab dan teguh imannya. Memang diakui bahwa Siti Walidah memiliki kelebihan dan cenderung menonjol dibanding teman-temannya, lebih berani dan lebih bersemangat dalam belajar, berani dan bacaan Alqur'an yang baik. Kebiasaan hidup tertib di dalam lingkungan keluarga dan ditopang juga kesadaran masyarakat kampung Kauman yang demikian itu mempunyai pengaruh terhadap pemebentukan jiwa Siti Walidah. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Siti Walidah menjadi anak puteri yang cerdas dalam agamnaya dan juga tampil dalam pekerjaan rumah tangga.

Pengalaman mengajar tersebut tentu membantu Walidah mengelola pengajian perempuan yang dirintisnya.³⁰ Walidah remaja juga dicitrakan pandai memotivasi murid-muridnya belajar. Meskipun Siti Walidah tidak bersekolah, tetapi karena beliau sejak kecil tekun dan taat mengikuti pelajaran dari orang tuanya, akhirnya tumbuh sebagai seorang wanita yang cakap dalam memberikan bimbingan dan pendidikan waktu mudanya, beliau tidak tinggal sebagai seorang gadis yang statis, tetapi aktif dan giat bekerja. Beliau seorang wanita yang tajam pemikirannya, tahu akan tugas dan tanggung jawabnya. Sikap dan sifatnya terpuji, pergaulannya tanpa membedakan antara orang kaya maupun orang miskin, tidak membedakan pangkat dan golongan atau derajat. Sifat dan sikapnya yang demikian itu tampak lebih menonjol lagi ketika beliau sebagai seorang ibu rumah tangga.

²⁹Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional :Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Pusat Pimpinan Aisyiyah, 1990) , h. 7

³⁰Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014).h. 32

2. Kehidupan Berumah Tangga

Dalam kehidupan manusia, ada beberapa tahapan masa yang harus dilalui yaitu masa kecil atau anak-anak, masa remaja, masa dewasa atau tua. Suatu tahapan baru yang dilalui oleh setiap orang pada umumnya setelah menginjak dewasa ialah hidup berumah tangga. Begitu juga dengan Siti Walidah yang semakin menjadi dewasa. Begitu dianggap layak untuk menikah, Siti Walidah berhadapan dengan perjodohan tanpa pilihan. Beliau dijodohkan dengan dalah satu putra kerabatnya sendiri. Walidah mengalami perkawinan sistem famili yang banyak terjadi di masyarakat Kauman, sehingga pada umumnya orang tua di kampung Kauman bersaudara karena pertalian darah, satu di antara tiga ikatan yang membentuk karakteristik masyarakat Kauman.³¹

Penting ditegaskan bahwa perkawinan Siti Walidah dengan Muhammad Darwis ini merupakan hasil kesepakatan kedua orang tua masing-masing suatu kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat Kauman itu sendiri. Salah satu faktor terbentuknya masyarakat kauman adalah pertalian darah diantara anggota-anggota masyarakatnya. Perkawinan antara keluarga para *ketib*, *modin*, *mebot*, *berjama'ah*, serta keluarga *penghulu* telah terjadi. Keluarga-keluarga itu berkembang menjadi penduduk yang mendiami oleh kampung Kauman, sehingga antara penduduk satu dengan penduduk lainnya atau keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai hubungan pertalian darah.³²

Perkawinan sistem famili pun pada waktu itu banyak terjadi di kampung Kauman Yogyakarta. Orang tua pada saat itu, pada umumnya bersaudara karena pertalian darah, hal ini juga di alami sendiri oleh Nyai Ahmad Dahlan sewaktu dijodohkan dengan Muhammad Darwis, nama kecilnya Kiai Haji Ahmad Dahlan yang juga masih saudara sepupunya. Siti Walidah dalam memilih dan menentukan jodohnya masih berada pada keputusan kedua orang tua yang telah membesarkannya.

³¹Karakteristik masyarakat Kauman terbentuk lewat tiga ikatan yaitu: agama Islam, pertalian darah, jabatan *abdi dalem*. Kraton Yogyakarta. Lihat Ahmad Adaby Darban, *ibid*, h.1-6.15-18.

³²Ahmad Adaby Darban, *Sejarah kauman Menguak Identitas kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.), h. 20

Kiai fadhil termasuk orang yang berhati-hati, sewaktu mengawinkan anaknya di dahului dengan berbagai pertimbangan. Oleh karena ia keluarga seorang ulama, maka di harapkan kehidupan rumah tangga Siti Walidah kelak akan selalu di landasi dengan aturan-aturan dan ajaran agama Islam, sesuai dengan tuntutan yang diberikan sejak kecil.

Nama Kiai Haji Ahmad Dahlan dikenal di kalangan luas bukan hanya karena ilmu pengetahuan tentang Islam yang dikuasainya itu, akan tetapi juga akhlaknya yang terpuji, suka menolong dan hampir seluruh waktunya digunakan untuk beribadah dan mengajarkan agama Islam. Sejak kecil Kiai Haji Ahmad Dahlan dididik ayahnya dengan tekun, bekerja keras dan taat menjalankan ibadah agamanya. Setelah beliau dewasa ayahnya menganjurkan untuk menunaikan ibada haji, sambil mempelajari agam Islam secara mendalam di Tanah Suci. Setelah kembali dari Tanah Suci beliau mengganti namanya dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad dahlan. Sejak pulang dari Mekah, Muhammad Darwis dikenal dengan nama panggilan Kiai Haji Ahmad Dahlan.³³ Beliau juga dijuluki sebagai “*Ketib Amin*” yang artinya Khotib yang cerdas.

Setelah Siti Walidah beranjak dewasa, pada usia 17 tahun, begitu dianggap layak menikah, Siti Walidah di nikahkan dengan sepupu dekatnya yaitu Muhammad Darwis, atau lebih dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1889.³⁴ Kedudukan Muhammad Darwis terhadap Siti Walidah adalah saudara sepupunya sendiri.

Muhammad Darwis kelahiran 1868 atau lebih tua 4 tahun diatas Walidah, merupakan putra dari K.H.Abu bakar, Khatib Amin Masjid Agung (Besar) kesultanan Yogyakarta dengan Siti Aminah (Nyai Abu bakar). Baik Siti Aminah, Ibu Darwis, maupun Kiai Fadhil, ayah Siti Walidah adalah anak-anak dari K.H.Ibrahim, yang pernah menjabat menjadi Penghulu Kesultanan Yogyakarta.³⁵

³³ Naning Pranoto, *Nyai Ahmad Dahlan, Wanita Pengabdikan Agama dan Bangsa*, (Jakarta: PT. Karya Unipress,1985).h.13

³⁴ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah.....* h.33

³⁵ Junus Salam, *K.H.A.Dahlan: Amal dan Perdjoaannja*.(Jakarata : Depot Penadjaran Muhammadijah, 1968), h. 5

Setelah Siti Walidah menikah dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, namanya dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan. Setelah Siti Walidah menikah dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, maka rumah tangga dan gerak amal serta serba-serbi perjalanan hidupnya menjadi contoh dan perhatian umat Islam sendiri. Perhatian ini ditunjukkan kepadanya, karena Nyai Ahmad Dahlan sebagai seorang ibu rumah tangga telah mendampingi perjuangan suaminya dalam pendirian dan gerak amal Muhammadiyah. Antara suami dan istri ada keserasian dan keharmonisan dalam segala hal keduanya sejalan dengan pemikiran untuk memperjuangkan dan memperbaharu ajaran Islam.

Siti Walidah merasa bahagia bersuamikan Kiai Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai orang pandai dan saleh itu, sejak dulu, Walidah ingin mempunyai suami seperti Kiai Ahmad dahlan, maka setelah keinginannya terwujud Siti Walidah dengan penuh sukarela dan patuh mengabdikan hidupnya untuk suami dan anak-anaknya. Dari perkawinnaya dengan Kiai Ahmad dahlan, mereka dikaruniai enam orang anak, terdiri dari empat putri dan dua putra, yaitu anak sulungnya bernama Djohanah (1890), Siradj Dahlan (1898), Siti Busyra Islam (1903), Siti Aisyah Hilal (1905), Irfan Dahlan (M. Djumhan, 1907) dan yang bungsu bernama Siti Zuharah Masykur (1908).³⁶ Anak-anaknya didik hidup sederhana, mandiri, disiplin, rajin belajar dan taat beribadah.

Siti Walidah kemudian dikenal sebagai Nyai Dahlan. Nama ini semakin terkenal terutama setelah suaminya merintis dan menjadi pemimpin pertama organisasi Islam yang bergerak dalam pembaharuan pemikiran keislaman yaitu pendiri organisasi Muhammadiyah.³⁷Menjadi Nyai Dahlan tentu saja memiliki makna tersendiri bagi Siti Walidah sebagai seorang “Permaisuri” dari tokoh pergerakan Islam. Kiai Ahmad Dahlan selain dikenal sebagai tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah juga dikenal sebagai pejuang yang memajukan cara berpikir bangsanya.

³⁶Jarot Wahyudi, “Nyai Ahmad Dahlan: Penggerak Perempuan Muhammadiyah”. Di Jajat Burhanuddin. *Ulama Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).h.44

³⁷Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta:Galang Pustaka,2013) h.20

Sebagai tokoh Muhammadiyah, Kiai Ahmad Dahlan tanpa mengenal lelah dalam mendakwahkan agama Islam ke berbagai daerah di Indonesia. Pada waktu Kiai Ahmad Dahlan merintis Muhammadiyah beliau selalu mendampinginya. Organisasi Muhammadiyah saat itu belum merupakan suatu perkumpulan yang tersusun dengan baik, tetapi baru dalam taraf pengumpulan orang-orang disekitarnya dengan mengadakan pengajian-pengajian. Pengajian-pengajian itu mula-mula hanya di kampung Kauman saja, lama kelamaan meluas di kampung sekitar Kauman. Setelah usaha Kiai Haji Ahmad Dahlan itu berhasil dan organisasi Muhammadiyah semakin berkembang, Kiai Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah berinisiatif untuk mengadakan sekolah bagi orang-orang tua yang sudah terlanjur tidak mendapatkan pendidikan pada waktu mudanya. Mereka itu diberi pelajaran menulis huruf Arab dan membacanya. Begitu juga untuk anak-anak dan kaum perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan selalu mendampingi suaminya dalam usaha memberikan suatu pelajaran khusus tentang agama kepada anak-anak yang waktu pagi bersekolah di sekolah pemerintah. Sekolah yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan bertingkat sekolah dasar ditambah pendidikan agama Islam. Letak sekolah itu di halaman tempat tinggal Kiai Ahmad Dahlan dan diberi nama *Pawiyatan Muhammadiyah*. Untuk mendirikan sekolah tidaklah mudah bagi Kiai Ahmad Dahlan, butuh dana yang banyak untuk memenuhi perlengkapan dalam sekolah tersebut, pada suatu hari Kiai Ahmad Dahlan berunding membicarakan bagaimana caranya mendapatkan uang untuk memajukan sekolah dan Muhammadiyah yang menjadi cita-cita beliau. Kiai Ahmad Dahlan berkata kepada Istrinya Siti Walidah, “sehubungan dengan kebutuhan dana yang banyak untuk kepentingan dakwah, jumlah uang yang begitu besar kita tidak dapat, tetapi kita mempunyai barang-barang yang dapat dijadikan uang. Bagaimana kalau antara barang-barang kita atau pakaian saya kita lelangkan. Dan kemudian hasilnya kita akan gunakan untuk keperluan dakwah dan sekolah Muhammadiyah.

Setelah Nyai Ahmad Dahlan tahu tentang maksud suaminya tersebut, karena tujuan untuk membantu amalan Muhammadiyah, maka dengan jati yang tulus dan ikhlas Nyia Ahmad Dahlan menjawabnya, bahwa beliau rela harta benda yang ada dirumah dilelangkan untuk keperluan dakwah dan perjuangan Muhammadiyah. Setelah perjuangan Kiai Ahmad Dahlan dalam membangun organisasi muhammadiyah di seluruh wilayah yang ada di Indonesia ini, beliau jatuh sakit, murid-murid beliau juga sudah meminta kepada istrinya Siti Walidah agar memberi tahu beliau untuk beristirahat karena keadaan beliau yang sudah semakin bertambah parah. Kesetiaan Siti Walidah telah ditunjukkan keapad suaminya Kiai Ahmad Dahlan, ketika suaminya sakit keras, Siti walidah selalu menemani dan merawatnya dengan baik. Van den Borne (Jerman) dan Dokter Zede (Belanda),³⁸ tetapi Tuhan berkehendak lain, pendiri pertama organisasi Muhammadiyah itu menghembuskan nafas terakhirnya. Maka sesudah beliau menderita sakit beberapa waktu lamanya akhirnya pada tanggal 23 februari 1923 M bertepatan dengan tahun Rajab 1340 H, beliauupun berpulang ke rahmatullah di rumah kediamannya. Di kampung Kauman Yogyakarta.³⁹ Jenazah beliau dikebumikan di makam Karangajen, kecamatan Mergangsan yang terletak 2,5 Km, di sebelah tenggara kota Yogyakarta.

Kiai Haji Ahmad Dahlan wafat dengan meninggalkan beberapa putera dan puteri atas perkawinannya dengan Siti Walidah kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan binti Nyai Penghulu Haji Muhammad Fadhil diperoleh enam anak putera-puteri yaitu, Yohanah, Siraj Dahlan, Sitti Busyro, Sitti Asyiyah, Irfan Dahlan dan Siti Yuharon.⁴⁰

Setelah Kiai Ahmad dahlan wafat, Siti Walidah meneruskan perjuangan suaminya dalam memperjuangkan dan mengurus organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh suaminya dan merupakan cita-cita beliau sewaktu beliau masih hidup.

³⁸ Junus Salam, *Riwayat Hidup K.H.A Dahlan Amal dan Perjuangannya*, cetakan ke-2 (Jakarta :Depot Pengadjaran Muhammadiyah, 1968) h. 13

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h. 43

Untuk tujuan itu, Nyai Ahmad Dahlan harus berkerja keras pula seperti yang pernah diperbuat oleh almarhum suaminya.

Adapun, hubungan Nyai Ahmad Dahlan sebagai seorang isteri kepada suaminya dan juga kepada putera-puterinya sangat baik, Nyai Ahmad Dahlan telah dapat berlaku sebagai seorang ibu rumah tangga yang baik, mendampingi suaminya dalam suka dan duka, selalu membantu dan memberi dorongan kepada suaminya untuk perjuangan. Antara Nyai Ahmad Dahlan dengan suaminya bagaikan sayap burung itu harus selalu seimbang. Demikian pula kehidupan Nyai Ahmad Dahlan dengan Kiai Ahmad Dahlan .

3. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Siti Walidah

Sejak kecil, Siti Walidah sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya di rumah, oleh ayahnya Kiai Fadhil sejak kecil beliau sudah aktif dalam berbagai pengajian dan berdakwah, Kiai Fadhil menaruh kepercayaan kepada putrinya ini untuk membntu mengajar di langgarnya atau disebut langgar Kiai Fadhil. Pengalaman tersebut membantu Siti Walidah Nyai Ahmad Dahlan mengelola pengajian perempuan yang diristisnya bersama suaminya K.H.Ahmad Dahlan dan mendampingi suaminya dalam mendidik murid-murid perempuan yaitu bakal pegiat-pegiat 'Aisyiyah awal. Dalam usia remaja beliau juga dicitrakan pandai memotivasi murid-muridnya belajar, dan tetap berlanjut hingga beliau menikah dengan K.H.Ahmad Dahlan. Menjadi Istri tokoh pembaharu Islam di Indonesia, Nyai Ahmad Dahlan banyak mendapat masukan dari suaminya.⁴¹

Dalam memajukan bangsa Kiai Ahmad Dahlan dibantu oleh istrinya yaitu Siti Walidah. Siti Walidah selalu mendampingi perjalanan suaminya dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah dari sana beliau belajar banyak dan kemudian menjadi akrab dengan beberapa tokoh Nasional teman Kiai Ahmad Dahlan. Diantaa mereka adalah Jendral Sudirman, Bung Karno, Bung Tomo,dan Kiai Haji Mas Mansyur. Dari

⁴¹ Mu'arif&Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2014) h.33

tokoh-tokoh itulah beliau memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga tumbuh menjadi perempuan yang berwawasan luas dan berbekal wawasan itu pula beliau mendampingi suaminya membawa Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Setelah Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912,⁴² Ahmad Dahlan yang juga memberi perhatian khusus pada kemajuan kaum perempuan mendorong berdirinya 'Aisyiyah.

Siti Walidah merintis gerakan ini dengan memulai pendidikan (pengajian) bagi kaum perempuan di Kauman. Kegiatan ini diisi dengan kursus Alqur'an yang diperuntukkan perempuan-perempuan di Kauman yang masuk sekolah netral. Surat *Al-ma'un* menjadi surat pertama yang kerap diajarkan pada pengajian ini. Diajarkannya surat ini pada kegiatan kursus bukan tanpa alasan, Siti Walidah dan Ahmad Dahlan mengasah kepekaan muridnya untuk peka pada fenomena kemiskinan yang hampir marak dikalangan Umat Islam. Surat *Al-ma'un* menjadi surat pertama yang kerap diajarkan pada pengajian ini. Diajarkannya surat ini pada kegiatan kursus bukan tanpa alasan, Siti Walidah dan Ahmad Dahlan mengasah kepekaan muridnya untuk peka pada fenomena kemiskinan yang hampir marak dikalangan Umat Islam. Pengajian ini semakin lama semakin berkembang merambah sampai Lempuyangan, Karangajen, dan Pakualaman. Karena pengajian dilakukan setelah Ashar, kegiatan ini kemudian dikenal dengan *Wal'Ashri*. Pengajian juga diperuntukkan bagi para buruh batik di Kauman yang merupakan kelompok terpinggir yang sulit mengakses pendidikan. Disamping belajar tentang agama, forum pengajian juga mengajarkan mereka cara menulis dan membaca. Pengajian ini dinamakan sebagai *Maghribi School* sesuai dengan jam diadakannya pengajian yaitu setelah magrib. Peralatan yang dipergunakan oleh murid-murid sekolah Magrib ini sangat sederhana, bangkunya dari bekas kaleng

⁴² Mustafa Kamal & Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) 2000) h. 116

minyak dan ruang kelasnya bekas gudang yang dipergunakan untuk mengolah batik.⁴³

Pengajian *Sapa Tresna, Wal 'Asri, dan Magribi School* sudah tidak asing dalam literatur sejarah 'Aisyiyah, dan merupakan embrio pengajian-pengajian 'Aisyiyah. Di 'Aisyiyah disediakan ruang yang luas bagi perempuan untuk menjadi subjek dalam dakwah Islam. Inilah karakter pembaharuan 'Asiyah bila disandingkan diantara peta gerakan perempuan abad ke-20.

Sejak dekade kedua abad ke-20, telah bermunculan organisasi perempuan seperti, *perkumpulan kerajinan Amia Setia* (1911), *Poetri Merdeka* (1912), *Pawiyatan Wanito* (1915), *Wanito Hadi* (1915), *Wanito Susilo* (1918).⁴⁴ Yang membedakan organisasi 'Aisyiyah dengan organisasi perempuan yang lain, ialah bahwa 'Aisyiyah berfokus pada ranah perempuan dan agama.

B. KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG KAUMAN

Pada bagian ini perlu diketahui pula bagaimana kehidupan sosial masyarakat kampung Kauman Yogyakarta, khususnya pada masa muda Nyai Siti Walidah. Bertolak dari pergaulan sehari-hari baik mereka sesama pejabat organisasi kemasjidan maupun yang bersifat kemasyarakatan akhirnya terjalin hubungan yang akrab dan memperkuat hubungan sosial antara satu dengan lainnya. Lingkungan inilah yang dapat dijadikan gambaran umum dalam peranannya membentuk pribadi-pribadi muslim yang kuat dan teguh di antaranya adalah Nyai Siti Walidah. Hubungan yang akrab baik sebagai pejabat maupun perorangan atau keluarga ternyata membawa saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pergaulan hidup masyarakat.

Masyarakat kampung Kauman dapat diketahui ciri-ciri khususnya berbeda dengan perkampungan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu masyarakat mempunyai ciri-ciri khusus yaitu terbentuk oleh ikatan keagamaan, pertalian darah, dan jabatan kepegawaian sebagai *abdi dalem*,

⁴³ Naning Pranoto, *Nyai Ahmad Dahlan wanita pengabdikan Agama dan Bangsa* (Jakarta: PT karya UNIPRESS, 1985) h.18

⁴⁴ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*.....h.40

maka hal ini dapat dilihat, bahwa ciri-ciri yang terdapat di kampung Kauman tidak terdapat pada masyarakat di luar dari masyarakat kampung Kauman tersebut. Dari ketiga ikatan dalam masyarakat Kauman ada dua ikatan yang menonjol yaitu ikatan agama Islam dan pertalian darah.⁴⁵

Ikatan agama Islam yang ada di Kauman memberikat ciri khusus kepada masyarakat ini sebagai masyarakat Islam. pengertian masyarakat Islam ialah “masyarakat yang tercipta oleh syariat Islam dan dibawah naungan syari’at tersebut menjadi pelengkaplah pertumbuhan jama’ah yang bercorak Islam.”⁴⁶ Corak Islam tampak dalam pergaulan sosial, kaidah moral, serta hukum. Melihat masjid mempunyai banyak fungsi bagi masyarakat sekitarnya, maka pengaruh masjid di dalam suatu masyarakat menjadi penting, terutama dalam membentuk tumbuhnya masyarakat Islam. Corak Islam benar-benar tampak dalam kehidupan masyarakat Kauman,⁴⁷ seperti dalam pergaulan sosial, keadilan moral serta hukum. Masyarakat Islam pada mulanya terbentuk dengan berdirinya Masjid.

Berawal dari berdirinya Masjid Agung di Kauman maka terbetuklah masyarakat Islam. Mengingat masjid mempunyai fungsi yang banyak dalam masyarakat sekitarnya, terutama dalam usaha membentuk masyarakat Islam. Demikianlah sejarah proses terbentuknya masyarakat Islam di kampung Kauman Yogyakarta. Pertemuan warga kampung Kauman dalam melaksanakan shalat berjama’ah sehari lima kali lebih memperlancar keakraban hubungan sosial diantara mereka. Adanya kontinuitas berkomunikasi melalui masjid dan tempat-tempat sosial menjadikan adanya ikatan yang kuat dalam diri mereka antara satu dengan lainnya, ikatan dari segi keagamaan maupun dari segi pengabdian, mendukung terbentuknya masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Orang-orang yang ada dan ditempatkan disekitar Masjid Agung adalah

⁴⁵ Suratmin, *Nyai Ahmad dahlan amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusta ‘Aisyiyah, 1990) h. 11

⁴⁶ Sayyid Qurd, *Masyarakat Islam*, (Bandung: P.T. Al-Ma’arif, 1975) h.5

⁴⁷ Ahmad Sjalaby, *Masyarakat Islam* (Djakarta: P.P Djajamurni, 1961) h.39. Dalam buku tersebut diterangkan pula langkah-langkah Rasulullah membnetuk masyarakat Islam pertama kali dengan mendirikan masjid, yaitu masjid Quba. Kemudian Masjid yang dibina oleh Rasulullah bukan untuk sarana ibadah shalat saja, tapi juga tempat bermusyawarah, tempat peradilan, tempat menuntut ilmu, dan tempat menyampaikan peraturanmasyarakat serta aturan-aturan Alquran.

pemeluk agama yang taat. Lembaga-lembaga yang berdiri dan berkembang di kampung Kauman juga bercorak Islam. Ciri-ciri masyarakat Islam tampak dengan jelas sekali. Walaupun dalam bidang perekonomian di antara mereka berbeda tetapi hal ini tidak mengubah tali ikatan di antara mereka sebagai masyarakat muslim. Hal ini membuat komunikasi dan interaksi menjadi intens. Ciri-ciri yang menonjol sebagai masyarakat Islam ini disadari sendiri oleh anggota masyarakat Kauman. Norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan masyarakat Kauman adalah norma Islam.

Tingkah laku individu-individu dan masyarakatnya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan corak ke-Islaman, begitu juga dengan lembaga-lembaga yang ada kampung Kauman juga bercorak Islam. Sejak adanya kampung Kauman hingga tahun 1950-an, penduduk kampung Kauman tersebut secara keseluruhan ialah Islam atau kaum muslim yang taat menjalankan syari'at Islamnya. Hanya saja, menurut perkembangannya, ada beberapa penduduk Cina yang bertempat dipinggir utara, di tepi Jalan Ngabean, yang beragama lain dan tidak pernah berkecimpung di masyarakat Kauman.⁴⁸

Selain ikatan keagamaan, salah satu faktor yang membentuk masyarakat Kauman adalah hubungan pertalian darah di antara anggotanya. Perkawinan antara keluarga *Penghulu*, *Ketib*, *Modin*, *Merbot* dan *berjama'ah* serta keluarga *Penghulu* telah terjadi di Kauman.⁴⁹ Keluarga-keluarga baru itu juga bertempat tinggal di kampung Kauman sehingga keluarga satu dengan yang lainnya masih ada hubungan darah. Di Kauman ada suatu norma perkawinan yang tidak tertulis, dan bagi mereka yang melanggar mendapat penilaian negatif dari masyarakat dan biasanya dikeluarkan dari lingkungan masyarakat Kauman. Ada semacam norma perkawinan keluarga yang sangat menonjol di kampung Kauman tersebut.

⁴⁸Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman Menguak Identitas kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) h. 20

⁴⁹Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1977) h. 242

Ditinjau dari pendekatan Antropologis, masyarakat Kauman adalah masyarakat *endogami* kampung, yaitu, masyarakat yang penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari kampung sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung tempatnya.⁵⁰ Dengan *endogami* kampung tersebut, masyarakat Kauman menjadi masyarakat yang terjalin dalam hubungan pertalian darah. Hirarki jabatan maupun tingkat kekayaan di masyarakat Kauman tidak menyebabkan terjadinya perbedaan yang menyolok, karena pengaruh ikatan keagamaan Islam dan pertalian darah, telah mewujudkan pergaulan sosial yang intim.

Kehidupan masyarakat kampung Kauman juga bisa dikategorikan dalam berbagai bidang, yaitu, dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang keagamaan, dan bidang kebudayaan. Untuk lebih mengetahui masyarakat Kauman dari berbagai bidang penulis penjelaskannya sebagai berikut :

1. Bidang Ekonomi

Masyarakat Kauman sejak tahun 1900 sampai dengan tahun 1930 mempunyai kesetaraan dalam bidang perekonomian, mata pencaharian anggota masyarakat bersumber pada jabatan sebagai *abdi dalem* kerajaan Yogyakarta. Selain itu, mereka juga mempunyai penghasilan tambahan dari kerajinan batik.

Pada mulanya, masyarakat Kauman hanya menggantungkan mata pencaharian pada jabatan *abdi dalem* kerajaan, dan istri mereka bekerja sembilan di rumah dengan membatik. Namun, ternyata kerajinan batik itu justru mulai mengalami kemajuan yang pesat sehingga muncullah pengusaha batik. Warga Kauman akhirnya melakukan kerja rangkap sebagai *abdi dalem* dan pedagang batik. Kerja rangkap ini ternyata dapat menaikkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Kauman. Terbukti dengan banyaknya pembangunan rumah bertingkat milik *Batik Handel* (yang sekarang masih bisa didapati di kampung Kauman).

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*.(Jakarta: P.T. Dian Rakyat, 1977) h.91

Salah satu contoh *abdi dalem* yang mencari mata pencaharian di luar jabatannya ialah Kiai Haji Ahmad Dahlan, yang terkenal dengan nama *Ketib Amin*, dan kemudian menjadi tokoh pembaharu yaitu pendiri Muhammadiyah. Disamping sebagai *Ketib*, ia juga seorang pengusaha dan pedagang batik yang mempunyai pemasaran samapi ke Medan, Surabaya, Semarang, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya.⁵¹

2. Bidang Pendidikan

Pendidikan pokok sebagian besar masyarakat Kauman pada mulanya adalah di pondok pesantren. Di samping itu, ada yang hanya mencukupkan pendidikan mereka dengan mengaji di langgar-langgar yang berada di kampung Kauman sendiri. Masyarakat Kauman banyak menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren terkenal, seperti Termas, Tebuireng, Tambang Beras dan Gontor. Pendidikan pondok pesantren itu ternyata mampu menghasilkan ulam-ulama sebagai penerus jabaan *Abdi Dalem Pamethakan*.

Selain pendidikan pondok pesantren, beberapa dari warga masyarakat Kauman yang tergolong mampu, belajar ke luar negeri, khususnya untuk mendalami agama Islam. Sekembalinya ke Kauman, mereka yang belajar di Timur Tengah itu biasanya akan membawa pengaruh “Dunia Islam” ke dalam masyarakatnya. Pengaruh itu ialah adanya reformasi dalam kehidupan beragama masyarakat Islam.

Pada tahun 1912 sampai dengan tahun 1923, pendidikan dalam masyarakat Kauman mengalami perubahan orientasi, dari yang semula berorientasi pada pendidikan pondok pesantren beralih kepada pendidikan sekolah umum. Pendidikan sekolah umum diselenggarakan sendiri oleh warga Kauman dengan tetap memasukkan pendidikan agama Islam sebagai kurikulumnya.

⁵¹Yunus Salam, *K.H.A. Dahlan, amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Dokrah P.P.Muhammadiyah, 1968) h.9

Sekolah umum pertama adalah *sekolah Kiai* yang didirikan di kampung Kauman pada tahun 1913.⁵² Sekolah itu, pada tahun 1916, mendapat pengesahan dan dipersamakan sebagai *Volksschool* (sekolah desa 3 tahun), bernama *Volksschool Muhammadiyah* Kauman, Yogyakarta.⁵³

3. Bidang Keagamaan

Pendidikan keagamaan dalam masyarakat Kauman juga dilaksanakan melalui pengajian-pengajian. Pengajian-pengajian itu terdiri dari pengajian orangtua, pemuda, dan anak-anak. Pengajian-pengajian ini diasuh oleh para *Ketib* dan *Penghulu* di Masjid Agung. Disamping pendidikan di langgar-langgar, diselenggarakan juga *tadarus* Alquran di rumah-rumah penduduk setiap hari, sehabis sholat shubuh dan magrib. Ketika diadakan *tadarus* Alquran, berlakuk secara norma, bahwa di lingkungan tempat *tadarus* tidak diperbolehkan membunyikan musik atau radio.

Kehidupan masyarakat Kauman dalam bidang keagamaan dari tahun 1900 samapi tahun 1950 mengalami pergeseran pula, yaitu dari pola Islam yang sinkretis tradisional ke arah para reformasi Islam yang berusaha mengembalikan ajaran agama kepada sumber aslinya. Kehidupan keagamaan kampung Kauman, sebelum tahun 1912, dapat dikatakan sinkretis dengan adanya upacara tradisional, seperti *Selamatan*, *Sesajian*, upacara *Labuhan*, *Apeman*, dan sebagainya.

Disamping itu, subur pula ajaran-ajaran mistik Islam melalui kitab-kitab yang berasal dari Persia, India, dan Kewajan. Rupanya, masyarakat Kauman pun tidak dapat menghindarkan diri dari perkembangan agama dan kebudayaan setempat.

⁵² Bijron Ahmadi Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah* (Yogyakarta: B.P.3. Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah, Kauman Yogyakarta, 29 maret 1980) h. 9

⁵³ *Ibid.*,

Keadaan ini berubah ketika pada tahun 1912⁵⁴ timbul gerakan reformasi Islam di kampung Kauman yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan. Gerakan tersebut terkenal dengan nama “Muhammadiyah” merupakan gerakan untuk memurnikan Islam dengan mengembalikan kehidupan agama kepada sumbernya, yaitu Alquran dan as-sunnah. Secara terbuka, Muhammadiyah memberantas apa yang disebut dengan penyimpangan dari ajaran Islam, terutama *syirik* (menyekutukan Tuhan), termasuk di dalamnya *sesajen, selamatan, labuhan*, dan sebagainya.

4. Bidang Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat Kauman, khususnya kesenian, kerajinan, dan upacara-upacara tradisional, diwarnai oleh dan untuk kepentingan kehidupan agama Islam. Masyarakat Kauman mempunyai kesenian yang disebut *Shalawatan*, yaitu kesenian vokal dan musik dengan instrumen *rebana, gejrong, dan jedor*. Vokalnya adalah bacaan sholawat nabi dan kitab *Barzanji*. Kesenian ini dipakai pada peringatan hari besar Islam, walimahan, dan keperluan hajat lainnya. Kesenian ini, pada tahun 1930-an, sudah tidak tampak lagi, sebagai hasil dari pergeseran pola kehidupan di kampung Kauman. Upacara tradisional dalam masyarakat Kauman mempunyai kaitan dengan upacara tradisional kerajaan Yogyakarta, dalam rangka memperingati hari besar Islam. Upacara-upacara tersebut ialah *Sekaten, Rejeban, Grebeg Ied*, dan upacara *Takjilan*⁵⁵.

Sekaten ialah upacara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang dilaksanakan tanggal 5 sampai 12 Rabi’ul Awwal (Mulud). Upacara dimulai dengan datangnya *Gamelan Sekaten* Kiai Guntur Madu dan Kiai Nogo Wilogo di *Bangsas Jagongan*, sudut sebelah utara dan selatan halaman Masjid Agung

⁵⁴Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: P.P. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1977) h.18

⁵⁵Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) h. 28

Yogyakarta. Gamelan yang didatangnya dari Yogyakarta tersebut, kemudian dibunyikan mulai dari tanggal 5 sampai 12 Rabi'ul Awwal. Pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw,. sebagai puncak acara peringatan Maulud, dihari oleh sultan atau wakilnya dan para *abdi dalem*. Pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw,. itu dilakukan oleh *penghulu* kerajaan. Kebbmudian, sebagai akhir dari acara *Mauludan* adalah *Grebeg Mulud*, dimulai dengan upacara pemberian *shadaqah* makanan bahan makanan dari sultan kepada rakyatnya yang diwujudkan dengan bentuk *gunungan*.

Rejeban adalah upacara memperingati hari besar Islam, Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw,.peringatan ini hanya dipusatkan di Masjid Agung Yogyakarta. Adapun rencana ialah pembacaan kisah Isra' Mi'raj oleh *Penghulu* kerajaan dan dihadiri oleh sultan dan para *abdi dalem*. Yang menarik dalam acara ini adalah adanya hiasan dari buah-buahan yang digambarkan kuda bersayap, yang menurut penegertiannya adalah *buraq* yang dipakai oleh Nabi dalam ber-*Isra'* dan ber-*Mi'raj*.

Sedangkan yang dikatakan dengan *Grebeg* ialah upacara *shadaqah* sultan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.⁵⁶ *Shadaqah* itu diwujudkan dengan *gunungan*, bahan makanan yang diberikan pada rakyat melalui pengulon dengan cara *rayahan* (berebut). Dan upacara *Takjilan* adalah upacara *Shadaqah* sultan pada bulan Ramadhan, berupa pemberian makanan dan minuman untuk berbuka puasa di serambi Masjid Agung Yogyakarta. Maksudnya untuk membantu berbuka puasa bagi para *abdi dalem* yang mengelola Masjid Agung dan bagi rakyat yang tidak mampu berbuka. Upacara *Takjilan* biasanya disertai dengan pengajian menjelang berbuka puasa dan diteruskan dengan melaksanakan shalat magrib berjama'ah.

⁵⁶ *Ibid*, h.30

Di dalam upacara-upacara tersebut, warga kampung Kauman juga ikut terlibat. Selain upacara-upacara yang datangnya dari kerajaan Yogyakarta tersebut, masyarakat Kauman masih memiliki upacara lain, seperti *selamatan Siklus Kehidupan*,⁵⁷ misalnya ketika orang mempunyai anak dan orang meninggal dunia. Namun upacara ini berhenti setelah adanya pergeseran pola kehidupan keagamaan di kampung Kauman.

C. KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN MENURUT ISLAM

1. Peran Perempuan menurut Alqur'an

Sebelum Islam datang, perempuan merupakan aib bagi setiap keluarga. Contohnya dalam masyarakat Makkah dimasa Jahiliyah, dimana seorang ayah boleh saja membunuh anak yang baru lahir sekiranya anak yang lahir itu adalah perempuan. Karena pada zaman Jahiliyah keyakinan mereka bahwa setiap anak perempuan yang lahir ke dunia harus segera di bunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial lebih rendah misalnya budak atau *mawali*.⁵⁸

Salah satu esensi ajaran Islam adalah kesejahteraan antara perempuan dan laki-laki, begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-hak sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, hak hidup, berdagang, dan juga hak memperoleh pendidikan, terbukti dari istri Nabi Muhammad Saw., bahwa Khadijah adalah seorang saudagar yang kaya raya dan baik, sedangkan Aisyah adalah periwayat hadist yang cerdas. Dalam Islam perempuan mempunyai keistimewaan dan kemuliaan yang diberikan Allah Swt., Dengan diturunkannya satu surat dalam Alqur'an yang menyajikan khusus perkara wanita dengan nama surat wanita (*An-Nisa*).

⁵⁷ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Asyiyah, 1990) h. 12

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramida, Cet,II,2010) h.122

Surat-surat lain yang menyajikan ihwal wanita, banyak dijumpai dalam Alqur'an bukan hanya dalam surat *An-Nisa* tetapi masih banyak diantaranya seperti, surat *Al-Baqarah*, surat *Al-Maidah*, surat *Al-Ahzab*, surat *Al-Mujadalah*, surat *Al-Muntahanah*, *At-Tahrim* dan lain-lain. Adapun ayat Alqur'an yang menjelaskan tentang perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kejadian Perempuan.

a. Surat *An-Nisa*'

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁹

b. Surat *Al-A'raf*

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ
 بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا
 لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa

⁵⁹ Q.S. An-Nisa/4:1

waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur"⁶⁰

c. Surat Al-Hujarat

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal"⁶¹

Dari maksud ayat-ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa alqur'an megaskan bahwa kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah Swt,. Dengan jenis yang sama dan membedakan dengan keduanya adalah dengan nilai ketakwaan kepada Allah Swt,.

2. Perempuan dalam Rumah Tangga

a. Surat At-Tahrim

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ

قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِجْتِي مِنَ فِرْعَوْنَ

وَعَمَلِهِ ۗ وَخِجْتِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

⁶⁰ Q.S. Al-A'raf/7:189

⁶¹ Q.S. At-Hujarat/49:13

Artinya : “Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim”.⁶²

b. Surat An-Nisa'

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ

مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”⁶³

c. Surat Al-Baqarah

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا تَحِلُّ

لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ

أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya : “wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru' tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan

⁶² Q.S. Al-Tahrim/66:11

⁶³ Q.S. An- Nisa'/4:4

kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁶⁴

d. Surat Al-Baqarah

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَنكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.⁶⁵

Dari ayat diatas, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hubungan yang sangat erat, dilihat dari betapa dekatnya hubungan antara

⁶⁴ Q.S. Al-Baqarah /2:228

⁶⁵ Q.S.Al-Baqarah /2:187

laki-laki dan perempuan berdasarkan asal kejadiannya, bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari asal yang sama, bahkan dari diri yang sama. Karena itu adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain antara laki-laki dan perempuan, dan adanya kecenderungan untuk hidup bersama, hal ini merupakan fitrah dari Allah yang sudah ada sejak awal penciptaan manusia.

3. Perempuan dalam Masyarakat

a. Surah An- Nahl

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.⁶⁶

b. Surah At-Taubah

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

⁶⁶ Q.S. An-Nahl /16:97

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁶⁷

c. Surat An-Nur

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ^ج مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَىٰ
اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-

⁶⁷ Q.S. At-Taubah /9:71

*putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*⁶⁸

Peran lain yang menjelaskan kegiatan perempuan dalam masyarakat juga bisa dilihat dari segi politik atau bidang politik seperti firman Allah Swt., dalam surah *Al-Muntahanah* yaitu:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعُنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا
 يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ
 أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ
 وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعَصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ
 وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁹

Dari ayat-ayat yang diatas, jelas bahwa perempuan sangat dimuliakan oleh Allah Swt dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari kejadian perempuan, dalam rumah tangga dan perempuan, bidang

⁶⁸ Q.S. An-Nur /24:71

⁶⁹ Q.S. Al-Mumtahanah/60:12

sosial , dan bidang politik di masyarakat. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam sudah dijelaskan dengan baik martabat dan harakat perempuan bahwa Islam mengangkat derajat perempuan dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam Alquran tidak ada ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suatu bangsa tertentu. Alqur'an menjelaskan dengan sangat jelas bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu keturunan yang sama, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang dari yang lainnya. Kecuali dilihat dari iman dan taqwanya seseorang kepada sang penciptanya.

Dan sungguh telah dijelaskan juga di dalam Alqur'an betapa pentingnya peran perempuan, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak. Demikian pula dengan hak-hak tersebut juga telah dijelaskan dalam sunnah Rasul, selanjutnya akan penulis paparkan peran perempuan menurut Hadist.

2. Peran Perempuan menurut Hadist

Hadist dalam pembahasan ini identik dengan Sunnah, ialah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik ucapan, perbuatan, dan *taqirir* (ketetapan) maupun sifat-sifat dan sejarah perjalanan hidup beliau. Namun berbeda dengan sunnah yang mengandung arti baik sebelum menjadi Nabi, maupun sesudahnya. Hadist, bila diucapkan secara mutlak, hanya diberi setelah kenabian.⁷⁰ Adapun hadist yang menjelaskan tentang perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

a) Jati diri dan Kejadian Perempuan

Rasulullah Saw., bersabda:⁷¹

النِّسَاءُ شِقَائِقُ الرِّجَالِ (رواه الإمام أحمد)

⁷⁰ Muhammad 'Ajjaj al-khatib, *Ushul al-Hadis Ushulul wa Mustalaluh* (Beirut:Dar-Al-Fikr, 1998) p.19,27

⁷¹ Muhammad abd al-ra'uf al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jam'ial Shaghir Min Al-Hadis al-Basyir al-Nazir* (Dar al-Hadost: Jus II,tt) Hadist No 2560.p.713.dan Abu Dawud dalam 'Kitab ath-Thaharah' no.204 : dinyatakan shahih oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahihul jami'I* no. 2333)

Artinya: “Wanita itu adalah *syaqa’iq* (saudara kandung) laki-laki”. (HR. al-Imam Ahmad)

Dalam hadist riwayat Bukhari dan Musliam disebutkan bahwa Umar Ibn Khattab Ra. Berkata: “Demi Allah, seandainya kami masih dalam tradisi Jahiliyah niscaya kami tidak memperhitungkan satu urusan pun bagi wanita sehingga Allah Swt., menurunkan suatu ayat tentang mereka dan menetapkan bagian bagi mereka.⁷²

Hadist ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama (setara) sebagaimana layaknya dua orang yang bersaudara kandung yang tak bisa dipisahkan satu sama lain karena mempunyai ikatan yang kuat di dalamnya. Sedangkan hadist kedua menegaskan bagaimana perbedaan zaman Jahiliyah terhadap perempuan sebelum datangnya Islam dengan sesudah diutusnya Nabi Muhammad Saw, dan membawa Islam ke kota Mekkah. Begitu juga dengan penjelasan hadist yang menguraikan tentang asal kejadian manusia dapat dibaca dalam kumpulan hadist Bukhari dan Muslim, akan tetapi mengingat masih banyak orang yang salah paham terhadap hadist-hadist tersebut. Rasulullah Saw, bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : استوصوا بالنساء فإن المرأة خلقت من ضلع وان اعوج شيء في الضلع اعلاه، فإن ذهب تقيمه كسرته وإن تركته لم يزل اعوج فاستوصوا بالنساء. (رواه البخاري و المسلميم)⁷³

Artinya: “Diwariyatkan dari Abu Hurairah R.A bahwa Rasulullah Saw, bersabda: “*Berwasiatlah kepada para wanita, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, bila kamu berusaha untuk meluruskannya ia akan patah dan bila kamu memberikannya ia akan*

⁷² Imam Muslim, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, Jus XI tt) p.55-6

⁷³ Shahih al-Syihab al-Din Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *fath al-Bari Bi Syarh Bukhari* (Kairo: Mustafa al-Halabi, TT) Kitab Ahadis al-Anbiya, Bab Khuliqa adam wa Zurriyatuh.. Hadis No. 3084.

tetap bengkok, maka berwasiatlah (nasehatilah) para wanita. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadist yang lain, Rasulullah Saw, bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم : ان المرأة خلقت من ضلع لن
تستقيم لك على طريقة فإن استمتعت بها وفيها عوج
وان ذهبت تقيمها كسرتها و كسرهما كلاقها. (رواه
المسلم)⁷⁴

Artinya : “*Sesungguhnya wanita itu dari tulang rusuk yang tidak ada cara untuk meluruskannya, bila kamu bersenang-senang denganya maka kamu bersenang-senangnya dalam keadaan yang bengkok, dan bila kamu berusaha meluruskannya kamu akan mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya*” (HR. Muslim)

Dari dua hadist diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah rusuk paling atas, dan kebengkokan tulang rusuk perempuan tidak dapat diperbaiki, setiap diadakan perbaikan pasti akan patah dan berantakan. Maka hadist mengenai kejadian perempuan, memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa perempuan harus diberi perhatian dan kasih sayang yang cukup sesuai dengan ajaran Islam, agar dalam kehidupan berumah tangga, suami dan isteri memiliki kewajiban yang sama untuk membangun rumah tangganya yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*.

b) Hak perempuan untuk mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran.

Diriwayatkan dari ‘Aisyah Ra. Bahwa Rasulullah Saw,. bersabda:
“Barangsiapa mengurus suatu urusan anak-anak perempuan ini lalu

⁷⁴ Abu Al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Al-Jami' al-Shahih* (Beirut: Dar al-Fikr) Kitab al-Radha, Bab al-Washiyah Bi al-Nisa”.. Hadis No. 2670.

berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan jadi penghalang baginya siksaan neraka”.⁷⁵

Hadist tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw,. sangat menganjurkan untuk mendidik anak-anak perempuan dan kelak mereka menjadi penghalang dari siksaan api neraka. Hadist berikut adalah riwayat Muslim yang diriwayatkan dari Abu Burdah dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw,. bersabda: “Setiap laki-laki baik, kemudian memerdekakannya dan memperistrinya, maka ia mendapat dua pahala”⁷⁶. Diriwayatkan dari Abu Sa’id, ia berkata: Seseorang wanita datang kepada Rasulullah Saw,. kemudian berkata: “Ya Rasulullah, kaum laki-laki banyak mendapat hadistmu (Menurut suatu riwayat: beberapa wanita berkata kepada Nabi Muhammad Saw,. kamu laki-laki mengalahkan kami dalam mendapatkan engkau). Maka luangkanlah waktu untuk kami agar dapat mendatangimu dan mengajari apa yang telah disampaikan Allah Swt,. kepadamu. Rasulullah Saw,. berkata: Berkumpullah pada hari dan tempat yang tertentu. Kemudian mereka berkumpul , dan Rasulullah Saw,. mendatangi serta mengajari mereka.”⁷⁷

Kejadian dari hadist diatas menunjukkan bahwa kaum perempuan pada masa Rasulullah sangat gairah untuk belajar dengan Rasulullah Saw,. sehingga mereka tidak merasa cukup dengan hanya belajar bersama dengan kaum laki-laki di Masjid, kaum perempuan juga menginginkan belajar dengan Rasulullah Saw dalam suatu forum tersendiri. Kejadian ini juga sekaligus merupakan pengakuan Nabi Muhammad Saw,. terhadap minat para kaum perempuan dan merupakan besarnya perhatian Nabi Muhammad Saw, atas urusan dan tuntutan mereka. Sesungguhnya perempuan muslimah memiliki kedudukan dan peran yang sangat tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Perempuan akan menjadi

⁷⁵ Al-Asqalani, *Fath al-Bari.. Kitab: Al-adab, Bab: Rahmat Al-Walad..* hadist 5536. Lihat juga, *Muslim, al-Jami’al –Shahih..* kitab : Al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab, Bab : Fadhl al-Ihsan.. Hadist No. 4763

⁷⁶ Al-Asqalani, *Fath al-Bari.. Kitab: Ilmu, Bab : Ta’lim al-Rajul..* Hadis No. 95. Lihat juga Muslim, *al-Jami’al-Shahih..* Kitab: Iman bab: Wujud al-Iman.. Hadist No. 219

⁷⁷ Al-Asqalani, *Fath al-Bari..Kitab: Al-‘Isham Bil al-Kitab Wa al-Sunnah, Bab : Ta’lim al-Nabi Ummatah... Hadizt No. 6766*

rumah pertama atau madrasah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih dan shalihah, tatkala dia berjalan dia tas petunjuk Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw,.

3. Kewajiban Menuntut Ilmu

Allah Swt,. memberikan keistimewaan kepada manusia karena makhluk yang dianugerahi pengetahuan, inisiatif, dan keterampilan, karen aitu, perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepadanya, tersebut di dalam Alqur'an Q.S. *al-Baqarah* (2): 31-34:⁷⁸

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
 سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَٰهُم بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُم
 بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آءَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ
 وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾ وَإِذْ
 قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ
 وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : (31) Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (32). Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(33). Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan

⁷⁸ Q.S. Al-Baqarah/2:31-34

kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?. (34). Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Ayat tersebut menunjukkan keistimewaan yang diberikan Allah Swt., kepada Adam dan tidak pernah di berikan kepada makhluk yang lain selain manusia yaitu Adam. Keistimewaaan ini di turunkan/di wariskan kepada anak cucu Adam yaitu manusia laki-laki maupun perempuan.

Dengan anugerah keistimewaan akal yang diberikan kepada manusia yang kemudian manusia selalu menggunakan akalnya, dengan senantiasa mengasah otaknya dengan cara menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah Swt., dalam firman-Nya Q.S *al-Mujadalah* .⁷⁹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
 الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا
 فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menuntut ilmu menjadikan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan di dunia. Sabda Rasulullah Saw.,

⁷⁹ Q.S. Al-Mujadallah/58:11

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun perempuan” (HR. Ibnu Majah).

Kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt., juga di mata manusia bisa diperoleh dari keilmuan (tentu dibalik keimanan), Allah Swt., memuji siapa pun hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan yang senantiasa mengolah pikirnya untuk mendalami ayat-ayat-Nya melalui kemauan, pencarian, dan usaha keras.⁸⁰

Menuntut ilmu merupakan hak semua orang laki-laki ataupun perempuan, dan kosekuensinya yaitu menjadi kewajiban bersama termasuk sebagai orang tua terhadap anaknya, orang kaya terhadap yang kurang mampu, orang yang berilmu terhadap orang yang bodoh, dan yang sangat bertanggung jawab adalah negara terhadap seluruh rakyatnya.

⁸⁰ Zaitunah Subhan, *Alqur'an dan perempuan*, menuju kesetaraan Gender dalam Penafsiran, (Jakarta: KENCANA, 2015) h. 34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “ Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam pendidikan perempuan” adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dan verifikatif.⁸¹ Sifat penelitian atas sumber kepustakaan baik yang berupa buku, hasil penelitian maupun artikel serta hasil interview, sebagaimana tidak hanya menggambarkan apa adanya tetapi juga bersamaan dengan itu diadakan penafsiran dan penjelasan sehingga data atau informasi dapat dipahami secara baik. Setelah data tersajikan secara baik kemudian data tersebut dianalisis secara kritis.

Sebab baik sumber data yang dipakai maupun hasil penelitian yang akan disajikan berupa kata-kata deskriptif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sementara itu, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi.⁸² Terkait dengan judul penelitian ini maka penelitian ini akan menganalisis dan mendeskripsikan secara alami dalam bentuk naratif mengenai sejarah riwayat hidup, pemikiran dan peranan Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan perempuan dan masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan dan Yogyakarta. Lebih spesifik lagi penelitian dilakukan di pulau Jawa kota Yogyakarta,

⁸¹Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan,1982),h. 27-28.

⁸² Sugiono,*Metode Penelitian & Pengembangan untuk Bidang : Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik.*(Bandung: ALFABETA, 2016) h. 221

merupakan tempat kelahiran tokoh Siti Walidah, dan juga dimana pertama kali berdirinya organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, yaitu beralamat di Jl. Ngupasan, Gondoman kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan tempat tinggal Siti Walidah dan anggota keluarganya yang sangat terkenal hingga saat ini yaitu disebut dengan nama Kampung Kauman Yogyakarta, lokasi selanjutnya yaitu kantor Pimpinan Pusat 'Aisyiyah yang beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan No.32 Ngampilan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian ini juga dilakukan di kota Medan Sumatera Utara yaitu kantor Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Sumatera Utara (PWA) yang beralamatkan di Jln.Sisingamangaraja No.136, Sitirejo II, Medan Amplas , Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan gedung Dakwah Muhammadiyah dan Aisyiyah Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Mengenai waktu penelitian, peneliti berencana akan memulai penelitian pada bulan Juli 2019 mulai dari tanggal 1 sampai 7 Juli 2019 kurang lebih 1 pekan berada di kota Yogyakarta.

C. Pendekatan Penelitian

Tesis ini merupakan usaha penelitian menggunakan pendekatan sejarah pemikiran (*history of ideas*) dengan kajian teks. Dalam studi teks, menurut Asma Barlas, ada beberapa istilah: teks, tekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratektualitas. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi tokoh, menurut Syahrin, studi tokoh merupakan pengkajian dan telaah secara sistematis mengenai pemikiran seorang individu, secara holistik dengan melihat latar belakang internal, eskternal, perkembangan pemikiran, dan kontribusinya terhadap perkembangan zaman.⁸³ Penelitian ini juga akan menganalisis terhadap kontribusi yang telah diberikan Nyai Ahmad Dahlan baik itu pemikiran, peranan dan aktivitasnya dalam perkembangan Pendidikan terhadap perempuan. Selain itu juga

⁸³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 7.

mengkaji pengaruh pemikiran dan peranannya dalam masyarakat sekitarnya.

Penelitian studi tokoh dalam desain penelitiannya adalah berbentuk penelitian pustaka (*library reseach*), atau sering disebut dengan penelitian kepustakaan dan dengan wawancara tidak berstruktur . Desain penelitian ini merupakan salah satu desain penelitian jenis kualitatif, menurut Syahrin,⁸⁴ kajian pustaka merupakan penelitian dengan melakukan deskripsi tentang bahan-bahan tertulis yang dihasilkan oleh individu yang menjadi objek penelitian maupun bahan-bahan tertulis lainnya seperti penelitian yang dihasilkan melalui penelitian yang menyangkut pembahasan objek penelitian.

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.⁸⁵ Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya. *Kedua*, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran seperti disebut Kabir Helminski adalah bentuk aksi.⁸⁶

Dengan demikian penelitian mengenai pemikiran Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam akan mengkaji beberapa bahan-bahan tertulis meliputi dan hasil-hasil penelitian seperti jurnal, disertasi

⁸⁴*Ibid.*,h. 56.

⁸⁵*Ibid.*,

⁸⁶ Kabir Helminski, *The Knowig Heart: A Sufi Path of Transformation* (Boston: Sambala Publication, 2002). Lihat Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh & Penulisan Studi Tokoh* (Jakarta: Prenanda Media, 2014), h. 8

atau lainnya yang membahas tentang pemikiran, peran dan riwayat hidupnya.

D. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁷ Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁸ Salah satu ciri dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah sumber datanya berupa situasi yang wajar atau natural setting, di mana peneliti mengumpulkan data berdasarkan obserbasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya. Selain itu dalam paradigma naturalistik, data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Peneliti adalah key instrument atau instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi atau wawancara.⁸⁹

Data dapat diartikan sebagai fakta atau informasi yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari sumber data di lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis, primer dan sekunder. Data primer adalah data yang menjelaskan atau berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek penelitian, akan tetapi membantu menjelaskan objek penelitian. Sesuai dengan klasifikasi tersebut, sumber data dalam penelitian ini juga dibagi kepada dua tingkatan, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data penelitian selanjutnya adalah melalui wawancara. Menurut Moleong, wawancara merupakan kegiatan dalam penelitian kualitatif dengan mengadakan percakapan kepada narasumber dengan maksud tertentu.⁹⁰ Penelitian ini memerlukan data tambahan ataupun

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h.157.

⁸⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 9.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, h. 186.

data sekunder guna melengkapi informasi mengenai perjalanan hidup Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan. Adapun informan dalam wawancara penelitian ini adalah pihak-pihak yang masih mengetahui sejarah riwayat hidup Nyai Ahmad Dahlan seperti keluarga yang masih ada dan beberapa tokoh Pimpinan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah yang mengenal Nyai Ahmad Dahlan amal dan perjuangan dimasa hidupnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Kajian ini menggabungkan penelitan teoritis dan empiris. Sumber-sumber datanya dikumpulkan melalui kajian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan dengan meneliti sejumlah buku, jurnal, tesis, dan data dari internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan datanya.

Supaya memperoleh data yang valid, maka diperlukan berbagai metode, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga satu sama lain saling melengkapi. Untuk mendapatkan data yang autentik dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen, buku-buku, dan catatan-catatan, terutama yang terdapat di Perpustakaan seperti, perpustakaan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah di Yogyakarta dan Medan Sumatera Utara, perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Untuk mendapatkan data sejarah “Siti Walidah” yang didasari kebenaran, maka penlitia ini didukung oleh sumber-sumber primer di samping juga sumber-sumber sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dan hasil wawancara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur ialah seorang peneliti bebas menentukan kisi-kisi wawancara, aktivitas wawancara berlangsung seperti dalam percakapan biasa, yaitu

menyesuaikan diri sesuai dengan situasi dan kondisi responden.⁹¹ Penelitian ini juga didukung sumber sekunder yang diperoleh dari berbagai kajian yang relevan dengan sejarah dan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan. Untuk melengkapi semua itu, dalam penelitian ini juga menggunakan sumber dari berbagai informasi media yang relevan, baik cetak maupun elektronik (misalnya informasi dari internet).

F. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukan analisis sebagai proses interpretasi terhadap data yang telah terkumpul, yaitu diklasifikasikan, dicari hubungannya, dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan kontruksi teoritis.

Data yang telah terkumpul, baik primer maupun yang sekunder nantinya akan dianalisis dan diuraikan secara deskriptif, dengan menggunakan metode deduktif dan induktif.

Metode deduktif adalah cara menarik kesimpulan dari yang umum sehingga menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta.

Dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola dan tema penelitian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukan display data, yaitu membuat kategorisasi, pengelompokan dalam kategori-kategori tertentu,

⁹¹Iskandar (2009), *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press), h.217-218. Bentuk-bentuk pertanyaan dalam teknik wawancara, seperti yang dikemukakan oleh Patton dan Moleong, memberikan enam bentuk pertanyaan, yaitu: (1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku, pertanyaan ini diajukan oleh peneliti, untuk mendapatkan deskripsi tentang pengalaman responden yang berhubungan dengan data penelitian. (2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat, pertanyaan ini diajukan untuk memahami proses kognitif atau apa yang dipikirkan tentang masalah yang diteliti. (3) pertanyaan berkaitan dengan perasaan, pertanyaan ini bertujuan untuk melihat respon emosional seorang responden. (4) pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan, pertanyaan ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan seorang responden pada fenomena atau keadaan yang terjadi. (5) pertanyaan yang berkaitan dengan indera, pertanyaan yang mengungkapkan data penyelidikan tentang, apa yang dilihat, didengar, dipegang dan lain sebagainya. (6) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang, pertanyaan ini, berusaha menemukan jati diri seorang responden. Lebih lanjut lihat, Lexy J. Moleong (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.140-141, dan juga lihat: Michael Quinn Patton (1987), *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, h. 207-211.

membuat klasifikasi, dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini. Setelah data diperoleh, data tersebut diklasifikasikan sesuai keperluan agar lebih sistematis dan mudah untuk menginterpretasikannya. Untuk lebih mempertajam keabsahan data, data dianalisis dengan menggunakan **teknik triangulasi**. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹²

Analisis data adalah teknik yang dipergunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan. Menurut Lexy J. Moleong proses analisis data adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan.
4. Mengkategorisasi data.
5. Membuat *koding*.
6. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
7. Penarikan kesimpulan.

Oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik “analisis isi”.⁹³ Penggunaan metode dan teknik ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan berupa pernyataan bertulis dan verbal, bukan data kuantitatif. Teknik penelitian ini juga menggunakan catatan lapangan, merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, guna memperoleh gambaran

⁹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.4.

⁹³Lihat Fred N. Kerlinger (1973), *Foundation of Behavioral Research*, New York: Rinehart and Winston Holt, Inc, h. 525. Di sini Kerlinger menulis, *content analysis is a method of studying and analyzing communications in a systematic, obyective and quantitative manner to measure variables*. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa “*content analysis*” ialah metode analisis data. Penggunaannya sebagai teknik disebut juga oleh J. Vredenburg (1978), *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, h. 66.

kongkret bagaimana guna memberikan pandangan peneliti secara kritik, tajam dan mendalam mengenai gagasan dan pemikiran yang menjadi objek penelitian. akan dibuat suatu kesimpulan pada bagian akhir dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik “analisis isi” (*content analysis*).⁹⁴ Di sini Kerlinger menulis, *content analysis is a a method of studying and analyzing communications in a systematic, obyective and quantative manner to measure variables*. Dari defenisi ini dapat diketahui bahwa “content analysis” ialah metode analisis data.⁹⁵ Pengguna metode dan teknik ini berdasarkan kepada kenyataan bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif, yaitu; berupa pernyataan verbal, bukan data yang berbentuk kuantitatif.

Analisis data diatas, dapat diringkas menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul baik primer (utama) maupun sekunder akan diuraikan secara deskriptif dan analisis. Setelah itu, setelah semua data terkumpul, maka diadakan analisis data secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk laporan deskriptif dan inilah yang akan menjadi hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis.

⁹⁴ Fred N. Kerlinger, *Fondation of Behavioral Reserach* (New York: Rinehart and Winston Holt, Inc. 1973), h. 525.

⁹⁵Penggunanya sebagai teknik disebut juga oleh J. Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), h. 66.

BAB IV

KONTRIBUSI PIMIKIRAN SITI WALIDAH (NYAI AHMAD DAHLAN) TERHADAP PENDIDIKAN PEREMPUAN

1. Kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakangi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap Pendidikan Perempuan

a. Kampung Kauman tempat lahir dan Terbentuknya Pribadi Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)

Berbicara mengenai sejarah sudah tentu harus menguak kembali peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia pada masa itu. Semua pengalaman manusia baik positif maupun negatif yang dapat dibuktikan melalui tiga unsur yaitu⁹⁶, *pertama*, bukti sejarah merupakan unsur terpenting di dalam mengetahui benar atau tidaknya suatu peristiwa atau kejadian benar pernah terjadi. *Kedua*, peninggalan sejarah berbentuk situs-situs seperti: arca, tulisan, nisan, buku-buku, dan hal-hal yang bersangkutan dengan suatu peristiwa yang akan diteliti kebenarannya, dan *Ketiga* yang terakhir adalah pelaku sejarah merupakan kunci pokok dalam membuktikan kebenaran peristiwa masa lampau.⁹⁷ Pelaku sejarah ini dapat memberikan informasi penting dan akurat tentang kejadian yang dialaminya. Statmen di atas memberikan gambaran, bahwa pada masa lalu telah terjadi peristiwa yang dapat dianggap menjadi sejarah, baik itu sejarah manusia, alam, lembaga ataupun organisasi, (Muhammadiyah dan 'Aisyiyah) misalnya.

Lahirnya kampung Kauman tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian berdirinya Kerajaan Yogyakarta. Sebab, Kauman merupakan satu bagian dari birokrasi kerajaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejarah Kauman, terlebih dahulu perlu diketahui latar belakangnya, yaitu berdirinya kerajaan Yogyakarta beserta birokrasinya.

⁹⁶Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010) h. 9

⁹⁷*Ibid.*,

Pembangunan Kraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau tanggal 9 oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jimakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756 secara resmi Kraton Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Haengku Buwana.⁹⁸ Disamping bangunan Kraton Yogyakarta, dibangun pula benteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal Patih (kepatihan), tempat tinggal Residen Masjid Agung, dan tempat-tempat lainnya sebagai pelengkap pusat Kerajaan Yogyakarta.

Pada tanggal 13 Februari 1755,⁹⁹ *Perjanjian Giyanti* ditandatangani oleh Sunan Paku Buwana III serta Nicolaas Hartingh di satu pihak, dan pangeran Mangkubumi di pihak lain. perjanjian tersebut telah mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwana III. Berdasarkan *perjanjian Giyanti*, wilayah kerajaan Mataram dibagi menjadi dua dan Mangkubumi menjadi raja Kerajaan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana I.¹⁰⁰

Untuk mengelola bidang keagamaan di Kraton Yogyakarta dibentuk lembaga kepengulon yang merupakan bagian dari penghulu. Penghulu dan segenap aparatnya disebut *Abdi Dalem Pamethakan* (abdi Dalem Putih). Tugas penghulu disini meliputi segala urusan adminitrasi, bidang keagaman, yaitu urusan agama secara umum, perhikahan, talak, rujuk, juru kunci makam, Abdu Dalem Pamentakan yang berada di dalam Kraton Naib, Pendidikan agama dan kemasjidan.

Mengenai sejarah berdirinya kampung Kauman di Yogyakarta dimana merupakan tempat kelahiran dan dibesarkannya Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan). Dari lingkungan dan kehidupan masyarakat kampung Kauman itu maka terbentuklah pribadi muslimah yang kuat dan teguh pada diri Nyai Siti Walidah. Mengingat masyarakat

⁹⁸ *Ibid.* h. 10

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ E.A.Sutjipto, "*Lintasan Sejarah Mataram Sampai Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*", dalam rencana pelestarian dan pembagunan Benteng Vreindernrug, Buku II. (Yogyakarta: Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, 1979) h. 34

Kauman mutlak beragama Islam, maka norma yang berjalan di setiap keluarga dan pergaulan di kampung Kauman tersebut adalah norma Islam. lembaga-lembaga yang berdiri dan berkembang di Kauman bercorak Islam, ciri-ciri masyarakat Islam sangat tampak jelas sekali di sekitar masyarakat kampung Kauman, walaupun mereka di bidang perekonomian di antara mereka berbeda-beda tetapi hal ini tidak mengubah tali ikatan antara mereka sebagai masyarakat muslim.

Mengenai bidang keagamaan masyarakat kampung Kauman tergolong orang-orang yang taat melaksanakan syariat agamanya, Masjid Agung yang berada di Kauman berguna sebagai tempat aktifitas masyarakat Kauman, mulai dari ibadah sampai kegiatan masyarakat.

Beliau itu lahir dari keluarga yang mempunyai kehidupan manusia di dunia itu harus didasarkan pada agama atau kehidupan spritual, kehidupan spritual disini adalah kehidupan Islam yang, langkah-langkah hidupnya itu didasari agama Islam, dan agama harus memahami, mengerti dan mengetahui apa yang diajarkan agama Islam. Dalam lingkungan keluargapun Siti Walidah Juga diajarkan oleh kedua orang tuanya sendiri, yaitu Kiai Fadhil dan Nyai Mas, kasih sayang dan perhatian keduanya selalu dicurahkan kepada semua anak-anaknya, mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan karakter anak-anaknya, mereka selalu mendidik anak-anaknya dari kecil untuk belajar tentang pendidikan agama, arab pegon, dan sebagainya. Kiai Fadhil juga mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana menjadi seorang muslim dan muslimah yang baik, beliau juga menjelaskan hakekat perempuan baik dalam hal perannya sebagai istri dan ibu dalam hal berumah tangga kepada anak perempuannya. Syariat Islam dilaksanakan sekeluarga dengan penuh ketaatan dan tertib.

Langkah-langkah dalam hidupnya dan kebiasaan yang demikian itulah, yang membuat fondamen kuat bagi Siti Walidah di kemudian hari. Dengan dasar didikan agama yang diberikan oleh keluarga

secara kuat sejak kecil itu, membuat Siti Walidah menjadi seorang Ibu rumah tangga yang baik, bertanggung jawab dan teguh imannya.

Maka untuk itu, setiap orang tua bertanggung jawab dalam mendidik pendidikan agama kepada anak-anaknya dari mulai dini dan sekaligus menjadi contoh teladan yang baik bagi mereka, karenanya kita harus menjadikan pendidikan agama menjadi pendidikan dasar yang pertama bagi anak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

b. Pemikiran dan Perjuangan Siti Walidah dalam Pendidikan Perempuan di Masyarakat.

Sebelum penulis menguraikan tentang pemikiran Siti Walidah dalam pendidikan perempuan beliau juga banyak berkiprah di bidang agama, sosial dan pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan bagi kaum perempuan. Dalam kaitan ini, Siti Walidah juga ingin mengentaskan kaum perempuan di bidang pendidikan. Dalam menjalankan aktivitasnya tentunya memiliki dimensi dalam perjuangan. Dimensi inilah yang dijadikan patokan guna mewujudkan cita-cita perjuangan. Maka dari itu, konsep pemikiran dan perjuangan Siti Walidah bisa dikelompokkan antara lain :

1) Dimensi Agama

Dalam menguraikan pemikiran Siti Walidah dalam dimensi keagamaan, beliau sangat paham atas tanggung jawabnya sebagai perempuan bagaimana tidak sewaktu kecil beliau sudah di bekali dengan nilai-nilai agama khususnya di lingkungan keluarga dari kedua orang tuanya yaitu Kiai Fadhil yang berprofesi sebagai penghulu kraton yang merupakan ulama besar yang berpengaruh dan terdandang di kampung dan ibunya yang dikenal dengan nama Nyai Mas.¹⁰¹ Beliau dibesarkan di lingkungan agamis tradisional.

Sejak kecil hingga dewasa Siti Walidah diasuh oleh orang tuanya sendiri.¹⁰² Kasih sayang dan perhatian ayah dan ibunya selalu

¹⁰¹ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002) h. 44

¹⁰² *Ibid.*

dapat dicurahkan kepadanya. Demikian juga kepada saudara-saudaranya yang lain. Keluarga Kiai Haji Muhammad Fadhil termasuk orang yang berbahagia dalam hidupnya. Keluarga yang selalu mempunyai nilai-nilai positif dan suasana ketentraman di dalam keluarganya, karena hidupnya selalu berpedoman kepada ajaran agama Islam. Syarekat Islam dilaksanakan sekeluarga dengan penuh ketaatan dan tertib. Kebiasaan yang demikian itulah yang membuat fondamen kuat bagi Siti Walidah di kemudian hari. Dengan dasar didikan agama yang diberikan secara kuat, sejak kecil itu membuat Siti Walidah menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dan teguh imannya. Berbeda dengan anak-anak perempuan yang lain dilingkungan Kampung Kauman, anak-anak perempuan tidak begitu tertarik untuk memperoleh ilmu agama karena pada umumnya di pulau Jawa terdapat anggapan bahwa kaum perempuan tidak dibenarkan keluar rumah oleh orang tuanya.

Lain halnya dengan Siti Walidah, Siti Walidah mendapatkan kesempatan untuk memahami dan mempelajari agama Islam dari ayahnya Kiai Fadhil, seorang penghulu kraton di Yogyakarta.¹⁰³ Masa kecil beliau banyak diisi dengan belajar membaca dan menulis latin dan diajarkan pula berbagai aspek tentang Islam termasuk belajar mengaji Alquran dan kitab-kitab agama beraksara arab Jawa di rumah.

Siti Walidah putera seorang Kiai kuno, maka jarang diperbolehkan keluar rumah, kecuali ada keperluan yang penting, sehari-hari dan membantu pekerjaan orang tuanya dirumah. Siti Walidah mengerjakan semua yang berhubungan dengan aturan agama Islam dengan baik dan benar. Seperti hal yang wajib dilakukan seorang muslimah adalah melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya. Karena sholat merupakan tiang agama

¹⁰³ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional, amal dan perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1990) h. 17

Islam, maka sebagai seorang muslimah yang memeluk agama Islam diwajibkan melaksanakan sholat dengan baik dan tertib. Dengan sholat yang dilakukan sehari-hari secara tertib dapat dijadikan ukuran tentang keislaman seseorang.

Kebiasaan hidup tertib di dalam lingkungan keluarga dan ditopang juga keadaan masyarakat kampung yang demikian itu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan jiwa Siti Walidah. Kiai Haji Muhammad Fadhil selalu dengan baik. Hormat dan ketaatan anak dengan orang tua benar-benar mendapat perhatian. Sebagaimana anak-anak yang selalu menjalankan dan mematuhi perintah kedua orang tuanya. Sebagai kepala keluarga di dalam rumah tangga merasa berdosa apabila terjadi penyimpangan dari tuntunan Islam. Hukum-hukum Islam menjadi landasan kuat yang dengan ketaatan dilakukan secara baik.

Sehubungan dengan masyarakat Kauman terdiri dari para ulama maka ulama-ulama itu mengajar di pengajian-pengajian yang diselenggarakan di langgar dan musholla. Oleh karena itulah maka tidak mengherankan apabila Siti Walidah menjadi anak putri yang cerdas dalam agamanya dan juga trampil dalam pekerjaan rumah tangga.

2) Demensi Sosial

Pada demensi sosial, Siti Walidah sangat sadar bahwa pentingnya peranan perempuan dalam kehidupan berkeluarga dan bernegara. Oleh sebab itu beliau berusaha untuk menumbuhkan kesadaran kaum perempuan tentang kewajibannya sebagai manusia, isteri, hamba Allah, dan sebagai warga negara. Untuk itulah, pada tahun 1914,¹⁰⁴ Nyai Ahmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian khusus perempuan yang beliau beri nama “*Sopo Tresno*” yang berarti “Siapa Cinta”. Secara bergantian beliau dan suaminya, Kiai Haji Ahmad Dahlan, mengadakan kajian agama

¹⁰⁴ H.M. Junus Anis, *Njai Ahmad Dahlan :Ibu Muhammadiyah dan aisiyah*, h.11. Penjelasan lebih rinci lihat “Tarich Mochammadijah dan Aisjijah” *Soeara ‘Aisjijah* no.10 tahun XV/ Oktober 1940.

dalam kelompok pengajian tersebut. Lewat pengajian tersebut, Nyai Ahmad Dahlan berharap dapat meningkatkan cara berpikir para perempuan untuk lebih maju dan berwawasan luas, menyadari kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

Pada tahun 1912,¹⁰⁵ Kiai Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah organisasi pembaharuan Islam pertama di Yogyakarta. Muhammadiyah mengawali gerakannya dari kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum bumiputra, khususnya ummat Islam. Nyai Dahlan sangat beruntung bahwa suaminya yang nota bene adalah *founding father* Muhammadiyah, menaruh perhatian besar pada perempuan.kaumu perempuan mempunyai kemampuan yang sama untuk mengeyam pendidikan formal dan menjalankan peran kemasyarakatan, berdakwah secara aktif di ruang publik, seperti dipengajian maupun di organisasi.

Gagasan tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan dan dakwah Islam, dimulai Walidah dengan mengusahakan pendidikan (pengajian) bagi kaum perempuan di Kauman, sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam, masyarakat Kauman dan Yogyakarta pada umumnya yang telah berkembang menjadi sebuah kota menyusul modernisasi oleh pemerintah Belanda. Pada dasarnya masyarakat Kauman telah akrab dengan berbagai gerakan sosial untuk memajukan masyarakat Indonesia.¹⁰⁶

Kiai Dahlan menyadari betul betapa pentingnya melibatkan semua golongan baik laki-laki maupun perempuan dalam membangun bangsa dan mendakwahkan agam Islam. Kesadaran ini ditanamkan Kiai Ahmad Dahlan kepada istrinya Nyai Dahlan dengan mengajarkan pengetahuan mengenai perempuan dalam perspektif Islam. Kiai Dahlan juga memberikan kesempatan yang sama agar perempuan mampu mengurus dirinya sendiri.

¹⁰⁵ Abdul Munir Mulkhan , *Ajaran dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*,....h.30

¹⁰⁶ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah kauman Menguak Identitas kampung Muhammadiyah*.(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2010.), h. 53

Kiai Dahlan berpendapat agar para perempuan memiliki wadah sendiri untuk mengurus dirinya maka mereka akan mampu mensinergikan potensi yang ada pada diri mereka. Di dalam Islam, kedudukan dan laki-laki dan perempuan adalah sama. Persamaan kedudukan tersebut diterangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam ceramah-ceramah, pengajian, dan dialog dengan para Ulama.¹⁰⁷ Untuk itu perkumpulan untuk perempuan merupakan suatu keharusan yang menurut Kiai Ahmad Dahlan harus dilakukan.

Kehidupan perempuan yang demikian itulah yang ingin diubah oleh Kiai Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah. Mengubah pendapat lama “*neroko katut suwargo nunut*” bahwa perempuan itu tidak boleh mengemban ilmu pengetahuan ataupun belajar di sekolah-sekolah, tetapi perempuan yang dapat beramal sendiri dan tidak tergantung laki-laki.¹⁰⁸ Oleh karena itu, perempuan juga mempunyai kewajiban untuk mendidik dan memelihara agama serta akhlak seluruh keluarganya, tidak sekedar *tutut* dan *katut* kepada laki-laki.¹⁰⁹

Banyak peran strategis yang dapat diemban oleh kaum perempuan ditengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilakukan secara sistematis melalui organisasi. Kiai Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pekerjaan besar akan berhasil dilaksanakan dengan baik dan berhasil apabila dibantu dengan adanya kaum perempuan. Untuk itu Kiai Ahmad Dahlan mendorong istrinya agar membuat perkumpulan perempuan.¹¹⁰ untuk mewujudkan cita-cita suaminya, Nyai Ahmad Dahlan mengumpulkan kaum perempuan baik tua maupun muda yang dikenalnya dengan baik, bukan hanya dari kampung Kauman saja, tetapi juga dari berbagai daerah

¹⁰⁷ *Ibid*,

¹⁰⁸ *Ibid*, h.54. diterangkan oleh Allah dalam Alqur’an surah Ali-Imran ayat 195: “*sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan bagi sebagian yang lain.*”

¹⁰⁹ *Kitab Adab al-Mar’ah fi Al-Islam*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah) h. 15.

¹¹⁰ H.Mh.Mawardi, “Perekembangan Perguruan Muhammadiyah” (II) *Suara Muhammadiyah*, no. 10.th.58/1978

disekitarnya seperti, Karangkajen, Serangan, Lempuyangan, dan Pakualaman.

Gagasan tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan dan dakwah Islam, dimulai Nyai Ahmad Dahlan dengan mengusahakan pendidikan (pengajian) bagi kaum perempuan di Kuman, modal utamanya diambil dari kursus belajar membaca Alqur'an yang diperuntukkan bagi perempuan-perempuan Kauman yang masuk sekolah Netral. Kiai Ahmad Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya untuk peka terhadap fenomena kemiskinan di kalangan Umat Islam. Bentuk-bentuk pertolongan sesuai dengan kemampuan, yang kaya membantu dengan uang, yang tidak cukup dengan uangnya dianjurkan untuk membantu dalam bentuk tenaga, dan bagi yang pintar juga dianjurkan membantu dengan bentuk sumbangan pemikiran.

Pada tahun 1914, terbentuklah perkumpulan bernama *Sopo Tresna*.¹¹¹ Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok pengajian "*Sopo Tresna*" mengalami perubahan nama. Atas usulan dari K.H Fakhruddin, nama kelompok pengajian "*Sopo Tresna*" diganti dengan nama "*Aisyiyah*".¹¹² Kegiatannya tidak hanya melakukan kajian-kajian keagamaan, tapi sudah mulai berkembang ke bidang-bidang yang lain, terutama dalam hal pendidikan dan keterampilan untuk kaum perempuan. Nyai Ahmad Dahlan dan 'Aisyiyah mulai membuka sekolah-sekolah putri dan asrama putri, mengajarkan baca tulis untuk para perempuan yang buta huruf, mengajarkan ilmu agama, memberikan kursus-kursus ketrampilan, dan mendirikan rumah panti untuk orang-orang miskin dan anak-anak yatim perempuan. Untuk lebih mendapatkan legitimasi, pada tanggal 22 April 1917, organisasi perempuan 'Aisyiyah resmi didirikan, yang diketuai untuk pertama kalinya oleh Siti Bariyah.

¹¹¹ H.M. Junus Anis., *Ibid.*, h. 11

¹¹² Mu'arif&Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014). h. 39

Pada tahun 1922, 'Aisyiyah resmi menjadi organisasi perempuan bagian dari Muhammadiyah.¹¹³

Nama 'Aisyiyah diusulkan oleh K.H Fakruddin, yang merupakan tokoh Muhammadiyah kakak dari Siti Bariyah yang terpilih menjadi ketua pertama organisasi 'Aisyiyah, yang sangat aktif berpolitik pada saat itu. Namun sebelum akhirnya disepakati nama 'Aisyiyah mula-mula nama yang diajukan adalah Fatimah namun nama Fatimah ditolak. Pemberian nama 'Aisyiyah diterima bukan hanya karena A'isyah adalah istri Nabi Muhammad Saw., tetapi juga menunjukkan cita-cita Muhammadiyah tentang perempuan.

Sebagai organisasi perempuan pada saat itu, Nyai Ahmad Dahlan dan para pengurus 'Aisyiyah harus berjuang keras untuk membuka pikiran dan wawasan perempuan akan peningkatan peranan dan kewajiban para perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pelan-pelan 'Aisyiyah memberikan pemikiran-pemikiran dan menanamkan kepada para perempuan untuk mulai membuang dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lama seperti: tradisi menyembah matahari dalam masyarakat yang tidak masuk akal dan membuat perempuan tidak dapat mengembangkan dirinya. Siti Walidah dan 'Aisyiyah mengajarkan persamaan derajat dan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Keterlibatan perempuan dalam ruang publik mau tidak mau akan memperluas daya jangkau pergaulan, termasuk dengan para laki-laki. Nyai Ahmad Dahlan bahkan pernah diundang dalam sidang ulama Solo bertepatan di Serambi Masjid Besar Kraton Surakarta. Pergaulannya luas termasuk dengan para ulama yang notabene adalah laki-laki.¹¹⁴

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Abdul Munir Mulhan, *Jejak Pembaharu Sosial dan Kemanusiaan Kia Ahmad dahlan*, (Yogyakarta:Kompas, 2010) h. 282

Pada kongres Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah ke-15 tahun 1926,¹¹⁵ Nyai Ahmad Dahlan membuat catatan sejarah. Beliau menjadi perempuan pertama yang tampil memimpin kongres tersebut. Beliau berpidato di hadapan kongres. Harian yang terbit di Surabaya, seperti: *Pewartara Surabaya* dan *Sin Tit Po* mewartakan isi kongres Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah serta memprovokasi kaum istri Tionghoa Agar berkemajuan seperti yang dipraktekkan warga ‘Aisyiyah.

Pada tahun 1928 organisasi ‘Aisyiyah turut serta menciptakan sejarah perempuan Indonesia, berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah dan belenggu kebodohan, berperan sebagai bagian, dan panitia kongres perempuan Indonesia yang pertama, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan organisasi ‘Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan tidak tinggal diam dalam menghadapi persoalan-persoalan kebangsaan. Semangat yang dikokohkan oleh kongres pemuda 28 Oktober 1928, memberikan dorongan yang sangat luas kepada masyarakat Indonesia untuk turut mendukung dan menumbuhkan nasionalisme hingga membentuk Indonesia Merdeka.¹¹⁶

3) Demensi Pendidikan

Sejak kecil Siti Walidah sudah mempunyai sikap kritis terhadap pendidikan khususnya pendidikan untuk kaum perempuan. bagaimana tidak, Walidah kecil memang diakui memiliki kelebihan dari teman-teman seusianya, beliau lancar dan cakap dalam berbicara, beliau juga di tunjuk oleh Kiai Muhammad Fadhil untuk menjadi guru ngaji dilanggar sang ayah tersebut, kebiasaan hidup tertib, pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik selalu diberikan oleh kedua orang tua Siti Walidah kepadanya, kedua orang tua mempunyai peran penting dalam hal pendidikan anak-anaknya.

¹¹⁵ Mu’arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah.....* h. 42

¹¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta:Kompas, 2010) h. 282

Setelah Siti Walidah menikah dengan Muhammad Darwis atau dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan, beliau selalu mendampingi perjuangan suaminya dalam pendirian dan gerak amal Muhammadiyah. Nyai Siti Walidah selalu memberi dorongan dan semangat kepada generasi muda untuk berjuang dan pantang mundur demi kepentingan bangsa dan tanah air Indonesia. Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan masa depan bangsa. Generasi ini merupakan tulang punggung bangsa, sadar akan kewajiban itu maka Nyai Siti Walidah bermaksud dan ingin menyiapkan masa depan generasi muda agar kemudian hari dapat menikmati hidup yang lebih layak merdeka lahir dan bathin.

Pendidikan merupakan usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat langsung diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang sosial yang lebih baik.¹¹⁷

Pendidikan merupakan aktifitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi. Pendidikan dapat juga diartikan proses terbentuknya manusia seutuhnya yang harus dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan dan latihan terwujudnya sosok kepribadian manusia yang sempurna. Arti pendidikan sendiri, secara umum berasal dari bahasa Yunani "*paedagogis*". *Paeda* berarti anak dan *gogis* berarti mendidik. Pengertian pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya

¹¹⁷ M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, (Bumi Aksara, Jakarta 1994), h. 224.

kepribadian yang utama.¹¹⁸ Pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian mendapat imbuhan “pe-an”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berarti proses perubahan sikap tingkahlaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹¹⁹

Ki Hajar Dewantoro menyatakan bahwa, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Menurut Jhon Dewey dalam bukunya *Democracy and education* menyebutkan, bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.¹²⁰

Sedangkan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban seorang hamba di hadapan *Kholiq*-nya yaitu sebagai pemelihara atau kholifah para semesta.¹²¹ Pendidikan merupakan kewajiban setiap muslim. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah Swt., dalam surah An- Nahl : 125

٥
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

¹¹⁸ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.92

¹¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995,) h,232.

¹²⁰ Kementerian RI, *Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),h. 126

¹²¹ Ahmad Tafsrir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: 1998) h. 46

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²²

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Nilai-nilai yang hidup dan berkembang disuatu masyarakat atau negara, menggambarkan pendidikan dalam suatu konteks yang sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia yang digambarkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.¹²³ Dalam undang-undang juga menjelaskan tujuan pendidikan yaitu undang-undang RI No 20 Tahun 2003, adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa
- b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c) Berahlak Mulia,sehat,berilmu,cakap,kreatif dan mandiri
- d) Menjadi warga negara yan demokrat¹²⁴

Dalam banyak perbincangan publik pada era modern ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama didengungkan, secara realitas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam perspektif persemaan hak dan kedudukan dengan laki-laki telah sedemikian maju dan berkembang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya kesadara dari kaum perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan

¹²² Q.S. An-Nahl/16:125

¹²³ Muhammad Ali, *Guru dan proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 13

¹²⁴ Kementerian RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika,2008) h. 128

muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan karir yang setara dengan laki-laki.

Hal ini yang membuat semangat Nyai Siti Walidah dalam mendorong generasi muda agar merebut kemerdekaan bangsa Indonesia, setelah melihat dalam kehidupan bangsanya beratus tahun meringkuk dalam belenggu penjajahan Belanda. Masa penjajahan Belanda datang ke Indonesia, bangsa Indonesia benar-benar menderita lahir bathin karena bagaikan menjadi perahan penguasa Belanda untuk melampiaskan nafsu untuk terus menerus menindas dan mengeruk hasil yang sebesar-besarnya dari bumi Indonesia. Anak-anak rakyat tidak diberikan kesempatan untuk menuntut pendidikan yang layak, bahkan selalu dibatasi dengan tembok aturan yang dibuatnya. Apabila hal ini berlangsung terus menerus tidak ada batasnya maka sangat sulit untuk diharapkan generasi muda yang akan datang dapat menikmati hidup sesuai dengan ketentuan hati nurani bagaimana manusia pada umumnya.

Siti Walidah terpanggil jiwanya melihat kenyataan hidup orang-orang pada zamannya. Oleh karena itu, beliau sadar terhadap masa depan bangsanya. Dengan adanya pendidikan yang dibangun oleh Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menjadi jalan untuk membentuk masyarakat Islam dan memperbaharui pendidikan untuk generasi muda tanah air. Untuk mewujudkan tugas yang berat itu maka sebagian dari waktunya dimanfaatkan melayangkan perhatian terhadap pembinaan generasi muda. Mereka harus disiapkan dan diberi pembinaan sebaik-baiknya, di kuatkan imannya sehingga kelak menjadi generasi yang tangguh dan percaya pada diri sendiri, tidak menggantungkan kepada orang lain. Dalam hal inilah maka Nyai Siti Walidah telah turut andil dalam meletakkan dasar fondasi yang kuat yaitu pembinaan terhadap generasi muda dalam hal pendidikan, berakhlakul karimah dan mempunyai jiwa pemberani untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Usaha membina generasi muda itu telah dipersiapkan bersama-sama dengan Kiai Haji Ahmnad Dahlan. Dengan melalui pendidikan asrama yang ada dirumahnya, para generasi muda telah diberi didikan dan bekal yang cukup tinggi, terutama bekal hidup mereka dihari kemudian. Nyai Siti Walidah sadar bahwa pendidikan adalah guru pertama guna menopang beban berat yang harus disangganya. Bila mana pendidikan itu berhasil dengan baik, maka orang tua boleh optimis dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itulah pendidikan pondok yang dibinanya merupakan jalan yang dapat diharapkan dalam membina ummat yang teguh imannya, dan tidak tergoyahkan tipuan yang menghampirinya.

Perjuangan Nyai Siti Walidah dapat kiranya disejajarkan dengan pendidikan yang dirintis Raden Ajeng Kartini yaitu memelopori sekolah untuk anak-anak perempuan yang dimulai dengan memberikan pendidikan keterampilan kepada mereka, usaha Nyai Siti Walidah yaitu mendirikan pondok untuk membina anak-anak perempuan Indonesia.¹²⁵ Semula usaha ini tidak semudah yang diharapkan karena pada sat itu juga harus menghadapi masyarakat yang belum maju pemikirannya. Pemikiran dan usaha Nyai Siti Walidah terketuk dari pernyataan yang ada, karena umumnya pondok-pondok menampung anak laki-laki tetapi atas usaha Nyai Siti Walidah pondok-pondok untuk anak-anak perempuan dapat direalisasikan dengan baik, usaha ini dilandasi dengan kesabaran, kerja keras dan ketekutan.

Pendidikan di luar pondok pun juga diajarkan oleh Nyai Siti Walidah terutama pendidikan keterampilan, pada umumnya masih diabaikan oleh orang tua terutama pendidikan terhadap anak-anak perempuan sangat minim sekali, namun berkat bantuan pemikiran suaminya yaitu KH.Ahmad Dahlan akhirnya cita-citanya dapat terwujud. Kebanyakan yang masuk asrama tersebut dari kampung

¹²⁵Noorayni Rahmawati, dkk. *Aku Cinta Muhammadiyah* Referensi Kemuhammadiyah bagi Pelajar, Mahasiswa, dan Umum (Jakarta: Erlangga, 2019) h. 96

yang jumlahnya hanya tiga orang. Oleh karena mereka tidak kerasan, maka baru beberapa hari saja di asrama lalu mereka pulang kerumahnya.

Pulangannya anak-anak itu dapat dimengerti karena mereka anak-anak orang kaya dan terpendang, apa yang mereka minta kepada orang tuanya dapat tercapai. Tetapi hal yang semacam ini tidak terpenuhi di asrama Nyai Siti Walidah. Di rumah Nyai Siti Walidah segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga anak-anak itu tidak menuruti kemauannya sendiri, sehingga mereka terikat dengan aturan-aturan yang wajib ditaati. Oleh karena itulah anak-anak yang berada di pondok Nyai Siti Walidah bubar dan tidak ingin belajar di pondok tersebut. Maka dari itu, Nyai Siti Walidah berpikir bagaimana mencari jalan keluarnya, agar asrama itu berhasil, yang menjadi perhatian Nyai Siti Walidah supaya anak-anak itu menerima pendidikan agama yang sebaik-baiknya. Cita-citanya itu benar-benar terkabul dan mendapat jalan kemudahan.

Usaha Nyai Ahmad Dahlan semakin bertambah maju. Anak-anak yang menginginkan berasrama tidak hanya dari kampung Kauman saja, tetapi datang dari berbagai daerah seperti, Karangajen dan sekitarnya¹²⁶. Setelah Muhammadiyah berkembang di Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur maka banyak anak-anak yang dikirim ke Yogyakarta dengan maksud dititipkan di rumah Nyai Siti Walidah. Mereka itu ada yang belajar di mulo, di mualimat dan ada pula yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Orang-orang tua mereka percaya dan menyerahkan sepenuhnya kepada Nyai Siti Walidah.

Bahkan dari luar pulau Jawa, misalnya Kalimantan dikirim juga anak-anaknya ke asrama yang dipimpij oleh Nyai Siti Walidah. Beberapa orang diantara yang dititipkan di asrama Nyai Siti Walidah itu ialah putri Bupati Bondowoso, R. Ayu Sutariyah, istri Sep Setasiun Tegal bernama R.A. Kalimah Sakrowi, dan putera Bupati

¹²⁶ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional, amal dan perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1990) h. 42

Temanggung, Khatijah. Tidak ketinggalan pula dikirim anak-anak dari Pekajangan Pekalongan.¹²⁷

Semua anak-anak yang pendidikannya telah diserahkan kepada Nyai Siti Walidah, maka di asrama diberi bimbingan serta pengetahuan tentang kewanitaan, pengaturan rumah tangga, sopan santun dalam pergaulan, budi pekerti yang luhur dan yang berhubungan dengan keimanan serta hal peribadatan dan lain sebagainya. Murid-murid yang pernah diajarkannya mengakui bahwa Nyai Siti Walidah pandai sekali dalam hal menanamkan pendidikan, dan pelajarannya itu meresap dalam hati sanubari mereka.

Banyak murid-murid hasil bimbingan Nyai Siti Walidah menjadi pemimpin dalam masyarakat dengan memiliki jiwa berkorban dan berbudi luhur sebagaimana telah diterima dalam pendidikan pondok (asrama). Nyai Ahmad Dahlan selalu menanamkan kepada anak-anak didiknya agar mereka berlaku disiplin dalam segala hal. Dalam hal itu memang telah diberikan contoh dalam kehidupan beliau sendiri menunjukkan kedisiplinan. Seperti misalkan, apabila ada anak-anak datang terlambat dari sekolah, lalu ditanyakan oleh beliau mengapa sampai terlambat datangnya?, bagi siswa asrama yang akan meninggalkan asrama terlebih dahulu harus meminta izin kepada beliau. Kedatangannya dirumah pun harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan tidak boleh terlambat masuk ke dalam asrama.

Anak-anak didik Nyai Ahmad Dahlan dibimbing dalam berdisiplin khususnya dalam disiplin waktu baik waktu bepergian, waktu untuk belajar, dan lebih-lebih waktu untuk mengerjakan sholat. Bila waktu sholat datang, maka anak-anak harus sholat berjamaah. Pada pagi hari waktu datang subuh anak-anak harus bangun pagi tepat waktu dan tidak diperbolehkan untuk tidur lagi. Kemudian mereka sama-sama berjamaah dengan imamnya Nyai Ahmad Dahlan sendiri. Dalam berjamaah sholat subuh tidak diperbolehkan anak-anak datang terlambat.

¹²⁷ *Ibid*, h.43

Pagi hari setelah selesai sholat subuh anak-anak pondok langsung membersihkan kamarnya masing-masing, setiap anak wajib mengerjakan tugasnya masing-masing supaya mereka merasa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Seperti bertanggung jawab dalam hal membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel dan sebagainya.¹²⁸ Pekerjaan dibagi secara bergiliran, tugas ini diatur berdasarkan jadwalnya yang telah mereka ketahui, sehabis mengerjakan tugasnya anak-anak pondok langsung bergiliran mandi. Selanjutnya mereka duduk bersama makan untuk sarapan pagi. Kegiatan di pondok oleh Nyai Ahmad Dahlan sudah dijadwalkan sedemikian rupa, dari jadwal harian seperti, bangun pagi, sholat shubuh berjamaah, mandi pagi, makan pagi, masuk kelas dan belajar, olahraga, berangkat ke langgar untuk menjalankan sholat berjamaah bersama dengan Nyai Ahmad Dahlan, membaca Alqur'an, mengulangi pelajaran dan terakhir tidur malam. Begitulah kegiatan keseharian yang dilakukan anak-anak di pondok. Dalam hal apapun Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan mengajarkan kepada anak-anak didiknya untuk selalu menggunakan dan menghargai waktu dengan sebaik-baiknya.

Anak-anak yang berada di pondok Nyai Siti Walidah benar-benar harus melakukan peraturan yang telah dilakukan dengan tertib, tepat waktu dalam mengikuti pelajaran di sekolah, untuk membiasakan tertib itu apabila diantara mereka yang terlambat datang ke sekolah maka dekanakan denda sebesar 2,50 sen.¹²⁹ Hasil uang denda yang telah dikumpulkan tersebut, lalu diserahkan kepada Nyai Siti Walidah untuk keperluan dakwah.

Nyai Ahmad Dahlan merasa bertanggung jawab terhadap anak didiknya maka setiap hari mengawasi serta menjaga agar mereka menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya. Apabila anak yang malas belajar, dalam usahanya dalam membentuk usaha muda yang

¹²⁸ *Ibid*, h.45

¹²⁹ *Ibid*, h.47

memiliki budi luhur dapat dipercaya lahir dan bathin, maka tidak bosan beliau menyampaikan pendidikan melalui jalan cerita dan lain sebagainya. Untuk itu, pada suatu waktu di dalam pengajian pernah diasampaikan suatu kisah, seorang anak kurang berbakti kepada kedua orang tuanya, demikian cerita itu dikisahkan oleh nyai Ahmad Dahlan.

Nasehat kepada anak-anak tentang memilih jodoh juga disampaikan oleh Nyai Ahmad Dahlan. Dalam hal ini supaya anak-anak harus berhati-hati dalam memilih jodohnya dan tidak boleh gegabah, sebagaimana telah disampaikan Nyai Ahmad Dahlan kepada anak-anak muridnya: “Dalam hal memilih jodoh harus berhati-hati jangan sampai keliru, apabila pilihannya keliru dan akan berakibat kurang baik bagi dirinya, dan tidak boleh meninggalkan nasehat kedau orang tua.” Umumnya orang tua menjodohkan anak-anaknya dengan pertimbangan yang baik, yaitu sehat badannya dan seagama. Tidak boleh memilih jodoh yang tidak menjalani agama, anak penjudi, punya sakit asma dan sebagainya. Demikian hati-hatinya Nyai Ahmad Dahlan memberi nasehat kepada anak-anak didiknya dalam hal memilih jodoh. Dalam memilih jodoh tidak boleh serampangan karena akan berakibat hidupnya tidak akan berbahagia dan juga tentram.

Selanjunya senada dengan hal perkawinan kepada nak-anak putri dikatakan supaya dalam menentukan persyaratan yang dibebankan kepada laki-laki atau calon suami, : “jangan sampai meminta hal yang memberatkan, jika hal ini terjadi maka sangat menyusahkan dan baik bagi kaum laki-laki. Apa yang diberikan pihak laki-laki maka terimalah dengan senang hati, perempuan jangan sampai memilih jiwa kerdil tetapi memilih jiwa srikandi. Apabila perempuan itu meminta yang bermacam-macam menunjukkan bahwa mereka miskin. Anak-anak mendengar nasehat Nyai Ahmad Dahlan tidak dapat berbuat lain hanya diam dan tidak membantah. Seorang istri yang baik harus dapat membuat suami betah dan nyaman dirumah.

sebagai ibu rumah tangga hendaknya menyenangkan tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Bagi anak-anak perempuan Nyai Ahmad Dahlan tidak pernah lupa mengingatkan kepada anak-anak didiknya untuk memperbaiki akhlak, agama dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.

Allah menciptakan semuanya “untuk suatu tujuan”¹³⁰ dan “tidak untuk bermain-main”¹³¹. Hal ini merupakan salah satu tema utama Alquran. Manusia, yang diciptakan “dengan sebaik-baik bentuk”¹³² dan telah “diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah.”¹³³ Begitu juga halnya menurut Nyai Ahmad Dahlan bahwa perempuan mempunyai hak-hak yang sama seperti halnya laki-laki dalam bidang apapun khususnya dalam bidang pendidikan.

Seperti disinggung di atas, kontribusi Nyai Ahmad Dahlan baik dalam mengembangkan Muhammadiyah maupun dalam perjuangan bangsa, tak terbantahkan lagi. Berkatnya pulalah, pemberdayaan kaum perempuan di kalangan Muhammadiyah dapat berlangsung sehingga mereka bisa mewarnai percaturan dalam proses-proses pengembangan persyarikatan. Salah satunya selain disebutkan diatas, adalah peran dalam meningkatkan pendidikan kaum perempuan, khususnya warga Muhammadiyah.

Di tengah kondisi dominasi kaum laki-laki dan stereotip bahwa kaum perempuan itu tak jauh dari dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Nyai Dahlan melakukan sebuah lompatan yang sangat

¹³⁰ Q.S.Al-Hijir/15:85

¹³¹ Q.S.Al-Anbiya/21:16

¹³² Q.S.Al-Tin/95:4

¹³³ Q.S.Al-Dzariyat/15:56

berarti, mendobrak tradisi di tengah kebekuan sikap dan paradigma dogmatis kala itu. Hal itu, dapat kita baca misalnya melalui sekelumit sejarah pendidikan di Kauman, Yogyakarta, dimana ormas Muhammadiyah lahir.

Pada 1918, sebuah sekolah bernama Volk School (sekolah Desa 3 tahun) Muhammadiyah kauman dikembangkan menjadi dua sekolah yaitu bagian khusus laki-laki dan khusus bagi perempuan. Bagi laki-laki dipisahkan tempatnya di kampung suronatan menempati tanah pemberian sultan dengan nama standar school Muhammadiyah (sekolah dasar 5 tahun). Sementara untuk pendidikan perempuan tinggal di Kauman dengan kasus seperti semula, hanya diubah namanya menjadi sekolah Pawiyatan.

Dalam kondisi seperti diatas (diskriminasi pendidikan terhadap kaum perempuan) nyai Dahlan mempunyai ide mendirikan asrama khusus bagi kaaum perempuan. Meski pendidikan formal untuk perempuan saat itu dikelola Muhammadiyah, namun Nyai Dahlan mempunyai pikiran lain. Untuk penyempurnaan pendidikan bagi kaum perempuan nampaknya perlu diadakan pendidikan non formal atau asrama (pondok). Sistem asrama memang sudah ada kala itu, namun hanya khusus untuk kaum laki-laki saja. Nyai Dahlan menilai, asrama perempuan juga sangat diperlukan.

Sejak itulah banyak kaum perempuan yang bersekolah khususnya bersekolah Pawiyatan, namun kepentingan pendidikan diluar rumah, terutama untuk kejuruan umumnya masih diabaikan oleh orang tua. Asrama yang didirikan oleh nyai Ahmad Dahlan dirumahnya itu diharapkan dapat memdidik kaum perempuan khususnya dalam bidang pendidikan agama dalam segala hal dan tak lupa pula bidang keputriannya.¹³⁴ Seperti dikutip [www. Muhammadiyah.or.id](http://www.Muhammadiyah.or.id), awalnya yang masuk asrama adalah anak-anak kampung Kauman, namun terus berkembang dan berdatangan dari seluruh daerah Yogyakarta

¹³⁴ Kutoyo & Sutrisno, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h.45

dan sekitarnya, bahkan setelah Muhammadiyah berkembang di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat, banyak anak-anak dari berbagai daerah yang dikirim ke Yogyakarta dan berasrama di rumah Nyai Ahmad Dahlan.¹³⁵ Beberapa orang di antaranya, yang dititipkan dalam asrama di rumah Nyai Dahlan adalah Sep Stasiun Tegal, Katidjah, Puteri Bupati Temanggung, serta anak-anak dari pekalongan, dan pekajangan, di asrama inilah Nyai Ahmad Dahlan menanamkan nilai-nilai etika, agama, dan kebaikan kepada anak didik.¹³⁶

Selain itu, di dalam asrama anak-anak didik, juga diajarkan hidup mandiri, seperti bertugas secara bergiliran dan tertib sesuai dengan Jadwal yang telah ditetapkan. Semua kegiatan yang ada di asrama selalu mendapat pengawasan langsung dari Nyai Dahlan. Pengetahuan umum, seperti masalah-masalah dalam perempuan, pengaturan rumah tangga, dan sebagainya. Tidak ketinggalan diberikan Nyai Ahmad Dahlan.

Dalam pandangan Nyai Dahlan, dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti berdakwa, beribadah, bederma, dan sebagainya. Hendaklah dilakukan dengan Ikhlas, "*sepi ing pamrih*" hal tersebut secara konsisten beliau tunjukkan dalam tablig-tablignya keluar daerah yang kendalanya harus menempuh perjalanan yang amat sulit. Dalam perjalanan tablignya ke batur pada tahun 1927 misalnya, Ia harus melalui gunung Dieng yang memiliki medan yang berat dengan melalui kuda.

Kiprahnya yang paling monumental yang menghentak banyak orang di lingkungan Muhammadiyah adalah saat dia tampil memimpin rapat dalam kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya, tahun 1926.¹³⁷ Tampilnya Nyai Dahlan ini serta merta membuat decak ke gum tersendiri. Padahal yang dihadapinya adalah mayoritas kaum pria, baik peserta kongres maupun wakil-wakil dari

¹³⁵ Ibid.,50

¹³⁶ Ibid.,52

¹³⁷ Arya Ajisaka, *Mengenal Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Kawan Pustaka,2004) h. 133-

pemerintah dan ormas lain. hal ini jelas pemandangan yang tidak 'wajar' saat itu media cetak pun tidak luput menjadikan tampilnya Nyai Dahlan menjadikan topik utama pada saat itu.

Sementara itu kiprah dan sumbangsi Nyai Ahmad Dahlan dalam ikut serta memerdekakan bangsa Indonesia juga bisa dianggap kecil. Sahamnya di nilai sangat besar, khususnya dengan mengerakkan kaum perempuan dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda maupun kolonial Jepang. Hal itu ia lakukan seiring dengan penderitaan rakyat Indonesia yang ia jumpai di berbagai pelosok penjuru. Dalam setiap mendampingi suami, Nyai Ahmad Dahlan, pemandangan perih dan menyedihkan itu selalu ia jumpain.

Di sisi lain, perjuangan Kyai Ahmad Dahlan melawan penjajah Belanda juga di rundung dilematis. Ia yang memimpin ormas besar, sementara dihadapkan dengan penjajahan Belanda. Bila tidak hati-hati bisa-bisa Muhammadiyah dibubarkan dan tak boleh beroperasi alias dianggap sebagai organisasi terlarang. Beruntunglah sikap bijak Kyai Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengorganisasikan Muhammadiyah pada saat-saat kritis bangsa Indonesia menghadapi Penjajahan. Keduanya tidak mengambil sikap konfrontatif, sehingga muhammadiyah tetap diijinkan beropasi.

Meskipun secara formal Muhammadiyah bukanlah merupakan suatu partai politik, namun segala amal usaha Muhammadiyah ditinjau dari segi polotis amat merugikan kepentingan pemerintah Kolonial Belanda. Oleh karena dengan segala langkah dan usaha yang dapat menjadi bekal hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat adalah bertentangan dengan tujuan politik kolonial yang pada intinya bertujuan untuk tetap memperbodoh rakyat Indonesia.

Setelah Belanda kalah pada 1942,¹³⁸ penguasa Indonesia berpindah ke tangan Jepang. Keadaan rakyat tidak jauh berbeda dengan masa pemerintahan Belanda. Bahkan dapat dikatakan rakyat Indonesia

¹³⁸ Hery Sucipto & Nadjamuddin Ramly, *Tajdid Muhammadiyah*, Dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif, (Jakarta : Grafindo Kahzanah Ilmu, 2005) h. 46

semakin menyedihkan melalui tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh pemerintah Jepang. Begitu juga yang dihadapi Nyai Ahmad Dahlan dengan ‘Aisyiyahnya yang tidak boleh diorganisasi sendiri sebagai pergerakan wanita sesuai dengan surat keputusan pemerintah militer Jepang di Jawa-Madura tanggal 10 bulan IX tahun Jepang 2603 (10 September 1943).¹³⁹ Persyarikatan Muhammadiyah diberi izin tetap berdiri meneruskan misinya sebagai perkumpulan agama Islam, namun dengan syarat:¹⁴⁰

- a) Tidak boleh mengorganisasi kaum perempuan sendiri seperti Fujinkaji dan tidak boleh mengorganisasi pemuda dan anak-anak seperti Seinendan dan Syenendan.
- b) menyatakan dan harus ditulis dalam anggaran dasar bahwa kemakmuran bersama di Asia Timur raya dibawah pimpinan Dai Nippon dan hal itu harus diyakini sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan Allah.

Untuk memenuhi syarat tersebut, bagian ‘Aisyiyah ditiadakan. Anggota perempuan dan semua amal usahanya disatukan dalam Muhammadiyah. Melihat kondisi yang demikian, Nyai dahlan amat terpuakul, apalagi dengan paksaan pemerintahan Jepang kepada anak-anak sekolah untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Nyai Dahlan tidak putus asa. Ia terus berjuang. Pelopor pemberdayaan perempuan di kalangan ormas Muhammadiyah ini melarang keras murid-murid sekolah Muhammadiyah mengikuti keinginan pemerintah Jepang tersebut. Sikap Nyai Dahlan ini membuat tentara penjajah tersebut. Akhirnya mereka hanya bisa menghardik Nyai Dahlan dari luar rumah.

Jika Ditinjau dari perspektif teori gender, pemikiran Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki ini, dimulai dari kehidupan berkeluarga. Hal ini sejalan dengan teori *equilibrium* yang

¹³⁹ *Ibid.*, h. 47

¹⁴⁰ Kutoyo & Sutrisno, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) h. 53-54

dipaparkan oleh *Talcott Parson* dan *Parson&Bales* yang berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri untuk saling melengkapi dan saling membantu. Dalam teori *aquilibrium* ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Begitu juga konsep pendidikan perempuan Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan yang menempatkan perempuan setara dengan laki-laki ini, dalam keluarga perempuan adalah mitra bagi suaminya dalam mengatur rumah tangga, sebagai mitra perempuan harus memiliki pendidikan yang setara dengan laki-laki sehingga dapat membantu suami dalam membina rumah tangga dan anak-anak untuk generasi bangsa yang akan datang. Oleh karena itu, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah tidak dapat dipisahkan dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

Peran Siti Walidah bersama K.H. Ahmad Dahlan sangat kuat terhadap pendidikan dan dalam melahirkan gerakan 'Aisyiyah bagi kaum perempuan. Berbeda dengan tokoh perempuan Raden Ajeng Kartini, Kartini dimasa lampau memelopori emansipasi dengan gagasan sekolah untuk anak-anak perempuan, dibelakang hari Nyai Ahmad Dahlan memulai kepelaporannya dengan mendirikan pondok untuk anak-anak perempuan Indonesia terutama yang belajar *Mu'allimat* (calon guru-guru agama) dengan memberikan pelajaran agama, pengetahuan umum, dan baca tulis waktu itu, Asrama yang dipakai adalah rumah Nyai Ahmad Dahlan dan K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Setelah daya tampung asrama terbatas, maka asrama dipindahkan ketempat yang lebih leluasa. Pada saat itu, gagasan dalam membuat asrama bagi anak-anak perempuan memiliki kesulitan dan tidak mudah karena masyarakat masih sulit menerima gagasan bahwa anak perempuan harus belajar baca tulis dan

pengetahuan umum, lebih-lebih dengan meninggalkan rumah sendiri, sebagaimana sulitnya Kartini mewujudkan gagasan-gagasan emansipasi pada zamannya.

Berbeda halnya dengan gagasan yang di wujudkan Nyai Ahmad Dahlan, beliau mendidik anak-anak perempuan dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan landasan yang kuat terhadap terbentuk watak seseorang. Dalam hal ini Nyai Ahmad Dahlan menasehati supaya mulai kecil anak-anak harus dikuatkan pendidikan agamanya. Pendidikan dasar ini menjadi fundasi terhadap bangunan yang hendak didirikan. Apabila dasar-dasar pendidikan agama dilupakan maka kelak akan menjadi susah dikemudian hari. Pendidikan agam itu diharapkan diberikan sejak dini agar tidak menyulitkan diri sendiri dan merupakan beban bagi masyarakat.

Menjelang wafatnya, Nyai Dahlan sempat berfatwa “saya titipkan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah kepadamu sebagaimana almarhum K.H.A. Dahlan menitipkannya. Menitipkan berarti melanjutkan perjuangan umat Islam Indonesia ke arah perbaikan hidup bangsa Indonesia yang berdasarkan cita-cita luhur mencapai kemerdekaan.” Karenanya, Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah tidak dapat dipisahkan dari perjuangan seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai masyarakat yang beradab, adil dan makmur.

Demikianlah, potret Nyai Ahmad Dahlan, tokoh agama yang sangat disegani pada saat itu. Sisi istimewa lainnya, ia juga memiliki hubungan yang dekat dan akrab dengan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan seperti Bung Karno, Bung Hatta, Jenderal Sudirman, Ki Bagus Hadikusuma, Bung Tomo, dan sebagainya. Dalam keadaan sakit Nyai Ahmad Dahlan tetap memberi nasihat yang membesarkan hati para pemimpin bangsa. Nasehat yang disampaikan Nyai Ahmad Dahlan pada waktu itu berkisar kepada kekeluargaan dan pula tentang hal ikhwal memimpin perjuangan.

Demikian dalam bidang pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, generasi muda, baik putera-puterinya sendiri, murid-murid di

asrama (internaat), juga kepada siapa saja, pendidikan yang disampaikan beliau benar-benar sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal diri sendiri, maupun untuk keperluan pergaulan bermasyarakat. Dengan ketekunan itu usahanya membina generasi muda untuk masa depan berhasil dengan baik, sebagaimana yang telah kita rasakan sampai saat ini.

2. Realisasi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam saat ini.

a. Dari *Sopo Tresno* ke ‘Aisyiyah: Gerakan Perempuan Siti Walidah

Berbagai studi telah dilakukan untuk memetakan berbagai faktor yang menghambat proses pemberdayaan perempuan. Dari studi yang dilakukan secara lintas negara, lintas budaya dan lintas etnik disimpulkan bahwa persoalan perempuan bukan terletak pada diri perempuan semata, tetapi berkaitan erat dengan kompleksitas relasi sosial yang dipayungi ideologi kultural yang membentuk cara pandang terhadap eksistensi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu membahas masalah tentang perempuan sesungguhnya adalah membahas persoalan relasi dan interaksi sosial, baik secara individual antara perempuan dan laki-laki maupun antara perempuan dengan keluarga, komunitas dan negara.

Persoalan perempuan dan agama makin marak berkembang seiring dengan kesadaran baru kaum perempuan untuk mempertanyakan sejauh manakah agama mampu memberikan rasa aman dan segala bentuk tekanan, ketakutan dan ketidakadilan. Saat agama mendapat tantangan baru karena dianggap sebagai salah satu unsur yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan. Oleh karena itu, para agamawan, baik individual maupun secara kelompok dituntut untuk secara jeli melihat, apakah ketidakadilan tersebut inheren dalam agama itu sendiri ataukah persoalan terletak pada tafsir keagamaan, bisa jadi, terpengaruh oleh kultural tertentu.

Pemikiran Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan dalam soal pendidikan dikenal dengan konsep “*catur pusat*”¹⁴¹ yakni, suatu formula pendidikan yang menyatukan empat komponen: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah.

Catur pusat itu merupakan satu kasatuan organik, yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian yang utuh. Gagasan itu akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk sekolah. Mula-mula beliau mendirikan Madrasah Ibtidhaiyah Diniyha Islamiyah pada tahun 1912 dengan menggunakan sistem pembelajaran model Belanda.¹⁴² Pada awalnya terobosan ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat kampung kauman dan di kalangan kaum Muslim.

Kelompok yang pro terhadap terobosan ini beragumen bahwa model pendidikan seperti itulah yang akan diterima oleh masyarakat, karena, ia pada hakikatnya melakukan modernisasi model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren dengan pendekatan tradisional menjadi modern, dengan tetap mempertahankan ciri khas pelajaran dan pendidikan Islamnya. Hal-hal yang positif dari Barat tidak harus ditolak tetapi diakomodir dengan diberi sentuhan nilai-nilai Islam.¹⁴³

Nyai Ahmad Dahlan juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk menyempurnakan formula pendidikannya. Asrama ini didirikan dirumahnya pada tahun 1918 dan berkembang cukup pesat dengan menampung banyak murid dari Kampung Kauman maupun luar kota. Di asrama ini, Nyai Ahmad Dahlan memberikan pendidikan keagamaan, dan keterampilan termasuk keterampilan berpidato dan pendidikan keputrian.

¹⁴¹ Lasa Hs, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang menginspirasi*, (Yogyakarta: majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014) h. 8

¹⁴² Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2002) h. 54

¹⁴³ Yusron Asrofi, *K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: Yogya Offset, 1983) h. 52

Besis moral Nyai Ahmad Dahlan tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan beliau yang selalu diulang-ulangnya yaitu: 1) Menolak peribahasa Jawa “*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang*” (perempuan itu masuk surganya ikut suami, masuk neraka juga terikut suami). 2) Amar Ma’rif nahi munkar. 3) *Sepi ing pamrih* (bekerja tanpa pamrih).¹⁴⁴

Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang berjuang dalam pergerakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan tercatat dalam sejarah ketika mendirikan organisasi “*Sopo Tresno*” pada tahun 1914, sebuah pergerakan perempuan pertama di Indonesia yang dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan, dibawah bimbingan Kyai Haji Ahmad Dahlan secara langsung.

Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dan sabar dalam mengembangkan ‘Aisyiyah dan kaum perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan telah ikut menanam benih dan menjadi pelapor kaum perempuan untuk meninggalkan keyakinan dan kebiasaan yang kolot dengan melakukan pergerakan untuk maju dan berjuang supaya tidak tertinggal dari kaum laki-laki. Besarnya pengorbanan beliau pada waktu itu, jika mengingat akan rintangan dan celaaan yang dihadapi dari pihak “kaum tua” yang menganggap bahwa sepak terjang beliau sebagai “melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum perempuan”.

Kecerdasan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak lepas dari pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh yang biasa bergaul dengan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H. Mas Mansyur, dimana beliau tidak pernah merasa rendah

¹⁴⁴ Lisa, Hs, dkk, *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah,2014) h. 9-10

diri bahkan beliau banyak memberikan nasehat-nasehat kepada meraka.

Diantara pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang sangat fenomenal adalah penentangan beliau terhadap praktik-praktik kawin paksa dan kawin di usia muda, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat. Pemikiran ini pada awalnya ditentang, namun pengalaman beliau terhadap anak-anak suaminya yang berasal dari isteri-isteri lainnya yang relatif sangat muda ketika dinikahi dan akhirnya tidak memiliki konsep matang dalam mendidik anaknya kelak, maka dari itulah Nyai Ahmad Dahlan sangat menentang konsep-konsep tersebut.

Kaitannya dengan persoalan perempuan, Muhammadiyah harus berhadapan dengan perkembangan pemikiran feminisme sebagai bagian dari kajian-kajian keislaman (*Islamic Studies*) mutakhir. Faminisme merupakan bagian dari perkembangan wacana ilmiah yang berkaitan dengan keadaan sosial. Kalangan feminis berhasil merumuskan perangkat analisi sosial yang dapat digunakan untuk mengkritisi berbagai ketimpangan sosial yang berbasis jender. Sebagai gerakan Islam yang berintikkan dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah melandasi wacana dan analisis jender yang ada dengan prinsip-prinsip Islam. Artinya jender yang merupakan konstruksi sosial budaya tentang relasi dan peran laki-laki dan perempuan harus berangkat dari *risalah Islamiyah*, sebagaimana diyakini Muhammadiyah.

Landasan *risalah islamiyah* dalam merumuskan kajian tentang jender dapat mengeliminir sisi-sisi negatif dari wacana dan analisis jender ala Barat Sekuler, yang menganut liberalisme, relativisme, *free sex*, aborsi, dan anti rumah tangga. Dengan demikian, Muhammadiyah dapat memfasilitasi kesadaran peran sosial perempuan muslimah yang selaras dengan perkembangan zaman, namun dengan pandangan hidup yang Islami.¹⁴⁵

¹⁴⁵Samsu Hidayat, dkk. *Studi Kemuhammadiyah*, kajian Historis, Iodeologi, dan Organisasi, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010) h. 138

Banyaknya literatur yang membahas tentang kelahiran ‘Aisyiyah yang cukup beragam, seperti yang diutaran oleh Dr. Haedar Nashir dalam bukunya *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* menerangkan bahwa awal mulanya terbentuk organisasi ‘Aisyiyah merupakan perhimpunan *Sopo Tresna (Sapa Tresna)* yang didirikan pada tahun 1914 M. *Sopo Tresno* artinya siap suka, siap cinta. Dalam buku Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan menyebutkan maksud dari gerakan bahagian ‘Aisyiyah adalah “menyelenggarakan terlaksananya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam lingkungan masyarakat perempuan”. Adapun usaha bahagain “Aisyiyah menurut Haedar Nashir meliputi :¹⁴⁶

1. Mengajarkan dan mengadakan dakwah Islam,
2. Memajukan pendidikan pengajaran,
3. Menghidupkan masyarakat tolong-menolong,
4. Memlihara dan memakmurkan tempat-tempat ibadah dan wakaf,
5. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan kaum muda perempuan supaya kelak menjadi putri Islam yang berarti,
6. Mengadakan siaran penerbitan.

Seiring dengan perkembangan sejarah berdirinya Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap kaum perempuan dengan diadakannya kelompok pengajian perempuan dibawah bimbingan K.H Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah dengan nama “*Sopo Tresno*” untuk memberi suatu nama yang kongkrit suatu perkumpulan, beberapa tokoh Muhammadiyah seperti KH. Mokhtar, KH. Ahmad Dahlan, KH. Fachruddin dicetuskan dengan nama ‘Aisyiyah yang kemudian dipandang tepat dengan harapan perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Aisyah, istri Muhammad saw yang selalu membantu berdakwah.

Setelah secara aklamasi perkumpulan itu diberi nama ‘Aisyiyah, kemudian diresmikan bersamaan dengan peringatan Isra’ Mi’raj Nabi

muhammad saw pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M dengan ketua Siti Bariyah. Pada tahun 1923, 'Aisyiyah dikembangkan menjadi bagian dalam Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1927 'Aisyiyah berubah menjadi Majelis 'Aisyiyah. Perubahan tersebut terjadi karena semakin meluas urusan-urusan pimpinan, cabang, serta rantingnya di seluruh Indonesia. Pada saat itu, atas pembinaan Nyai Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, maka ditunjuklah Siti Bariyah selaku ketua 'Aisyiyah, dengan demikian, 'Aisyiyah sejak tahun 1927 telah berdiri sendiri.

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri atau kaum perempuan Muhammadiyah dalam Mukhtar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968 status 'Aisyiyah didewasakan menjadi Pimpinan Pusat (PP) 'Aisyiyah dan mewakili kewenangan dan membina eselon di bawahnya. Sejak berstatus, PP 'Aisyiyah berkedudukan di Yogyakarta dan diketahui oleh Prof. Dra. H. Baroroh Baried. Sesuai dengan keterangan KH.Ahmad Badawi, lembaga ini didirikan dengan berpedoman pada firman Allah swt, dalam surah *At-Tawbah/9*:¹⁴⁷

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَّ اللَّهُ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

¹⁴⁷ Q.S. At-Tawbah/9 : 71-72

خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ
 مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (72) Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Semenjak berdirinya 'Aisyiyah, lembaga ini merupakan bagian horisontal dari Muhammadiyah. Oleh karena itu, 'Aisyiyah memiliki fungsi sebagai patner gerak langkah Muhammadiyah, dimana asa dan tujuan tidak terpisah dari induk Persyarikatan. Kepelaporan pembaharuan Kiai Haji Ahmad Dahlan yang menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan merintis gerakan perempuan 'Aisyiyah bersama isterinya Nyai Siti Walidah pada tahun 1917, ide dasarnya lahir dari pandangan kiai agar perempuan muslimah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anak mereka.

Dalam perkembangannya sejak Muktamar tahun 2005 menjadi organisasi otonom khusus dari Muhammadiyah, artinya seluruh anggotanya adalah anggota Muhammadiyah yang diberi kewenangan menyelenggarakan amal usaha yang ditetapkan oleh pimpinan Muhammadiyah dalam koordinasi unsur pembantu pimpinan yang membidangi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tentang amal usaha tersebut. Aisyiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang telah berkembang menjadi organisasi perempuan modern, pergerakannya pada bidang pendidikan, kesehatan, sosial kemasyarakatan yang bercirikan kegiatan religius yang sangat kental.

Organisasi Aisyiyah berawal dari tempat berhimpunnya anak-anak muda perempuan, melakukan pengajian dan dididik untuk tidak hanya paham terhadap pengetahuan religius keagamaan namun juga diajarkan bagaimana ikut peduli terhadap persoalan-persoalan masyarakat, mengabdikan kepada masyarakat luas, para perempuan muda juga dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi, bagi Muhammadiyah perempuan ialah perempuan yang beramal dan berilmu, perempuan yang aktif dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial, karena perkembangan organisasi yang terus terjadi, semakin bertambah dan luasnya permasalahan-permasalahan yang harus ditangani serta berkembangnya cabang (setingkat desa) dan ranting (setingkat RT) di seluruh Indonesia, aktivitas pendidikan dan pengembangan pengetahuan terus digalakkan karena 'Aisyiyah meyakini bahwa kebodohan harus dihilangkan setidaknya dikurangi maka gerakan pemberantasan buta huruf latin maupun arab ditingkatkan, karena dengan dapat membaca dan menulis orang dapat menggali ilmu pengetahuan yang bermanfaat .

Struktur organisasi terus mendapatkan peningkatan status, dengan semakin luas aktivitas, bertambahnya amal usaha pendidikan serta bertambahnya jumlah ranting maupun cabang Aisyiyah maka pada tahun 1927 Aisyiyah berubah kedudukannya di Muhammadiyah menjadi Majelis Aisyiyah. Sejak itu sebenarnya Aisyiyah sudah berdiri sendiri walaupun dalam Mukhtar masih mengikuti Mukhtar Muhammadiyah.

Pada tahun 1928 organisasi 'Aisyiyah turut serta menciptakan sejarah perempuan Indonesia, berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah dan belenggu kebodohan, berperan sebagai bagian, dan panitia kongres perempuan Indonesia yang pertama, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi sosial keagamaan tidak tinggal diam dalam menghadapi persoalan-persoalan kebangsaan. Semangat yang dikokohkan oleh kongres pemuda 28 Oktober 1928, memberikan dorongan yang sangat

luas kepada masyarakat Indonesia untuk turut mendukung dan menumbuhkan nasionalisme hingga membentuk Indonesia Merdeka.

Eksistensi 'Aisyiyah semakin dikukuhkan dengan keterlibatan secara penuh dalam pelaksanaan kongres perempuan I tanggal 22-25 Desember 1928 yang dilangsungkan di Dalem Joyodipuran Yogyakarta, yang sekarang menjadi Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional di Jl. Brigjen Katamso 139. Terdapat 7 organisasi yang mengemukakan ide untuk menyelenggarakan kongres, perwakilan 'Aisyiyah dipilih sebagai wakil ketua dalam kongres.

Mencermati rekam jejak tersebut 'Aisyiyah sudah turut berjuang mengobarkan nasionalisme, menyuarakan pentingnya suatu perkumpulan yang lebih luas, menuju pembebasan bangsa dari belenggu penjajah, momentum yang sangat penting dalam era kebangkitan nasional Indonesia. Dua tokoh perempuan mewakili 'Aisyiyah yakni Ibu Siti Munjijah berbicara tentang derajat kaum wanita dan Ibu Hayinah Mawardi menjadi pembicara dalam kongres yang menjelaskan tentang persatuan wanita. Membicarakan perempuan dengan cita-cita kesetaraan dan kesejajaran, pendidikan untuk kaum perempuan, masalah perkawinan anak-anak, buruknya kawin paksa, pentingnya harga diri lebih tinggi di kalangan perempuan, reformasi aturan-aturan perkawinan dalam Islam. Mencermati hal yang dibicarakan tersebut pada masa tahun 1928 tentu sangat luar biasa, berpikiran sangat visioner, pasti dihasilkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan serta kepedulian terhadap nasib perempuan yang sangat tinggi. Posisi organisasi 'Aisyiyah pada tubuh Muhammadiyah terus mendapatkan penguatan peran, karena 'Aisyiyah semakin dipandang mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri. Perubahan posisi ini merupakan amanat hasil dari Mukhtamar ke 32 tahun 1953 di Purwokerto, penguatan peran ditunjukkan dalam anggaran Pokok 'Aisyiyah tahun 1956, pasal 1 dinyatakan 'Aisyiyah adalah bagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom.

Pada tahun 1934 di Yogyakarta, organisasi ‘Aisyiyah juga turut serta berkongres dan pemegang palu pimpinannya adalah Nyai Siti Walidah sendiri. Pada waktu itu, Nyai Siti Walidah memimpin kongres ‘Aisyiyah untuk terakhir kalinya pada Kongres atau Mukhtamar Muhammadiyah ke 23 tahun 1934 yang di laksanakan di kota Yogyakarta. Dalam beberapa kali kongres Nyai Siti Walidah tidak dapat mengikutinya, akan tetapi pada kongres yang ke 29 tahun 1940 Nyai Siti Walidah sempat mengikuti kongres yang terakhir kalinya sebelum beliau wafat pada tanggal 31 Mei 1946.

Selanjutnya, pada tahun 1961 istilah majelis lebih dimantapkan lagi dalam struktur organisasi ‘Aisyiyah sehingga Pimpinan Pusatnya disebut Pimpinan Pusat Majelis ‘Aisyiyah, arti kedudukan sebagai Majelis dijelaskan pada Qa’idah bahagian ‘Aisyiyah dan urusan Aisyiyah hasil kongres ke 24 di Banjarmasin seperti tercantum pada pasal 2 sebagai berikut: suatu badan yang ditetapkan oleh HB (hoofbestuur) Muhammadiyah dari sekutu-sekutu Muhammadiyah istri, untuk memegang pucuk pimpinan kaum ibu dalam Muhammadiyah.

Meskipun status keorganisasiannya sebagai bagian dari Muhammadiyah, ‘Aisyiyah tetap memiliki posisi dan peran penting itu terlihat dari anggaran pokok ‘Aisyiyah tahun 1956 sebagai amanat dari Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, pada pasal 1 dinyatakan bahwa ‘Aisyiyah adalah bahagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom. Adapun pekerjaan atau tugas bahagian ‘Aisyiyah saat itu adalah sebagai berikut :

- a. Mendirikan dan memelihara atau membantu sekolah-sekolah istri yang diberi pengajaran hal permulaan pengajaran agama Islam juga, lian daripada ilmu-ilmu yang biasa diajarkan di sekolah.
- b. Mengadakan perkumpulan sekutu-sekutu isteri dan kaum ibu-ibu yang suka datang menghadiri kongres Muhammadiyah, di situlah dibicarakan perkara-perkara agama.

- c. Mendirikan dan memelihara atau membantu tempat-tempat sembahyang (rumah-rumah wakaf dan musalla) yang diapakai melakukan pembelajaran agama Islam untuk orang banyak dari kaum ibu-ibu.
- d. Mendidik anak-anak dan kaum muda perempuan supaya kelakny menjadi isteri muslimah yang berarti dan bertanggung jawab.¹⁴⁸

Perkembangan yang paling positif terjadi pada tahun 1966 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 1/1966, organisasi 'Aisyiyah menjadi organisasi otonom yang struktur organisasinya berjenjang dari pusat, wilayah, daerah, cabang dan ranting, sedangkan pokok kedudukan organisasi 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom dalam persyarikatan Muhammadiyah. Sejak Muktamar ke 45 tahun 2005 di Malang, kedudukan 'Aisyiyah pada Muhammadiyah adalah Organisasi Otonom Khusus, fungsi organisasi otonom khusus dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan bagi 'Aisyiyah dalam mengelola amal usaha tertentu sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah, usaha yang dilakukan 'Aisyiyah berupa da'wah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid dalam segala bidang kehidupan, selain itu usaha tersebut diwujudkan dalam program pelaksanaannya dalam bentuk amal usaha dan kegiatan. Adapun pokok-pokok kedudukan organisasi 'Aisyiyah sebagai Ortom adalah Perserikan Muhammadiyah adalah sebagai berikut :

1. Organisasi 'Aisyiyah mempunyai wewenang penuh mengelola, membina, dan mengembangkan organisasi.
2. Pimpinan pusat 'Aisyiyah di bawah pimpinan pusat Muhammadiyah.

¹⁴⁸ *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1956)

3. Pada tiap jenjang organisasi ada hubungan konsultatif dengan pimpinan perserikatan yang setingkat dalam hal pendirian organisasi, pemilihan pimpinan, dan keputusan musyawarah.
4. Organisasi 'Aisyiyah berwenang mengadakan hubungan kerjasama dengan instansi pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi luar. Bentuk hubungan dengan instansi atau lembaga dari luar negeri atas persetujuan Perserikatan (PP Muhammadiyah).
5. Dalam bidang hukum dilaksanakan oleh Muhammadiyah.

Ketentuan yang lebih operasional mengenai kedudukan dan wewenang 'Aisyiyah sebagai Organisasi Otonom Khusus ditungkan dalam pedoman khusus yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun, semangat dasarnya adalah keleluasan dalam gerakan 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom khusus melebihi organisasi otonom lainnya dalam Muhammadiyah dengan tetap berada dalam koridor sistem Perserikatan Muhammadiyah sebagai organisasi induknya yang berada dengan organisasi perempuan lain yang sepenuhnya bersifat independen.

Setelah 'Aisyiyah resmi berdiri pada tanggal 22 April 1917,¹⁴⁹ beliau juga menunjukkan sikap yang bijaksana, beliau tidak ingin memimpin 'Aisyiyah, tetapi beliau memilih muridnya yaitu Siti Bariyah, orang yang dianggapnya lebih mumpuni, karena menurut beliau masih ada orang yang lebih layak memimpin 'Aisyiyah dari pada dirinya. Nyai Ahmad Dahlan baru memimpin 'Aisyiyah setelah beberapa waktu berjalan, yakni pada tahun 1912-1926 dan tahun 1930.¹⁵⁰ Pada masa tersebut tidak ada program kerja baru yang dilakukan, namun beliau membuat majalah yang membantu memajukan kaum perempuan dalam hal memberikan pendapat dan gagasan bagi kaum perempuan yaitu majalah "Suara 'Aisyiyah". Sampai menjelang wafatnya, Nyai Dahlan tak pernah berhenti

¹⁴⁹ Mu'arif & Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014) h.40

¹⁵⁰ *Ibid.*

untuk terus berdaya upaya sekuat tenaga bekerja untuk kemaslahatan umum dengan memberikan petunjuk dan nasehat-nasehat kepada siapa saja yang dihadapinya.

Salah satu nasehat Nyai Ahmad Dahlan kepada semua murid-murid dan sahabat-sahabatnya, beliau menyampaikan amanatnya yang berwujud wasiat dari almarhum K.H Ahmad Dahlan yaitu sebagai berikut:

“sahabat-sahabatku dan anak-anakku, dengarkanlah wasiat Bapak kita Almarhum, tentang menjaga semangat hidup Muhammadiyah. Saya tirukan kata-katanya sebagai berikut; Menurut penyelidikan, sesungguhnya keadaan umat Islam sebagian besar telah jauh meninggalkan pelajaran agama Islam. Adapun yang menyebabkan kemunduran umat Islam itu karena menderita berbagai macam penyakit. Semisal tubuh manusia, ia telah kehilangan kakinya, matanya, telinganya, dan lain-lain anggota badan yang penting. Bahkan tiada hanya anggota yang lahir saja, tetapi jiwanya pun sudah merosot, sehingga tidak mempunyai keberanian sebagai sifat harimau, malahan banyak telah berbalik perasaan bersemangat kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanyak amal dan tetap berjuang bersama-sama dengan anak-anakku sekalian, guna menegakkan kembali semua urusan yang kini sudah lama bengkok. Aku mengakui bahwa mengakkan kembali macam-macam urusan yang telanjur bengkok memang sukar dan berat, tatapi kalau kita rajin-rajin bekerja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberikan jalan pertolongan kepada kita Insya Allah. Aku sudah tua, berumur lanjut, kekuatanku telah terbatas, namun aku memaksa wajib turut serta beramal, bekerja dan berjuang untuk menjunjung tinggi perintah-perintah *Gusti Allah*. Aku yakin dengan se yakin-yakinnya, bahwa memperbaiki urusan yang telanjur salah dan dislahgunakan atau diselewengkanitu, adalah menjadi kewajiban setiap manusia, terutama umat Islam. Salah satu usaha diantaranya usaha yang saya lakukan dewasa ini, ialah mendirikan perserikatan yang kuberi nama Muhammadiyah. Dengan ini aku penuh berharap kepada seluruh ummat yang berjiwa Islam agar tetap cinta kepada junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad, dengan mengamalkan tuntunan dan perintah-perintahnya. Mengingat keadaan badanku kiranya aku telah dekat waktunya akan meninggalkan anak-anakku semuanya. Sedang aku adalah seorang yang tidak banyak harta dan benda yang akan kutinggalkan padamu, aku hanya punya perserikatan Muhammadiyah, yang kuwariskan kepadamu sekalian. “aku titipkan Muhammadiyah kepadamu” dengan penuh pengharapan agar Muhammadiyah dapat dipelihara dan dijaga dengan sesungguhnya. Karena dipelihara dan dijaga hendaklah dapat

abadi hidup Muhammadiyah kita. Memlihara dan menjaga Muhammadiyah bukanlah hal yang mudah, maka aku tetap berdoa setiap masa dan ketika dihadapan Illahi Rabbi. Begitu pula mohon berkah restu doa limpahan rahmad karunia Allah kepada junjungan kita Kanjeng Muhammad Saw,. agar Muhammadiyah tetap maju, berbuah dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia sepanjang masa kemasa, dari zaman ke zaman. Aku berdoa agar kamu sekalian yang mewarisi, menjaga dan memajukan Muhammadiyah hendaklah Allah Swt,. mengkaruniaai taufik dan hidayahNya dalam mengadakan dan memperjuangkan agama Islam yang sempurna. Dengan usah ini semoga, berbagai macam penyakit yang dapat meyebabkan kemunduran ummat Islam, dan yang ada ditubuh masyarakat kita dapat berangsur sehat. Selain dari itu, aku ingin berpesan pula, hendaklah kamu bekerja dengan bersungguh-sungguh hati, bijaksana, tetap berhati-hati dan waspada dalam mengerjakan Muhamamdiyah dan mengarahkan tenaga ummat. Hal ini jangan kamu kira urusan kecil , tetapi Muhammadiyah adalah urusan besar. Inilah pesanku, siapa saja yang mengindahkan pesanku, tanda mereka tetap mencintai aku dan Muhammadiyah. Adapun untuk menjaga keselamatan Muhammadiyah, nah perlulah kita berusaha dan menjalankan serta mengikuti garis-garis khitahku pada dewasa ini, ialah:

1. Hendaklah kamu jangan sekali-kali menduakan pandangan Muhammadiyah dengan perkumpulan lain,
2. Jangan sentimen, jangan sakit hati, kalau menerima celaan dan kritikan,
3. Jangan sombong, jangan berbesar hati kalau menerima pujian,
4. Jangan *Jubriya* (*Ngujub, Kibir, Riya*)
5. Dengan ikhlas murni hatinya, kalau sedang berkembang harta benda, pikiran dan tenaga
6. Harus bersungguh-sungguh hati dan tetap tegak pendiriannya (jangan was-was)

Dengan enam syarat itu, apabila kamu amalkan dengan sungguh-sungguh, *Insya Allah* pasti tuhan memberi *Ijabah* , terkabullah apa-apa yang menjadi usaha kita semuanya. Sekianlah pesan dari Bapak kita Almarhum K.H. Ahmad Dahaln kepada kita, supaya kita tetap ingat da menjalankannya, guna meneruskan amal dan perjuangan Muhammadiyah.¹⁵¹

Kemudian Nyai Ahmad Dahlan menutup kata nasehanya dengan rasa puas. Sehubungan beberapa nasehat oleh Bapak Almarhum K.H. Ahmad Dahlan yang telah diungkapkan oleh Nyai

¹⁵¹ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Asyiyah, 1990) h. 99-100

Ahmad Dahlan dihadapan para sahabat dan anak-anaknya, maka beliau berfatwa;

“Saya titipkan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah kepadamu sebagaimana almarhum K.H. Ahmad Dahlan menitipkannya. Menitipkan berarti melanjutkan perjuangan umat Islam Indonesia ke arah perbaikan hidup bangsa Indonesia yang berlandaskan cita-cita luhur mencapai kemerdekaan”.¹⁵²

Dari dasar itulah yang menjadikan Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sampai sekarang masih berdiri tegak dan aktif untuk menjunjung tinggi pendidikan di kalangan masyarakat saat ini. Sehingga konsep dan pemikiran yang diusung oleh Nyai Ahmad Dahlan sangat relevan dengan konsep pendidikan perempuan masa kekinian. Dan sangat relevan dengan konsep kekinian, dimana pola pikir manusia semakin berkembang dan cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penghargaan kepada kaum perempuan dari masa kemasa semakin meningkat, karena sudah banyak terlihat dimasyarakat, dilihat dari sektor pendidikan, kedokteran, didominasi oleh kaum perempuan yang memang mereka benar-benar mumpuni di bidang tersebut.

Memiliki nama kecil Siti Walidah, Nyai Ahmad Dahlan yang kemudian ditakdirkan menjadi pendamping hidup pendiri pergerakan pembaharu Islam ini yang disebut dengan ormas Muhammadiyah, Nyai Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perempuan sekaligus pelopor bagi lahirnya pergerakan kaum perempuan, khususnya dikalangan internal Muhammadiyah. Ormas itu kemudian dikenal dengan nama ‘Aisyiyah, yang hingga saat ini mampu menjadi satu-satunya organisasi yang berdiri kokoh dalam membangun sumber daya manusia khususnya membangun dan berkiprah bidang pendidikan yaitu Pendidikan Islam.

b. Perkembangan ‘Aisyiyah dan Kegiatannya

Organisasi ‘Aisyiyah yang sudah berkiprah selama satu abad memiliki banyak pengalaman, keteladanan, dedikasi, dan

¹⁵² *Ibid*, h. 101

kesungguhan dari para pengurusnya yang dapat dijadikan contoh teladan perjuangan bagi kaum perempuan dalam memperoleh pendidikan bagi kemajuan kaum perempuan. Bahwa berhasil itu perlu proses yang panjang, keberhasilan tidak diperoleh seketika, bahkan bisa sangat lama, dan membutuhkan waktu yang cukup panjang, dibutuhkan kesabaran dan tawakkal, terus bekerja dan berjuang tiada henti dengan senantiasa menjadikan nilai-nilai perjuangan terus dipelihara agar bisa mencapai apa yang diperjuangkan.

Di lingkungan masyarakat Islam termasuk dalam skala yang lebih luas di dunia muslim, masih dominan pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan sekedar berada di ruang domestik. Begitu juga dalam masyarakat Indonesia pun termasuk dalam subkultural yang tumbuh di dalamnya posisi kaum perempuan masih sangat dipandang rendah dan sebatas di ranah domestik rumah tangga.

Maka dari itu, sangat laur biasa ketika itu pada tahun 1914-1917 lahir gerakan perempuan Islam yang bernama 'Aisyiyah. kelahiran 'Aisyiyah yang melekat pada Muhammadiyah ini terbilang sebagai fenomena baru yang belum terjadi sebelumnya dalam gerakan pembaharuan Islam di dunia muslim. Kelahiran 'Asyiyah menjadi suatu karya pembaharuan manakala dikaitkan dengan konteks zaman saat ini yang dikenal zaman now. Sejak awal 'Aisyiyah dirancang sebagai gerakan Muhammadiyah perempuan.

'Aisyiyah sejak berdiri terus mengukir sejumlah amaliyah yang masuk keranah publik secara meluas, baik yang bersifat dakwah Islam ke dalam maupun gerak amaliyah untuk masyarakat.pada tahun 1919, mendirikan Taman kanak-kanak dengan nama Frobel, sebagai taman kanak-kanak pertama yang didirikan di Indonesia dan pencetus pertama kali taman kanak-kanak di Indonesia ini dilakukan oleh Nyai Ahmad Dahlan. Dalam perkembangan selanjutnya berubah nama menjadi Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Busthanul Afthal di kenal dengan TK-ABA. Tahun 1922, merintis tempat shalat khusus bagi

perempuan yang dikenal dengan Musallah 'Asiyah di kampung Kauman Yogyakarta. Tempat ini selain dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu juga untuk pengajian-pengajian secara umum. Tahun 1923, 'Asiyah melakukan gerakan pemberantasan buta huruf Arab dan Latin dengan menyelenggarakan kegiatan belajar membaca dan menulis huruf Arab dan Latin yang kemudian hari berkembang menjadi sekolah Magribi atau Magribis School (AMS). Kemudian tahun 1926, menerbitkan majalah Suara 'Aisyiyah yang terbit sebulan sekali dan berisi materi-materi penyebaran agama Islam.

Tahun 1930, dalam Kongres ke-19 di Bukit Tinggi memutuskan dan kemudian ikut serta dalam mengadakan kursus Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pasca Kogres Pemuda tahun 1928. Bersamaan dengan Kogres ke-26 di Yogyakarta 'Aisyiyah menyelenggarakan lomba Bayi Sehat (*Baby Show*). Perkembangan 'Aisyiyah terus melaju sampai kemerdekaan tahun 1945. Setelah kemerdekaan, 'Aisyiyah terus berkembang baik organisasinya maupun amal usahanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini 'Aisyiyah sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah terus berkembang dengan perluasan struktur organisasi dan berbagai jenis amal usaha yang menyebar luas hingga ke seluruh pelosok Tanah Air. Gerakan kegiatan Tabligh dan berbagai pembinaan keagamaan bersamaan dengan perluasan pengembangan amal usaha di bidang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Begitu pula amal usaha di bidang kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan amaliyah kemasyarakatan lainnya, terus berkembang dan diperluas baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

'Aisyiyah juga melakukan gerakan Keluarga Sakinah dan *Qoryah Thayyibah*, yang dikembangkan semakin mengakar di masyarakat bawah, sehingga gerakan perempuan Muhammadiyah ini semakin menyatu dengan masyarakat bawah, sekaligus tumbuh dan

berkembang menjadi pilar strategis gerakan perempuan Muhammadiyah yaitu organisasi ‘Aisyiyah.

Strategi pengembangan gerakan ‘Asyiyah dilakukan dengan beberapa cara antara lain:¹⁵³

1. Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengalaman, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan menurut ajaran Islam
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengkajian terhadap ajaran Islam
4. Memperteguh iman, memperkuat dan mengembangkan ibadah, serta mempertinggi akhlak.
5. Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, wakaf shadaqah, serta membangun dan memelihara tempat ibadah amal shaleh lainnya.
6. Membina AMM puteri untuk ‘Aisyiyah
7. Meningkatkan pendidikan, pengembangan kebudayaan, memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menggairahkan penelitian.
8. Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas.
9. Meningkatkan dan mengembangkan kegiatan dalam bidang-bidang sosial, kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan lingkungan hidup.
10. Meningkatkan dan mengupayakan penegakan hukum, dan persatuan bangsa.

¹⁵³ Rusli Siri, *Aku Cinta Muhammadiyah*, Referensi Kemuhammadiyah bagi Pelajar Mahasiswa, dan Umum (Jakarta: Erlangga, 2019) h.120

11. Meningkatkan komunikasi, ukhuwah, kerja sama di berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri.

12. Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan itu, yang sesuai dengan maksud tujuan pendidikan Islam, maka dalam merealisasikannya melalui kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Tabligh

Mengembangkan dakwah Islam di seluruh aspek kehidupan serta menguatkan kesadaran keagamaan bagi masyarakat untuk mencapai masyarakat madani. Kegiatan dakwah antara lain berbentuk pengajian partisipatif dengan materi yang mengangkut banyak aspek kehidupan , pengembangan materi dakwah, dan pelatihan kader muballighat ‘Aisyiyah. Membangun kualitas aqidah, akhlak, ibadah, dan mu’amalah di kalangan masyarakat yang berlandaskan nilai Qur’an dan sunnah melalui pesan-pesan yang bersifat pencerahan dan berkemajuan. Kekuatan program tabligh ini terletak pada banyaknya pengajian di tingkat jama’ah atau komunitas sebagai media strategis menyampaikan pesan yang bersifat mencerahkan dan menyangkut kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.¹⁵⁴

2. Bagian Pendidikan dan Pengajaran.

Sejalan dengan perkembangan pengembangan pendidikan yang menjadi salah satu pilar utama pergerakan ‘Aisyiyah melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Pendidikan Tinggi ‘Aisyiyah membangun visi pendidikan yang berakhlak mulia untuk umat dan bangsa. Dengan memajukan pendidikan (formal, non formal, dan informal). Berbagai program dikembangkan untuk

¹⁵⁴ *Ibid*, h.125

menangani masalah pendidikan usia dini (PAUD) sampai sekolah Perguruan Tinggi.

Hingga saat ini, 'Aisyiyah telah dan tengah melakukan pengelolaan dan pembinaan dalam bidang pendidikan yaitu sebanyak : 86 kelompok bermain/ Pendidikan Anak Usia Dini, 5865 Taman kanak-kanak, 380 Madrasah Diniyah, 668 TPA/TPQ, 2.920 IGABA, 399 IGA, 10 Sekolah Luar Biasa, 14 Sekolah Dasar, 5 SLTP, 10 Madrasah Tsanawiyah, 8 SMU, 2 SMKK, 2 Madrasah Aliyah, 5 Pesantren Putri, serta 28 Pendidikan Luar Sekolah. Saat ini 'Aisyiyah juga dipercaya oleh pemerintah untuk menyelenggarakan ratusan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di seluruh Indonesia. Sedangkan untuk pendidikan tinggi 'Aisyiyah memiliki 3 perguruan Tinggi, 2 STIKES, 3 AKBID serta 2 AKPER di seluruh Indonesia.¹⁵⁵

3. Bagian Pertolongan Kesejahteraan Ummat

Sebagai organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, 'Aisyiyah diharapkan mampu menunjukkan komitmen dan kiprahnya untuk memajukan kehidupan masyarakat khususnya dalam mengantas kemiskinan dan ketenagakerjaan.

Beberapa Program pemberdayaan antaranya: Mengembangkan Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah memiliki dan membina Badan Usaha Ekonomi sebanyak 1426 Badan Usaha di Wilayah, Daerah dan Cabang yang berupa badan usaha koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil/toko.

Dari penjelasan tersebut di atas, sudah jelas bahwa 'Aisyiyah terbilang sangat sukses dalam kiprahnya di masyarakat. Seperti, Pendidikan, kewanitaan, PKK, Kesehatan, organisasi Perempuan., asrama putri, panti asuhan, rumah bersalin, Pendirian BKI,

¹⁵⁵ www.aisyiyah.or.id. Di akses pada hari senin 15 Juli 2019

Penyantunan korban bencana alam. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah berusaha memberi didikan di kalangan perempuan Islam untuk berpakaian muslimah yang baik, bermoral dan bermental luhur, memberikan bimbingan perkawinan dan kerumahtanggaan, tanggung jawab istri di dalam dan di luar rumah tangga, memberikan motivasi keluarga sejahtera, keluarga bahagia, memberikan bimbingan pemeliharaan bayi sehat. Keluarga berencana, berislam dan sebagainya.

'Aisyiyah merupakan gerakan perempuan Muhammadiyah yang memberikan andil terhadap pendidikan anak Indonesia. Gambaran tersebut sekaligus menegakkan keberanian Muhammadiyah melalui berdirinya 'Aisyiyah sebagai goresan tinta pembaharuan Islam.

Selain itu, diperlukan penguatan kembali gerakan 'Aisyiyah sebagai pilar penting dan strategis, gerakan sekaligus menjadi gerakan alternatif di tengah dinamika gerakan perempuan yang beragam dan kontemporer dan dinamika masyarakat yang kompleks secara cerdas dengan tetap terintegrasi dan berpihak pada fondasi Islam yang selama ini menjadi manhaj gerakan Muhammadiyah.

c. Tantangan 'Aisyiyah di zaman kekinian

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang didirikan sebagai jawaban atas pentingnya perempuan berkiprah di wilayah-wilayah sosial kemasyarakatan. 'Aisyiyah yang lahir tahun 1917 hadir pada situasi dan kondisi masyarakat dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada dalam zaman penjajahan Belanda. Kini, gerakan perempuan Indonesia menghadapi masalah dan tantangan yang lebih kompleks tersebut, maka gerakan 'Aisyiyah dituntut untuk melakukan revitalisasi baik dalam pemikiran maupun orientasi praktis yang mana gerakannya mengarah pada pembebasan,

pencerahan, dan pemberdayaan menuju kemajuan yang utama, dan ini dinyatakan secara visioner.

Sebagai sebuah organisasi pergerakan ‘Aisyiyah telah meletakkan pijakan dasar tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, bahkan sejak didirikan hal tersebut mencerminkan bahwa ‘Aisyiyah telah menetapkan perempuan dan laki-laki dalam peran kemasyarakatan yang setara. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah telah menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran kemasyarakatan yang setara. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah sebagai organisasi perempuan dari Ortom pergerakan Muhammadiyah perlu mempertegas visi dan misalnya, bukan lagi sekedar organisasi perempuan yang melengkapi organisasi induknya yaitu Muhammadiyah. Gerakan ini perlu menyalurkan dan menegaskan perannya terkait dengan isu-isu perempuan kontemporer seperti perdagangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap TKW, sampai soal kepemimpinan perempuan di sektor publik yang masih belum mendapatkan legitimasi penuh baik secara kultural maupun secara teologis. Gerakan pemberdayaan perempuan yang telah banyak dilakukan oleh ‘Aisyiyah seyogyanya tidak dilakukan secara sporadis, tanpa melihat keterkaitan dengan program yang ada lainnya.

Pergerakan ‘Aisyiyah haruslah terintegrasi dan komprehensif, dengan mengembangkannya orientasi gerakannya bukan sekedar menciptakan kader-kader perempuan yang shahih secara ritual (*fiqhiyyah*), namun tidak bisa menganalisa ketertinggalan perempuan ataupun hegemoni tradisi dan tafsir agama yang tekstual (*skriptualisasi*) sehingga mengungkung cara berpikir dan bertindak sebagian besar perempuan Islam. ‘Aisyiyah perlu melakukan reorientasi organisasi yang selanjutnya diikuti dengan penguatan dan optimalisasi praksis sosial, dengan dilandasi dengan teologi *Al-Ma’un*, sebagai inspirasi dasar gerakan

Muhammadiyah dan Aisyiyah. Reorientasi organisasi ini harus diikuti dengan menciptakan kader-kader yang mampu menciptakan perempuan-perempuan yang shalihah sebagai ulama perempuan yang memahami Alquran yang mampu mensinergikannya dengan kondisi kekinian.

Gerakan sosial sebagai pembaharuan dalam praktis sosial berkemajuan ini harus dilakukan melalui jaringan kerja sama dengan gerakan perempuan lain, baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional. Masalah perempuan merupakan masalah yang sangat kompleks karena itu membutuhkan kerjasama yang baik agar kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Didirikannya organisasi gerakan perempuan tentulah dimaksudkan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi kaum perempuan.

‘Aisyiyah sebagai organisasi Islam dengan paham keagamaan yang moderat telah mencontohkan bagaimana seharusnya perempuan berkiprah di ruang publik, yang menetapkan perempuan sebagaimana nilai-nilai Islam yang memuliakan dan junjung tinggi martabat perempuan. Bahwa perempuan tidak sepatutnya hanya mengurus rumah tangga, perempuan juga memiliki tanggungjawab yang sama dalam tugas sosial untuk pencerahan dan kesejahteraan umat Islam tidak hanya berada di ranah domestik tetapi juga diranah publik, yang sejalan dengan prinsip dan misi Islam sebagai agama yang membawa risalah *rahmatan lil-alamin*. Dalam kondisi ini, gerakan perempuan ‘Aisyiyah masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan keberadaannya khususnya di Indonesia, dengan melihat tantangan dan kondisi yang ada saat ini. Berbagai problem yang teratami dan dialami saat ini yang dihadapi perempuan Indonesia juga semakin multi aspek seperti ketidakadilan gender, kekerasan, perdagangan, perempuan dan anak, kualitas kesehatan perempuan dan anak yang masih memprihatinkan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Selain itu, berbagai pandangan keagamaan yang

bias gender masih dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas bagi kehidupan perempuan.

Pimpinan Muhammadiyah dipilih melalui proses seleksi yang *fair* dan didasarkan atas kualitas kemampuannya, bukan sebagaimana kekhawatiran sebagian pihak, yaitu karena rasa belas kasihan. Yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah sebagaimana agar peluang besar yang dibuka oleh Muhammadiyah melalui anggaran rumah tangganya tersebut dapat diproses secara positif oleh warga Muhammadiyah baik perempuan maupun laki-laki. Para anggota Muhammadiyah perempuan hendaknya mulai sekarang harus menata diri sehingga ketika peluang itu dibuka nantinya tidak ada lagi timbul kegamangan dari para perempuan Muhammadiyah untuk duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan para partnernya yang laki-laki. Jangan sampai timbul kesan bahwa perempuan dapat memimpin di Muhammadiyah hanya karena ada dispensasi.

Demikian pula bagi para anggota Muhammadiyah yang laki-laki, sudah saatnya dalam alam pikirannya memberi peluang bagi para perempuan untuk memimpin, ketika memang mereka punya kapasitas untuk itu, jangan sampai karena egonya sebagai laki-laki lalu menghambat perempuan untuk berprestasi dan beramal di Muhammadiyah dengan berlindung di balik alasan syariat, budaya dan maupun etika. Tugas dan peran 'Aisyiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Membimbing kaum perempuan ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi dan
- 2) Menghimpun anggota-anggota Muhammadiyah untuk perempuan, menyarulkan serta menggembirakan amal-amalannya.

Untuk itu, 'Aisyiyah perlu melakukan revitalisasi yang bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya keluarga *sakinah dan qaryah thayyibah* atau masyarakat utama, yang telah dikenalkan

sebagai praktek sosial, dengan strategi *community development*. Dalam konteks Muhammadiyah, penguatan gerakan perempuan dalam perserikatan melekat dengan misi dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Revitalisasi gerakan perempuan muslimah yang sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemuliaan perempuan dan kemanusiaan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dan sebagai perwujudan *risalah rahmatan lil alamin*.

Maka dalam perjalanan sejarahnya, 'Aisyiyah tetap mampu berkembang dengan baik, memberikan pencerahan bagi peradaban dan kemajuan bangsa, serta memberikan kesejahteraan bagi keluarga dan begitu pula bagi bangsa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada akhir bagian pembahasan penelitian dalam tesis ini peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, selain itu juga, penulis akan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan Islam. Melalui penelitian tesis ini dapat dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut :

Pertama, bahwa yang melatarbelakangi kondisi sosial terhadap pemikiran Siti Walidah adalah terbentuknya kepribadian Siti Walidah menjadi pribadi muslimah yang kuat dan teguh pendirian terhadap Islam. hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar tempat tinggal Siti Walidah adalah muslim sehingga norma-norma sosial yang ada dimasyarakat tersebut adalah berasal dari norma Islam. selain itu lembaga-lembaga sosial yang ada termasuk lembaga pendidikan semua itu bercirikan Islam. akan tetapi tradisi masyarakat pada saat itu tidak mewajibkan perempuan memperoleh pendidikan seperti layaknya laki-laki. Masyarakat menganggap perempuan lebih baik membantu orang tuanya dirumah dan di dapur saja. Tentu hal ini menyebabkan tingkat pendidikan pada perempuan rendah dan banyak banyak perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis. Atas dasar inilah yang memicu pengaruh pemikiran Siti Walidah untuk meningkatkan pendidikan perempuan di masyarakat.

Kedua, kontribusi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan adalah mendirikan sekolah dan asrama perempuan, serta program *melek* huruf dan pendidikan Islam bagi perempuan, beliau juga menentang pernikahan paksa, berbeda dengan masyarakat Jawa tradisional yang patriarki. Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) berpendapat bahwa perempuan dimaksudkan untuk menjadi mitra atau partner bagi suami mereka.

Ketiga, relevansi pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) terhadap pendidikan perempuan hari ini, masih tetap berjalan sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil pemikiran dan kontribusinya dalam wujud program dan membangun yayasan pendidikan perempuan. Bukti dari relevansi pemikirannya terhadap pendidikan perempuan di masa sekarang adalah:

- 1) Diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik.
- 2) Ikut aktif membantu kelancaran dan terselenggarakannya sekolah-sekolah putri
- 3) Adanya pendidikan kewanitaan dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam
- 4) Ikut aktif mempelapori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia
- 5) Menyelenggarakan rumah-rumah untuk orang miskin
- 6) Memberikan perhatian yang besar terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu.
- 7) Pelapor Pergerakan organisasi kaum Perempuan pertama di Indonesia yang disebut dengan ‘Aisyiyah.
- 8) Pelapor

B. SARAN

Setelah memberikan kesimpulan di atas maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan sebagai berikut :

1. Untuk para orang tua, perlu kesadaran dari para orang tua memperhatikan perkembangan anak-anaknya, membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam dan budi pekerti yang luhur sejak dini, karena keluarga adalah tempat pertama dan

utama proses pendidikan syariat Islam dan budi pekerti terjadi.

2. Untuk masyarakat, pendidikan bukan hanya tugas keluarga dan pendidik di sekolah, namun masyarakat juga untuk mengawal dan membantu proses pendidikan berlangsung, karena sinergitas orang tua, sekolah, dan masyarakat itu merupakan kekuatan besar dalam membentuk akhlakul karimah di lingkungan dan juga di sekolah.
3. Untuk pemerintah, saran dan harapan agar diberi kemudahan untuk para peneliti ini dengan mencururkan biaya penelitian, agar hasil penelitian ini bisa dikembangkan dan diamalkan di dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaby Darban Ahmad, *Sejarah kaum Menguak Identitas kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis :Perlawanan Muhammadiyah Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta:Al-Wasath, 2010
- Al-qur'an dan Terjemahnya.
- Anis, M.Junus *Nyai Ahmad Dahlan: Ibu Muhammadiyah dan Aisyiyah,Pelaor Pergerakan Indonesia*, Yogyakarta: Jajasan Mertju Suar,1968
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarata: Gema Insani Press, 2005
- Asghar Ali Engineer, *Pembahasan Perempuan*, penerjemah: Agus Nuryanto Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007
- Azra Azyumardi, "Membongkar Peranan Perempuan dalam bidang Keilmuan", dalam *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: JPPR, 1999
- Burhanuddin. *Jajat Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Dalier Noer, *Gerakan Modern Islam Islam: 1900-1942* Jakarta: LP3ES,1989.
- Darajat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* ,Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Djati Sidi, Indra *Munuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Firdaus Nali, dkk. *Pentas Dinamika Muhammadiyah di Era Reformasi*, (Medan: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara, 2002) h.110
- Hadikusuma, Djawarni *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin Al-Afghani sampai K.H.A Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010
- Harahap Syahrin ,*Panduan Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan: IAIN Press.1995
- Harahap Syahrin, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1997
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada Press 2009

- Kementerian RI, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2008
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta 1994,
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Moh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gema Media, 2003
- Mu'arif, Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi Aisyiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014
- Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dari Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigerda Karya, 1993
- Muhammad Ali, *Guru dan proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah wa Ta'lim*, dalam Ilmu Pendidikan Islam: Prof. DR. Ramayulis. Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Mustafa Kamal & Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) 2000
- Naning Pranoto, *Nyai Ahmad Dahlan, Perempuan Pengabdian Agama dan Bangsa*, Jakarta: PT. Karya Unipress, 1985
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Salam, Junus *K.H.A. Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. (Jakarta : Depot Penadjaran Muhammadiyah, 1968
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Shihab, M. Quraish *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2010
- Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyahan, kajian Historis, Ideologis, dan organisasi*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

- Sugiono, *Metode Penelitian & Pengembangan untuk Bidang : Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*. Bandung: ALFABETA, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung,: Alfabeta 2012
- Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional : Amal dan Perjuangannya* Yogyakarta: Pusat Pimpinan Aisyiyah, 1990
- Sutrisno Kutoyo, *Kiai Ahmad Dahlan dan persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero), 1998
- Tafsrir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: 1998
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Yunan Yusuf dkk, *Ensiklopedi Muhammadiyah : Siti Wulidah Nyai Ahmad Dahlan* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
President Hoofdbestuur Muhammadiyah Bahagian Aisyiyah Photo tahun 1928



Gambar 1.2 Kampung Kauman Yogyakarta



Gambar 1.3.Foto perkumpulan *Sopo Tresno* didirikan tahun 1914



Gambar 1.4 Makam Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Pahlawan Nasional
makam ini terletak dibelakang masjid Agung Yogyakarta, Kauman

